



e-ISSN :3030-8283
p-ISSN :3030-8828

Jurnal Praba

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 2 NO. 2 JUNI 2024

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia
Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara
Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580
Email: info@stikescolumbiaasia.ac.id

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 2 JUNI 2024

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba), p-ISSN : [3030-8828](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **V Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: **Google Scholar; Garda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ).**



PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 2 JUNI 2024

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

PRABA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 2 JUNI 2024

KATA PENGANTAR

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba), p-ISSN : [3030-8828](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Pusat Publikasi Hasil **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

PRABA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 2 JUNI 2024

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
 Evaluasi Program Penanggulangan Stunting Pada Balita	Hal 01-11
Dewi Agustina, Suci Maghfirah, Rosida Sapriani Harahap, Nadia Amanda Azwa, Assyifa Deswita Mrp, Dwi Fanny Amanda, Faiqah Adnin Purba, Fadhlan Al Hafiz Mrp, Muhammad Raihan Pratama, Lilis Karlina Boangmanalu, Dinda Agus Tantri, Hairum Nafsiah Purba	
 Hemoptoe	Hal 12-20
Rifanul Ahyana, Martunis Martunis	
 Pengaruh Terapi Kombinasi Dzikir Dan Aromatherapy Terhadap Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Case Study	Hal 21-29
Desy Purnama Sari, Erna Rochmawati, Akhmad Zuhri	
 Transformasi Kesehatan Digital: Peran Teknologi Komputer	Hal 30-35
Retio Regah, Augustinus Robin Butarbutar	
 Pembuatan Tabel Microsoft Excel Dan Rumus Fungsi Microsoft Excel Untuk Data Kesehatan	Hal 36-41
Maureen Tumulun, Melky Pangemanan, Augustinus Robin Butarbutar	
 Kecoa: Ancaman Tersembunyi Bagi Kesehatan Manusia	Hal 42-46
Rara Londok, Melky Pangemanan, Augustinus Robin Butarbutar	
 Analisis Menjaga Kebersihan Wisata Khususnya Di Daerah Pesisir Dan Pantai	Hal 47-50
Sindy C Tumurang, Melky Pangemanan, Augustinus Robin Butarbutar	
 Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe	Hal 51-61
Desi Gultom, Khairunnisa Situmorang, Friza Novita Sari Situmorang, Humaida Hanum, Nela Sari	

- Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023** Hal 62-73
Anggriani Silitonga, Khairunnisa Situmorang, Ester Simanullang, Anna Waris Nainggolan
- Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang Kec. Kualuh Leidong Tahun 2023** Hal 74-85
Damayani Damayani, Khairunnisa Situmorang, Lasria Simamora, Yesica Geovany Sianipar
- Hubungan Durasi dan Posisi Duduk dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) pada Mahasiswa Angkatan 2022** Hal 86-93
Diah Karlina
- Pengaruh Pendampingan Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Didesa Bangun Rejo Tahun 2024** Hal 94-109
Erika Erika, Indra Agussamad, Eko Murdianto, Yuniata Yuniata
- Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (K4)** Hal 110-117
Ratih Widya Wati Gultom
- Hubungan Lama Penggunaan Smartphone dan Stres dengan Kejadian Insomnia pada Mahasiswa Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati** Hal 118-126
Suryani, Adelina Fitri Tanjung, Eka Ristin Tarigan
- Korelasi Konten Edukasi Postural di Media Sosial terhadap Pengetahuan Individu tentang Postural dan Exercise** Hal 127-140
Rinaldi Prima Saputra, Maulana Ahsan Fadhill, Zulfikar Zulfikar, Fatimah Wahab Aliyun, Rina Mayangsari
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja pada Masa Pandemi di Puskesmas Trowulan Tahun 2023** Hal 141-150
Gana Rendra Winarti

Evaluasi Program Penanggulangan Stunting Pada Balita

Dewi Agustina¹, Suci Maghfirah², Rosida Sapriani Harahap³, Nadia Amanda Azwa⁴, Assyifa Deswita Mrp⁵, Dwi Fanny Amanda⁶, Faiqah Adnin Purba⁷, Fadhlán Al Hafiz Mrp⁸, Muhammad Raihan Pratama⁹, Lilis Karlina Boangmanalu¹⁰, Dinda Agus

Tantri¹¹, Hairum Nafsiah Purba¹²

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia

Email: sucimaghfirah3@gmail.com

Abstract. *The problem of stunting among toddlers in Indonesia is still the focus of the public health agenda. Evaluation of stunting prevention programs is needed to identify program barriers and ensure their effectiveness in overcoming the problem of stunting in toddlers. To evaluate stunting prevention programs for toddlers in Indonesia and to provide recommendations and solutions in overcoming the problem of stunting in toddlers through a comprehensive approach involving various aspects of health and nutrition. The research method is a Systematic Literature Review, with data sources received from journals and research results published on Google Scholar, with journal criteria that match the research topic, using Indonesian and English, published in the last 5 years (2019-2023). The stunting prevention program for toddlers in Indonesia has been carried out with various activities such as monitoring toddlers, providing PMT, health education, nutritional counseling, and providing vitamins and minerals. Even though the program has been implemented, there are still obstacles such as delays in disbursement of BOK funds and lack of program effectiveness. Evaluation of this program is important to ensure the effectiveness and sustainability of the program in dealing with stunting in toddlers. It is important to carry out stunting prevention programs for toddlers in Indonesia to ensure the effectiveness and sustainability of the program in dealing with stunting problems. Solutions to overcome stunting require a comprehensive approach that includes access to nutritious food, nutrition education, access to health services, and improved sanitation.*

Keywords: *Stunting prevention program, Toddler nutrition, Stunting, Malnutrition*

Abstrak. Permasalahan stunting pada balita di Indonesia yang masih menjadi fokus agenda kesehatan masyarakat. Evaluasi program penanggulangan stunting diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam program tersebut dan memastikan efektivitasnya dalam menangani masalah stunting pada balita. **Tujuan:** Untuk melakukan evaluasi program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia dan memberikan rekomendasi dan solusi dalam mengatasi masalah stunting pada balita melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek kesehatan dan gizi. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Systematic Literature Review*, dengan sumber data yang diperoleh dari jurnal dan hasil penelitian yang terpublikasi pada Google scholar, dengan kriteria jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, dipublikasikan pada 5 tahun terakhir (2019-2023). Program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pemantauan balita, pemberian PMT, penyuluhan kesehatan, konseling gizi, dan pemberian vitamin dan mineral. Meskipun program telah dilaksanakan, masih terdapat hambatan seperti keterlambatan pencairan dana BOK dan kurangnya efektivitas program. Evaluasi program ini penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program dalam menangani stunting pada balita. Program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia penting dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut dalam menangani masalah stunting. Solusi untuk mengatasi stunting memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup akses terhadap pangan bergizi, pendidikan gizi, akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan sanitasi.

Kata Kunci: Program pencegahan stunting, Gizi balita, Stunting, Gizi buruk

PENDAHULUAN

Masalah stunting pada balita tetap menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia dalam konteks kesehatan. Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang pendek pada usia yang sama. Balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

tidak selalu ideal sehingga memiliki tinggi badan pendek atau sangat pendek sebagai dampak utama dari kekurangan gizi. Dalam beberapa tahun belakangan, jumlah balita yang mengalami stunting di Indonesia mengalami penurunan. di Indonesia, angka prevalensi stunting berada di angka 26,92% di tahun 2020 dan berhasil turun menjadi 24,4 di tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Meskipun terjadi penurunan, stunting ini masih menjadi tantangan pemerintah karena target dari pemerintah Indonesia adalah 14% di tahun 2024. Penyebab stunting tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita stunting sehingga penting memberdayakan perilaku keluarga dalam asupan gizi dan kesehatan. Stunting, sebagai kondisi kronis, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara serius. Tanpa penanganan yang tepat, potensi intelektual mereka saat dewasa dapat terganggu, dan risiko terkena penyakit degeneratif juga meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan perencanaan matang dalam implementasi program stunting di Indonesia, termasuk pemberian makanan tambahan bagi bayi dan ibu hamil, tablet tambah darah untuk remaja putri dan ibu hamil, serta imunisasi dan suplementasi vitamin A bagi bayi dan balita, program PMT, pemberian asi eksklusif, dan beberapa program lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah *Systematic Literature Review*, menggunakan sumber data yang diperoleh dari jurnal dan hasil penelitian yang terpublikasi pada Google scholar, dengan kriteria jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, dipublikasikan pada 5 tahun terakhir (2019-2023), dan dapat diakses full text. Kemudian jurnal di review oleh para penulis dengan menggunakan diagram PRISMA untuk menyeleksi isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL****Tabel 2. Ringkasan temuan literatur**

No. Penulis	Tahun	Jenis Penelitian	Hasil
1. Aria Putra Yuda, dkk	2022	Metode studi literatur	Artikel yang memenuhi kriteria telah ditemukan melalui peninjauan dan seleksi ulang dari 5.540 artikel yang ditemukan melalui Scholargoogle dan 749 artikel dari Pubmed. Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria penelitian, ditemukan 7 artikel yang relevan untuk menganalisis perkembangan program penanggulangan stunting di Indonesia.
2. Ria Agustina, dkk	2020	Metode kuantitatif pendekatan cross sectional	Setelah dilakukan uji statistik chi square, diperoleh nilai p variabel pemberian ASI eksklusif (0,000) dan makanan beraneka ragam (0,000) lebih kecil dari 0,05, berarti variabel tersebut berhubungan dengan kejadian stunting anak balita. Sedangkan variabel penimbangan berat badan (1,000), konsumsi garam beryodium (0,859) dan pemberian suplemen gizi (Vit. A) (0,862) nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga variabel tidak berhubungan. Hasil pengamatan di lapangan, ibu balita yang bekerja menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif, penganekaragaman makanan juga belum dapat dikatakan berhasil karena pendapatan masyarakat yang minim memengaruhi konsumsi makanan masyarakat sehari-hari, sehingga penting untuk melakukan evaluasi program Kadarzi, mengingat masih terdapat balita yang menderita gizi kurang dan stunting setiap tahunnya.
3. Firmansyah Kholiq Pradana PH	2021	Metode kualitatif	Hasil dari perencanaan program stunting di Puskesmas adalah kegiatan Pemantauan balita, Pemberian PMT, Penyuluhan Kesehatan, Konseling Gizi di Puskesmas dan Pemberian Vitamin dan Mineral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa program gizi di puskesmas yaitu berupa

			pemantauan, pemberian edukasi, pemberian MPASI dan vitamin.
4.	Nur Wahyu Rahmadiani	2022	Metode Literature Riview dengan menggunakan database google scholar Penelitian yang dilakukan di di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampong dan puskesmas di daerah Kabupaten Demak menyebutkan bahwa telah melakukan program sesuai dengan pedoman yang telah diberikan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat hambatan yang dialami, yaitu menurunnya cakupan kunjungan petugas puskesmas ke desa yang diakibatkan pemberlakuan PPKM yang panjang oleh pemerintah, dan empat dari lima kegiatan stunting belum sesuai dengan capaian target yaitu pemantauan dan pelacakan balita stunting, pemberian PMT, penyuluhan stunting dan konseling gizi. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas yang berada di Kabupaten Demak menyebutkan pelaksanaan program pemberian vitamin A dan tablet obat cacing, pada balita melebihi 80% dan terlihat presentase jumlah balita yang mengalami stunting di wilayah puskesmas masing-masing mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020.
5.	Puteri Angraini Oktavianty, dkk	2023	Metode kualitatif Program inovatif telah dikembangkan oleh petugas gizi untuk meningkatkan gizi anak-anak balita yang mengalami stunting. Program tersebut, yang dikenal sebagai Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI), didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dalam mencegah stunting. GUSI terdiri dari beberapa komponen, termasuk kelas untuk ibu balita guna meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan keluarga, edukasi menyusui untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, serta penyuluhan tentang pemberian MP-ASI yang baik. Selain itu, program ini juga mencakup kelas tentang

			pencegahan stunting dan pengetahuan bagi ibu hamil untuk merubah sikap dan perilaku mereka.
6.	Ratna Wahyuningtias, 2022 Intan Zainafree	Metode deskriptif kualitatif	• Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dapat digambarkan antara lain pada aspek man yaitu pengetahuan sudah baik. Ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) masih kurang untuk tenaga gizi. • Ketersediaan bahan dan juga alat (materials) sudah tercukupi, meskipun beberapa alat ada dalam kondisi rusak, tetapi masih bisa diatasi dengan penggunaan bergilir. Ini disebabkan karena alat merupakan teknologi yang mempunyai jangka waktu tertentu dalam penggunaannya. Alat yang dimaksud seperti timbangan, alat pengukur tinggi badan, yang semua posyandu belum mempunyai masing-masing dan harus bergantian. • Keterlambatan BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) pada tahun 2021 ini mempunyai dampak yang besar bagi keberlangsungan berbagai program. Salah satunya program gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pihak Puskesmas Bangsri II mengupayakan berbagai usaha termasuk rekayasa pendanaan agar semua kegiatan dapat berjalan seperti semestinya. • Indikator capaian program Gerakan 1000 HPK yakni terdapat 7 indikator spesifik keberhasilan yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan tahun 2012 terdapat 4 indikator yang telah tercapai, yakni indikator Tambahan pangan untuk kekurangan energi kronis, Promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif (pada individu dan kelompok), KIE Pemberian MP-ASI dan juga Pemberian vitamin A. Sedangkan terdapat 3 indikator yang belum mencapai targetnya yakni Suplementasi besi-folat dan kalsium,

Pemberian obat cacing dan juga Imunisasi dasar lengkap. Ketidakmampuan Puskesmas Bangsri II dalam memenuhi target dikarenakan kondisi dan situasi saat ini yakni Pandemi COVID-19.

Sumber : Data sekunder, 2023

PEMBAHASAN

Pada tabel nomor satu menunjukkan bahwa stunting adalah kondisi kronis yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika tidak diatasi dalam waktu yang cukup lama, hal ini dapat berdampak pada kemampuan intelektual anak saat dewasa nanti, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Ini menjadi ancaman serius bagi generasi mendatang, karena dapat mengurangi daya saing Indonesia. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) di Dinas Kesehatan, yang mengakibatkan keterbatasan dalam merancang dan melaksanakan program penanggulangan stunting secara efektif. Selain itu, kurangnya kampanye, advokasi, dan diseminasi informasi tentang stunting juga menjadi hambatan. Lambatnya pencairan dana BOK di beberapa puskesmas juga menyulitkan penanganan stunting. Evaluasi program stunting masih terbatas pada output seperti konsumsi multivitamin atau makanan tambahan, sementara keberhasilan program secara keseluruhan perlu dipantau dan dievaluasi secara lebih menyeluruh. Meskipun ada upaya pemerintah untuk menangani stunting, masih banyak masyarakat yang kurang memahami masalah ini. Dengan demikian, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang stunting..

Pada tabel nomor dua menyatakan bahwa Analisis univariat menjelaskan bahwa ibu yang teratur melakukan pemantauan berat badan anak balita kebanyakan berstatus gizi baik tetapi ditemukan balita mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena ibu menimbang berat badan balita secara teratur di Posyandu tetapi tidak diikuti dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang baik tentang asupan energi dan protein dalam kandungan makanan. Analisis univariat menjelaskan hampir seluruh ibu (98,9%) telah menggunakan garam mengandung yodium lebih dari 30 ppm sehingga tidak terlihat dampaknya dalam penilaian status gizi balita. Walaupun ibu telah menggunakan garam beryodium namun masih terdapat balita dengan status gizi stunting. Sesuai hasil observasi terhadap garam yang ada di rumah ibu diketahui bahwa cara penyimpanan garam yang terbuka serta letak garam berada di dekat kompor dapat mengganggu komposisi garam tersebut.

Hasil tabel nomor tiga menyatakan bahwa Proses CIPP memfokuskan permasalahan dalam tiga indikator yang merupakan fungsi dari manajemen indikator Perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Mahendradhata, 2019). Indikator-indikator tersebut dapat menggambarkan bagaimana program penanganan stunting berjalan sehingga dapat mengurangi masalah balita pada tahun mendatang. Perencanaan program stunting di wilayah kerja puskesmas kota Semarang melibatkan tenaga gizi selaku penanggung jawab Unit Kesehatan Masyarakat (UKM) sub Gizi sebagai perencana program dan Kepala Puskesmas sebagai pengarah program penanggulangan stunting pada masa pandemi Covid-19 yang memiliki tugas sebagai pengawas dan menerima konsultasi setelah program stunting dibuat perencanaannya oleh tenaga gizi. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan program penanggulangan stunting pada masa sebelum pandemi dan pada masa Pandemi karena penutupan layanan posyandu sebagai salah satu pusat dari kegiatan penanggulangan stunting karena pembatasan akses dan larangan berkumpul secara masif. Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya dilakukan pelaksanaan, Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan program yang direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengambil fokus lima kegiatan yang ada di program stunting pada masa pandemi Covid-19 yaitu : Pelacakan dan Pemantauan balita, Pemberian MPASI, Penyuluhan Stunting, Konseling gizi dan Pemberian vitamin dan mineral. Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menggambarkan kondisi dan kendala dari setiap kegiatan program stunting di Kota Semarang.

Hasil nomor empat menyatakan bahwa :

- **EVALUASI INPUT**

Evaluasi yang dilihat dari sisi input terbagi menjadi sumber daya manusia, pendanaan, dan obat-obatan. Dilihat dari sumber daya manusia yang ada di beberapa puskesmas, masih mengalami kekurangan tenaga gizi yang memang berperan dalam pelaksana program stunting. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ada beberapa puskesmas yang dibantu oleh kader kesehatan di daerahnya masing-masing. Padahal, tenaga gizi memiliki peran yang besar dalam pengelolaan program stunting karena tenaga gizi memiliki tugas mengelola program gizi mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian.

- **EVALUASI PROSES**

Evaluasi proses dapat dilihat dari sisi perencanaan program dan pelaksanaan program stunting. Dari sisi perencanaan, penelitian yang dilakukan Arumsari dkk di Puskesmas yang berada di Kabupaten Demak menyebutkan perencanaan program dilakukan oleh penanggung jawab bidang gizi di tiap puskesmas (Arumsari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Kota Semarang yang menyebutkan perencanaan program stunting melibatkan tenaga gizi sebagai perencana program dan kepala puskesmas sebagai pengarah program.

- **EVALUASI OUTPUT DAFTAR PUSTAKA**

Evaluasi output dilihat dari pencapaian yang telah dicapai oleh puskesmas dari program stunting yang dijalankan. Pencapaian ini dapat dilihat dari angka stunting yang telah menurun di setiap daerah puskesmas masing-masing. Selain itu, pencapaian juga dapat dinilai dengan tingkat pengetahuan ibu yang telah meningkat mengenai pencegahan stunting sejak dini. Salah satu puskesmas menyebutkan bahwa Evaluasi setiap kegiatan program pencegahan stunting disampaikan kepada kepala puskesmas yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan, hambatan dan capaian kinerja program pencegahan stunting.

Hasil dari tabel nomor lima menggambarkan bahwa penelitian ini menerapkan teori evaluasi Reno Affrian sebagai alat analisisnya, fokus pada aspek-aspek seperti manajemen pengelolaan, program yang ditetapkan, kelompok sasaran, implementasi, dan dampak.

- Manajemen pengelolaan program perbaikan gizi masyarakat, khususnya untuk balita yang mengalami stunting, didasarkan pada laporan kegiatan Posyandu desa. Perumusan kebijakan yang tepat dapat memudahkan pengembangan inovasi program untuk masyarakat yang memiliki balita berstatus stunting, terutama dalam hal faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kondisi stunting, seperti praktik pemberian ASI eksklusif. Meskipun pembagian tugas telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan menteri kesehatan, yaitu setelah pendataan dan surveilans gizi di Puskesmas, namun struktur dan standar operasional prosedur (SOP) dalam program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) belum terorganisir dengan baik, sehingga pelaksanaannya belum optimal.

- Program yang telah disusun mencakup inovasi dalam upaya meningkatkan gizi anak balita yang mengalami stunting. Salah satu inovasi tersebut adalah program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) yang dirancang oleh petugas gizi berdasarkan hasil survei rendahnya pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif, yang merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah dan mengatasi stunting pada balita. GUSI terdiri dari beberapa komponen, termasuk kelas bagi ibu balita untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan keluarga, kelas edukasi menyusui untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, kelas penyuluhan tentang pemberian MP-ASI, kelas tentang stunting, dan kelas untuk ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka.
- Kelompok yang menjadi fokus perbaikan gizi di antara masyarakat balita yang mengalami stunting adalah ibu hamil, ibu yang sedang menyusui, dan balita. Ini tercermin dalam upaya inovatif program "Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI)" di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kecamatan Sungai Pandan.
- Pelaksanaan program peningkatan gizi pada anak-anak balita yang mengalami stunting melalui program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) masih belum optimal di lapangan. Meskipun petugas gizi, bidan desa, dan kader desa secara rutin memberikan penyuluhan di Posyandu untuk mencatat perkembangan pertumbuhan balita, serta aktif dalam kegiatan kelas-kelas program GUSI di masyarakat, namun belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pembagian tugas yang terstruktur antara mereka dapat mengakibatkan tumpang tindih tanggung jawab dalam pelaksanaan program tersebut.
- Dampak dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peneliti menilai dampaknya masih merugikan dan program belum sukses dalam menangani masalah stunting pada balita. Memang program yang dijalankan sudah cukup baik namun belum maksimal karena belum mampu untuk merubah pola hidup dan kebiasaan sebagian di masyarakatnya serta melakukan proses edukasi yang memang memerlukan waktu yang cukup lama kepada masyarakat sehingga kasus balita stunting masih ada di Kecamatan Sungai Pandan.

Pada tabel nomor 6 menyatakan bahwa Stunting masih terjadi setiap tahunnya karena berbagai faktor, termasuk kurangnya gizi, akses terhadap makanan yang bergizi, dan masalah sanitasi. Angka stunting di kabupaten Jepara kerap mengalami peningkatan setiap

tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2017 hingga 2018, persentase peningkatan stunting terus mengalami peningkatan. Masyarakat Bangsri II merupakan daerah dengan rating tertinggi dengan angka kejadian sebesar 26,44%. Sarana dan prasarana perlu ditambah dan ditingkatkan agar memadai untuk pelaksanaan program. Aspek proses mobilisasi dan pelaksanaan terdapat kendala berupa kehadiran peserta dan kurangnya kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya menimbang balita. Pada aspek pengawasan, pengendalian dan penilaian berupa pencatatan dan pelaporan telah berjalan dengan baik. Evaluasi rutin dilakukan setiap bulan guna meningkatkan pelayanan. Pengawasan dilakukan secara berkala setiap 2-3 kali dalam setahun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara. Sedangkan pada aspek eksternal terdapat 3 indikator yang belum tercapai akibat situasi pandemi COVID-19 yang disertai dengan penerapan pembatasan kegiatan di masyarakat. Adapun solusinya dengan melibatkan upaya yang komprehensif, seperti meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, pendidikan gizi, akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan sanitasi.

KESIMPULAN

Program penanggulangan stunting pada balita, evaluasi program tersebut penting untuk mengukur efektivitasnya dalam menangani masalah stunting pada balita. Dengan menggunakan data evaluasi, dapat diketahui apakah program tersebut kalimat tersebut telah menciptakan perubahan besar dalam mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan nutrisi anak balita, dan memperbaiki kondisi kesehatan secara keseluruhan. Evaluasi program penanggulangan stunting pada balita bergantung pada data dan hasil evaluasi yang telah dikumpulkan. Jika program tersebut efektif, maka kesimpulannya mungkin akan menunjukkan penurunan angka stunting dan peningkatan kesehatan balita secara keseluruhan. Namun, jika program tersebut tidak efektif, kesimpulan dapat menunjukkan kebutuhan akan perubahan strategi atau peningkatan dalam implementasi program.

REFERENSI

- Agustina, R., Utami, T. N., & Asriwati, A. (2020). HUBUNGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DAN EVALUASI PROGRAM. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), (2020) 42-52.
- Kholiq Pradana F, PH, Sariatmi A, dan Kartini A (2021) mengevaluasi proses dalam program penanganan stunting di Semarang dalam artikel yang berjudul "Evaluasi

Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang" yang diterbitkan dalam volume 5, nomor 1269, halaman 587–595.

- Misnaniarti, M., & Rahmiwati, A. (2023). Evaluasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 821-828.
- Muthia, Gina, Edison Edison, and Eny Yantri. "Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman." *Jurnal Kesehatan Andalas* 8.4 (2020).
- Oktavianty A.,P, Affrian Reno, Kusbandrijo Bambang, & Rochim I., A. (2022). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI “GUSI”). *Jurnal Niara*, 15(3), 388-399.
- P. H, F., Sriatmi, A., & Kartini, A. (2021). Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(4), 587-595.
- Rahmadiani, Nur Wahyu. "Evaluasi Program Stunting." December (2022).
- Sriatmi, Ayun, and Apoina Kartini. "Evaluasi proses dalam program penanganan stunting di Semarang." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 5.4 (2021): 587-595.
- Wahyuningtias, Ratna, dan Intan Zainafree."Evaluasi program gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bangsri II Kabupaten Jepara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10.2 (2022): 172-177.
- Yuda,Aria, et al. "Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 6.2 (2022): 53-58.

Hemoptoe

Rifanul Ahyana

Departemen Ilmu Kesehatan Paru RSUD Cut Meutia, Aceh Utara

Martunis Martunis

Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Corresponding Author: rifanul.180610012@mhs.unimal.ac.id

Abstract. Coughing up blood or hemoptysis is expectoration of blood due to bleeding in the airway below the larynx or bleeding that comes out through the airway below the larynx. The incidence of hemoptysis in lung clinics ranges from 10 to 15 percent and for countries with a high incidence of tuberculosis, it is the cause of massive hemoptysis of 20 percent. Meanwhile, 45 percent are caused by bronchiectasis and 10 percent by tumors. The patient, a 64 year old man, came with complaints of coughing up phlegm mixed with odorless blood after the patient cleaned his house. Complaints are accompanied by stabbing pain in the left chest, fluctuating fever, weakness and difficulty sleeping. Eight years ago, the patient took OAT medication for 6 months and was declared cured. On auscultation, crackles were found in the left hemithorax. On chest x-ray, there was an impression of inactive tuberculosis with visible calcification and fibrosis in the right and left lungs. Pulmonary TB is the most common etiology in each classification of hemoptysis. Recurrent hemoptysis occurs more frequently in patients with bronchiectasis, former pulmonary TB and aspergilloma. From the results of the chest x-ray, the impression of inactive TB was also obtained

Keyword: Hemoptysis, OAT, Pulmonary Tuberculosis.

Abstrak. Batuk darah atau hemoptisis merupakan ekspektorasi darah akibat perdarahan pada saluran napas dibawah laring atau perdarahan yang keluar melalui saluran napas bawah laring. Angka kejadian hemoptisis di klinik paru berkisar antara 10 sampai 15 persen dan untuk negara dengan angka kejadian tuberculosis yang tinggi merupakan penyebab terjadinya hemoptisis masif sebesar 20 persen. Sedangkan yang disebabkan oleh bronkiektasis sebesar 45 persen dan pada tumor sebesar 10 persen. Pasien seorang laki-laki berusia 64 tahun datang dengan keluhan batuk berdarah bercampur darah yang tidak berbau muncul setelah pasien membersihkan rumahnya. Keluhan disertai dengan nyeri dada kiri seperti tertusuk, demam naik turun, lemas serta pasien sulit tidur. Delapan tahun yang lalu, pasien pernah mengkonsumsi obat OAT selama 6 bulan dan dinyatakan sembuh. Pada saat auskultasi dijumpai ronkhi pada hemitoraks sinistra. Pada foto thoraks dijumpai adanya kesan tuberculosis inaktif dengan tampaknya kalsifikasi dan fibrosis di paru kanan dan kiri. TB paru merupakan etiologi terbanyak di setiap klasifikasi hemoptisis. Hemoptisis berulang lebih banyak terjadi pada pasien bronkiektasis, bekas TB paru dan aspergiloma. Dari hasil foto thoraks juga didapatkan kesan TB inaktif.

Kata kunci: Hemoptisis, OAT, tuberculosis paru.

PENDAHULUAN

Batuk merupakan reflek pertahanan yang timbul akibat iritasi percabangan trakeobronkial. Kemampuan untuk batuk merupakan mekanisme yang penting untuk membersihkan saluran napas bagian bawah. Batuk juga merupakan gejala tersering penyakit pernapasan. Rangsangan yang biasanya menimbulkan batuk adalah rangsangan mekanik, kimia dan peradangan. Batuk dapat bersifat produktif, pendek dan tidak produktif, keras dan parau, sering, jarang, atau paroksismal (1). Batuk darah atau hemoptisis adalah ekspektorasi

darah akibat perdarahan pada saluran napas di bawah laring, atau perdarahan yang keluar melalui saluran napas bawah laring (2).

Batuk darah lebih sering merupakan tanda atau gejala penyakit dasar sehingga etiologi harus dicari melalui pemeriksaan yang lebih teliti. Batuk darah masif dapat diklasifikasikan berdasarkan volume darah yang dikeluarkan pada periode tertentu. Batuk darah masif memerlukan penanganan segera karena dapat mengganggu pertukaran gas di paru dan dapat mengganggu kestabilan hemodinamik penderita sehingga bila tidak ditangani dengan baik dapat mengancam jiwa (3).

Angka kejadian hemoptisis di klinik paru berkisar antara 10 sampai 15 persen dan untuk negara dengan angka kejadian tuberkulosis yang tinggi merupakan penyebab terjadinya hemoptisis masif sebesar 20 persen. Sedangkan yang disebabkan oleh bronkiektasis sebesar 45 persen dan pada tumor sebesar 10 persen (1).

Hemoptisis masif yang tidak diterapi mempunyai angka mortaliti lebih dari 50% dan perlu dicari sumber perdarahannya sehingga terapi definitif dapat dilakukan untuk menghentikan perdarahan. Hemoptisis masif sering terjadi pada bronkiektasis, bekas tuberkulosis, karsinoma bronkogenik, tuberkulosis aktif, kistik fibrosis, *Arteryvenous malformation* (AVM), bronkiektasis nontuberkulosis dan ditemukan pada kasus yang jarang seperti lesi infiltratif peribronkial. Sebagian besar kasus hemoptisis dapat diterapi secara konservatif namun pada kasus hemoptisis berat diperlukan tindakan pembedahan. Pemeriksaan penunjang yang diperlukan dalam tatalaksana hemoptisis masif adalah foto toraks, Computed tomography scanning (CT-scan) dan bronkoskopi (3).

Komplikasi yang sering terjadi adalah asfiksia, kehilangan darah yang banyak dalam waktu singkat dan penyebaran penyakit ke jaringan paru yang sehat. Batuk darah sendiri terkadang sulit didiagnosis, salah satu faktor penyebabnya adalah akibat ketakutan pasien mengenai gejala ini hingga terkadang pasien akan menahan batuknya, hal ini akan memperburuk keadaan karena akan timbul penyulit. Oleh sebab itu pengertian yang seksama mengenai hemoptisis diharapkan mampu memberikan penatalaksanaan yang optimal pada penderita (1,4).

Ilustrasi Kasus

Pasien Tn. MY, laki-laki, berusia 64 tahun, beragama Islam, bersuku Aceh dan merupakan Warga Negara Indonesia yang berasal dari Syamtalira Bayu, Aceh Utara, Aceh, bernomor RM 03.26.26, datang ke IGD RSUD Cut Meutia pada Jumat, 10 Februari 2023.

Berdasarkan anamnesis yang dilakukan didapatkan keluhan utama berupa batuk berdarah yang dialami sejak 3 hari SMRS dan memberat dalam 1 hari SMRS. Batuk berdarah bercampur dahak yang pasien rasakan tidak berbau. Sebelumnya pasien hanya mengeluhkan batuk kering sejak 2 bulan yang lalu. Batuk berdarah bercampur dahak muncul secara tiba-tiba pada pasien. Batuk berdarah muncul sesudah pasien membersihkan rumahnya dari sarang laba-laba dan pada malam harinya pasien langsung mengeluhkan batuk berdahak disertai dengan darah. Pasien memperkirakan batuk berdarah campur dahak sebanyak setengah gelas aqua perkali batuk dengan warna merah segar.

Pasien mengatakan pernah dapat obat 6 bulan (OAT) sekitar 8 tahun yang lalu dan telah dinyatakan sembuh. Pasien juga mengeluhkan nyeri dada kiri. Nyeri dada tersebut muncul setelah batuk, rasanya seperti tertusuk. Rasa nyeri dada tidak menjalar ke leher, lengan ataupun punggung. Nyeri dada dirasakan >10 menit, kalau istirahat rasa nyeri berkurang, jika diskalakan dari 1-10, pasien mengatakan nyeri dada pada angka 5. Pasien mengatakan terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sejak keluhan tersebut muncul. Saat malam hari pasien mengatakan sulit tidur karena batuk yang terus menerus. Pasien juga mengeluhkan demam yang naik turun.

Pasien juga mengeluhkan lemas. Lemas yang dirasakan di seluruh tubuh. Lemas yang dirasakan memberat pada saat melakukan aktivitas dan berkurang saat istirahat atau tidur. Lemas juga membuat pasien sulit melakukan aktivitas sehari-hari. Keluhan lain berupa mual, pasien juga merasa cepat lelah dan nafsu makan menurun sehingga berakibat pada penurunan berat badan pasien sehingga pasien memutuskan untuk datang ke IGD RSUD Cut Meutia. Sesak nafas, berkeringat pada malam hari dan BAB hitam tidak dijumpai pada pasien

Berdasarkan anamnesa, pasien pernah memiliki riwayat keluhan yang serupa sebelumnya. Pada tahun 2014, pasien terdiagnosis TB paru dan berobat dengan rutin sehingga pasien dinyatakan sembuh. Pada tahun 2021, pasien juga pernah rawat inap dengan keluhan sesak. Riwayat penyakit kardiovaskular, hipertensi dan diabetes mellitus (DM) tidak dijumpai pada pasien. Selain itu, tidak ada anggota keluarga pasien yang saat ini mengalami keluhan serupa dengan pasien.

Pasien tinggal bersama istrinya. Pasien sebelumnya merupakan seorang nelayan yang kadang-kadang juga bertani. Pasien memiliki riwayat merokok $\pm$ 30 tahun dengan jumlah 1 bungkus setengah atau $\pm$ 24 batang perhari. Jika dilihat dari Indeks Brinkman maka pasien termasuk klasifikasi perokok berat dengan Indeks Brinkman (> 600). Pasien

berobat dengan menggunakan BPJS.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum pasien sakit sedang dengan kesadaran komposmentis, frekuensi nadi 60 kali per menit, frekuensi napas 18 kali per menit, suhu 36,6 °C, berat badan 42 kg, tinggi badan 168 cm status gizi menurut IMT 14,88 kg/m² (*underweight*). Pada pemeriksaan fisik thoraks inspeksi bentuk dan pergerakan dinding dada simetris; pada palpasi fremitus taktil simetris, ictus cordis teraba di sela iga V linea midklavikula; perkusi didapatkan sonor pada kedua lapang paru, batas jantung dalam batas normal; dan auskultasi didapatkan bunyi nafas vesikuler kiri dan kanan, ronki pada hemitoraks sinistra, wheezing tidak ada. Pemeriksaan fisik kepala, leher, abdomen, dalam batas normal.

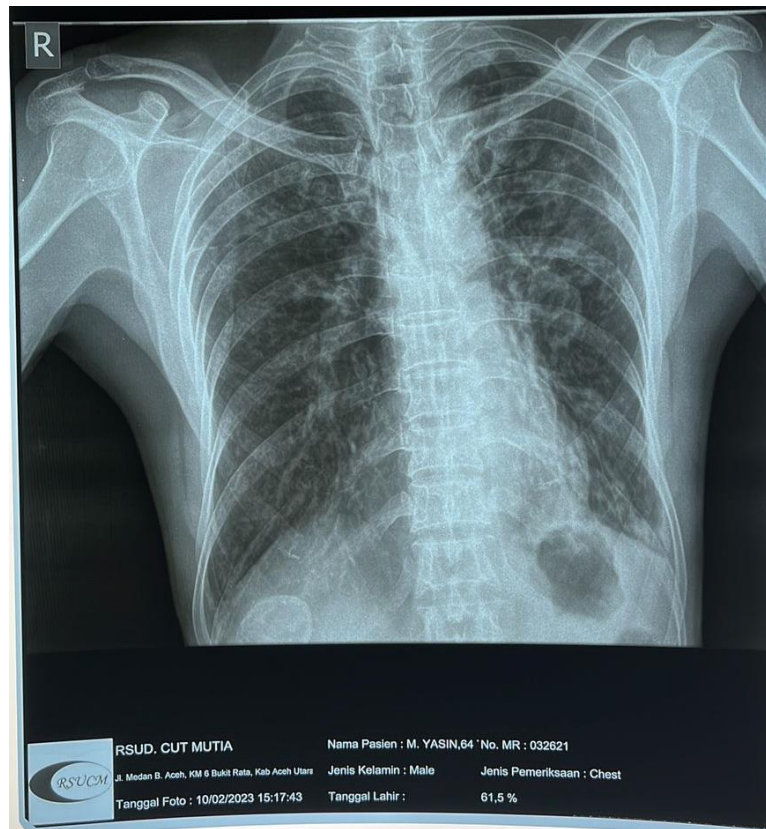
Pada pemeriksaan penunjang didapatkan dari hasil laboratorium darah lengkap penurunan eritrosit (4,39 Juta/uL) dan trombosit (143 ribu/uL), peningkatan leukosit (11,59 ribu/uL). Pada hitung jenis leukosit didapatkan adanya penurunan eosinofil (0,32%), limfosit (16,66%), serta peningkatan pada neutrofil segmen (77,31%), NLR (4,64 Cutoff) dan ALC (1930,69 juta/L). Pada foto thoraks dijumpai adanya kesan Tb inaktif dengan tampaknya kalsifikasi dan fibrosis di paru kanan dan kiri.

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang pada pasien maka diagnosis kerja pasien ini adalah hemoptisis ec susp. tuberculosis paru. Penatalaksanaan yang diberikan saat datang ke IGD RSUD Cut Meutia adalah infus NACL 0,9%, drip chrome, diberikan injeksi seperti ceftriaxone, kalnex, omeprazole, dexamethasone, dan diberikan obat oral seperti codein dan loratadine serta edukasi tentang kebersihan yang harus dijaga.

Prognosis pada pasien baik quo ad vitam, quo ad sanationam, maupun quo ad functionam adalah ad bonam, tetapi keberhasilan dari terapi pasien tergantung pada kepatuhan pasien selama pengobatan.

Gambaran Rontgen Thoraks

Jumat, 10 Februari 2023



Penilaian

- Trakea : Tidak ada deviasi
- Hilus : Tidak tampak kelainan pada hilus
- ICS : Tampak pelebaran ICS
- Paru : Terdapat kalsifikasi di paru kanan dan paru kiri, tampak fibrosis di paru kanan dan kiri
- Pleura : Terdapat penebalan
- Cor : CTR <0,5
- Diafragma : Sudut costo frenikus kanan dan kiri tajam
- Tulang : Intak, tidak tampak fraktur dan dislokasi
- Kesan : Tb inaktif

PEMBAHASAN

Pada kasus ini ditegakkan diagnosis berupa hemoptisis ec susp tuberculosis paru berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan dermatologis. Berdasarkan anamnesis diketahui bahwa pasien Tn. Y berusia 64 tahun datang ke IGD RSU Cut Meutia dengan keluhan utama batuk berdarah bercampur dahak. Keluhan dialami sejak 3 hari

SMRS dan memberat dalam 1 hari SMRS. Sebelumnya pasien hanya mengeluhkan batuk kering sejak 2 bulan yang lalu dan dirasakan secara terus menerus. Pasien mengatakan pernah dapat obat 6 bulan (OAT) sekitar 8 tahun yang lalu dan telah dinyatakan sembuh. Pasien juga mengeluhkan nyeri dada kiri yang muncul setelah batuk, rasanya seperti tertusuk. Pasien mengatakan terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sejak keluhan tersebut muncul. Saat malam hari pasien mengatakan sulit tidur karena batuk yang terus menerus. Pasien juga mengeluhkan demam yang naik turun, lemas, mual, cepat lelah, nafsu makan menurun sehingga berakibat pada penurunan berat badan pasien. Sesak nafas, berkeringat pada malam hari dan BAB hitam tidak dijumpai pada pasien. Tidak dijumpai adanya riwayat penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus dan sakit jantung pada pasien

Berdasarkan karakteristik pasien di mana pasien merupakan seorang laki-laki berusia 64 tahun, hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada penderita hemoptisis yaitu perbandingan antara pria dan wanita adalah 2:1, lebih banyak kejadian pada pria dibandingkan wanita dikarenakan kebiasaan sehari-hari seperti merokok. Hal ini menyebabkan gangguan pada sistem imunitas saluran pernapasan sehingga menjadi lebih rentan untuk terinfeksi. Pasien sebelumnya merupakan seorang perokok berat. Pada pasien ini juga ditemukan bahwa terjadinya hemoptisis ketika pasien selesai membersihkan rumahnya dari sarang laba-laba dengan tidak menggunakan masker. Hal ini dapat terjadi karena hemoptisis secara umum paling sering terjadi akibat perdarahan pembuluh darah pada mukosa saluran napas yang mengalami inflamasi. Batuk berdarah pada pasien di klasifikasikan ke hemoptisis massif dikarenakan pasien mengalami batuk >600 ml/24 jam atau sekitar setengah gelas aqua perkali batuk darah. Inflamasi saluran pernapasan dapat ditimbulkan oleh polutan udara yang menghasilkan partikel debu, terutama pada usia lanjut dan perokok. Pasien ini juga mengeluhkan adanya nyeri dada kiri seperti tertusuk, demam dan cepat mengalami kelelahan. Hal ini bisa juga terjadi pada pasien yang mengalami bronchitis. Nyeri dada dapat berasal dari hilangnya elastisitas pleural parietal yang dipersarafi oleh serat somatic (saraf interkostal) dan serat simpatis dan vagal serta mengandung nosiseptor. Pleura parietal dapat mengalami perlengketan dengan pleura visceral akibat dari proses jaringan parut yang disebabkan oleh lingkungan inflamasi kronis.

Pasien sebelumnya terdiagnosis TB paru pada tahun 2014, telah mengkonsumsi OAT secara penuh dan telah dinyatakan sembuh dari TB. Pada pasien bekas TB juga bisa terjadi hemoptisis. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasad di India yang menunjukkan bahwa tuberkulosis sebagai penyebab utama hemoptisis (79,2%) yang merupakan gabungan

kasus etiologi TB aktif dan bekas TB, diikuti karsinoma bronkogenik sebanyak 5%. Kondisi yang serupa juga didapat dari penelitian Shigemura di China yang menyatakan tuberkulosis sebagai etiologi utama hemoptisis (55%), sementara kanker paru hanya menyebabkan 6% hemoptisis dari total kasus. TB paru merupakan etiologi terbanyak di setiap klasifikasi hemoptisis. Hemoptisis berulang lebih banyak terjadi pada pasien bronkiektasis, bekas TB paru dan aspergiloma. Dari hasil foto thoraks juga didapatkan kesan TB inaktif (2).

Dari hasil pemeriksaan laboratorium darah lengkap dan hitung jenis leukosit pada hari rawatan rumah sakit didapatkan peningkatan kadar neutrofil segmen sebesar 77,31%, sedangkan penurunan terjadi pada limfosit yaitu 16,66% dan eosinofil 0,32%. Hasil temuan laboratorium pada pasien ini menunjukkan bahwa adanya respon imun fisiologis infeksi TB paru dapat ditemukan leukosit beredar melawan berbagai kondisi stres inflamasi yang ditandai dengan peningkatan jumlah neutrofil dan penurunan jumlah limfosit telah lama diketahui. Neutrofil merupakan sel fagosit yang paling sering berpengaruh dan berkontribusi dalam mengendalikan infeksi TB dalam darah. Neutrophil Limfosit Ratio (NLR) merupakan salah satu pemeriksaan laboratorium yang digunakan untuk mengevaluasi atau sebagai penanda peradangan. NLR merupakan parameter yang baik dalam memprediksi bakteremia. Berdasarkan penelitian Yoon menyatakan bahwa NLR merupakan penanda yang dapat membedakan antara tuberkulosis dan pneumonia. Nilai NLR diperoleh dari jumlah neutrofil dibagi dengan jumlah limfosit. NLR dikatakan fisiologis jika nilainya <5 dan dikatakan patologis jika mengalami peningkatan >6 , seperti infeksi berat atau sistemik Sindrom Respon Inflamasi (SIRS) (5,6).

Kejadian hemoptisis pada Tn. Y dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, adapun untuk faktor risiko internal yaitu kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit yang diderita dan gaya hidup yang tepat sesuai dengan penyakitnya. Sedangkan untuk faktor risiko eksternal yaitu sosioekonomi di mana termasuk ke dalam keluarga dengan penghasilan menengah ke bawah, dan lingkungan rumah pasien yang saling berdekatan dengan tetangga. Selain itu adanya kebiasaan merokok pada pasien juga merupakan faktor risiko kejadian TB, serta kontak dengan tetangga yang memiliki batuk lama.

Tatalaksana yang telah dilakukan pada pasien adalah infus NACL 0,9%, drip chrome, diberikan injeksi seperti ceftriaxone, kalnex, omeprazole, dexamethasone dan diberikan obat oral seperti codein dan loratadine.

KESIMPULAN

Pasien Tn. MY, laki-laki, berusia 64 tahun, beragama Islam, bersuku Aceh dan merupakan Warga Negara Indonesia yang berasal dari Syamtalira Bayu, Aceh Utara, Aceh, bernomor RM 03.26.26, datang ke IGD RSUD Cut Meutia pada Jumat, 10 Februari 2023.

Berdasarkan anamnesis yang dilakukan didapatkan keluhan utama berupa batuk berdarah yang dialami sejak 3 hari SMRS dan memberat dalam 1 hari SMRS. Batuk berdarah bercampur dahak yang pasien rasakan tidak berbau. Sebelumnya pasien hanya mengeluhkan batuk kering sejak 2 bulan yang lalu. Batuk berdarah bercampur dahak muncul secara tiba-tiba pada pasien. Batuk berdarah muncul sesudah pasien membersihkan rumahnya dari sarang laba-laba dan pada malam harinya pasien langsung mengeluhkan batuk berdahak disertai dengan darah. Pasien memperkirakan batuk berdarah campur dahak sebanyak setengah gelas aqua perkali batuk dengan warna merah segar. Pasien juga mengeluhkan nyeri dada kiri yang muncul setelah batuk, rasanya seperti tertusuk dan tidak menjalar ke leher, lengan ataupun punggung. Pasien mengatakan terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sejak keluhan tersebut muncul. Saat malam hari pasien mengatakan sulit tidur karena batuk yang terus menerus. Pasien juga mengeluhkan demam yang naik turun. Pasien juga mengeluhkan lemas. Lemas yang dirasakan di seluruh tubuh. Lemas yang dirasakan memberat pada saat melakukan aktivitas dan berkurang saat istirahat atau tidur. Lemas juga membuat pasien sulit melakukan aktivitas sehari-hari. Keluhan lain berupa mual, pasien juga merasa cepat lelah dan nafsu makan menurun sehingga berakibat pada penurunan berat badan pasien.

Pada pemeriksaan fisik yang dilakukan pada tanggal 13 februari 2023 didapatkan penampilan sesuai usia dengan badan yang terlihat kurus, keadaan umum pasien tampak sakit sedang, tingkat kesadaran komposmentis, tekanan darah 110/70 mmHg, frekuensi nadi 60 x/menit, frekuensi pernapasan 18 x/menit, suhu tubuh 36,6°C, SpO₂ 98% *on room air*, berat badan 42 kg, tinggi badan 168 cm, status gizi menurut IMT 14,88 kg/m² (*underweight*). Pada pemeriksaan fisik thoraks inspeksi bentuk dan pergerakan dinding dada simetris; pada palpasi fremitus taktil simetris, ictus cordis teraba di sela iga V linea midklavikula; perkusi didapatkan sonor pada kedua lapang paru, batas jantung dalam batas normal; dan auskultasi didapatkan bunyi nafas vesikuler kiri dan kanan, ronki pada hemitoraks sinistra, wheezing tidak ada. Pemeriksaan fisik kepala, leher, abdomen, dalam batas normal.

Pada pemeriksaan penunjang didapatkan dari hasil laboratorium darah lengkap penurunan eritrosit (4,39 Juta/uL) dan trombosit (143 ribu/uL), peningkatan leukosit

(11,59 ribu/uL). Pada hitung jenis leukosit didapatkan adanya penurunan eosinofil (0,32%), limfosit (16,66%), serta peningkatan pada neutrofil segmen (77,31%), NLR (4,64 Cutoff) dan ALC (1930,69 juta/L). Pada foto thoraks dijumpai adanya kesan Tb inaktif dengan tampaknya kalsifikasi dan fibrosis di paru kanan dan kiri.

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang pada pasien maka diagnosis kerja pasien ini adalah hemoptisis ec susp. tuberculosis paru. Penatalaksanaan yang diberikan adalah infus NACL 0,9%, drip chrome, diberikan injeksi seperti ceftriaxone, kalnex, omeprazole, dexamethasone, dan diberikan obat oral seperti codein dan loratadine serta edukasi tentang kebersihan yang harus dijaga. Adapun penatalaksanaan non farmakologis yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Price SA, Wilson LM. 2012. Patofisiologi Konsep Klinik Proses-proses Penyakit ed.6, Jakarta: EGC.
2. Sutanto YS, Yovie I. Hemoptisis. In: Rasmin M, Jusuf A, et al, editors. Buku ajar pulmonologi dan kedokteran respirasi. Buku 2. Jakarta: UI Publishing; 2018. p. 297-329.
3. Alsagaff, Hood. 2009. Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru. Surabaya: Airlangga University Press.
4. Swanson KL, Johnson CM, Prakash UB, McKusick MA, Andrews JC, Stanson AW. Bronchial artery embolization, experience with 54 patients. Chest 2002; 121: 789-95.
5. Majidah, H., Wahyudi, M. I. & Muflihah, H. Hubungan Neutrofil dan Limfosit dengan Pemeriksaan Bakteri Tahan Asam (BTA) pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSP Sidawangi Kabupaten Kuningan pada ... 20–24 (2021).
6. Wahyuni, R. D., Sallatu, N. A. P. R. S., Harun, H. & HS, M. R. Perbandingan Rasio Neutrofil Limfosit (RNL) pada Pasien TB Paru BTA Positif dan BTA Negatif di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. *Contin. Med. Educ.* **1**, 1 (2019).

Pengaruh Terapi Kombinasi Dzikir Dan Aromatherapy Terhadap Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Case Study

¹ Desy Purnama Sari , ² Erna Rochmawati , ³ Akhmad Zuhri

¹⁻² Program Studi Pendidikan Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³ Perawat Hemodialisa RSUD Temanggung

Alamat: Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Korespondensi penulis: desypurnama0105@gmail.com

Abstract. Impaired kidney function accompanied or without a decrease in GFR that has lasted more than three months is also called chronic kidney failure. Chronic kidney failure causes physiological and psychological impacts such as anxiety. The most common management of CRF is hemodialysis. Hemodialysis therapy can cause discomfort that affects psychological such as the emergence of feelings of anxiety, where the feeling arises because you have to visit the hemodialysis unit regularly and feelings of worry related to unpredictable health conditions. This study used a case study method whose purpose was to determine the effect of dhikr and aromatherapy combination therapy on the anxiety of patients undergoing hemodialysis. The instrument of this study used the ZSAS (Zung-Self Anxiety Rating Scale) questionnaire. The results of the case study showed that patients experienced mild anxiety with a score of 45 and after being given intervention for 2 meetings, a score of 37 was obtained which means not anxious. Combined therapy of dhikr and aromatherapy is a therapy that can provide calm. In conclusion, there is an influence in the provision of dhikr and aromatherapy combination therapy in those undergoing hemodialysis.

Keywords: Hemodialysis, Anxiety, Dhikr and aromatherapy combination therapy

Abstrak. Kerusakan fungsi ginjal disertai atau tanpa penurunan GFR yang telah berlangsung lebih dari tiga bulan disebut juga dengan Gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik menimbulkan dampak secara fisiologis dan psikologis seperti kecemasan. Penatalaksanaan GJK yang paling umum adalah hemodialisa. Terapi hemodialisa bisa menimbulkan ketidaknyamanan yang berpengaruh terhadap psikologis seperti timbulnya perasaan cemas, dimana perasaan itu muncul karena harus mendatangi unit hemodialisa secara rutin dan perasaan khawatir terkait kondisi kesehatan yang tidak bisa diprediksi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh terapi kombinasi dzikir dan aromatherapy terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner ZSAS (Zung-Self Anxiety Rating Scale). Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pasien mengalami kecemasan ringan dengan skor 45 dan setelah diberikan intervensi sebanyak 2 kali pertemuan, didapatkan skor 37 yang artinya tidak cemas. Terapi kombinasi dzikir dan aromatherapy adalah terapi yang dapat memberikan ketenangan. Kesimpulannya terdapat pengaruh dalam pemberian terapi kombinasi dzikir dan aromatherapy pada yang menjalani Hemodialisa.

Kata Kunci: Hemodialisa, Kecemasan, Terapi kombinasi dzikir dan aromatherapy

LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi terjadinya gangguan pada ginjal, dimana tubuh sudah tidak bisa mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menimbulkan penurunan volume vaskuler dan gangguan reabsorpsi. (Dame et al., 2022; Marlina et al., 2021). Gagal ginjal kronik dapat menimbulkan dampak secara fisiologis dan psikologis. Dampak fisiologis yang bisa muncul yaitu kelebihan cairan, anemia, hipertensi bahkan hingga bisa menyebabkan masalah respirasi seperti sesak dan batuk. Dampak psikologi yang dirasakan seperti kecemasan, gangguan pola tidur hingga depresi (Dame et al., 2022; Kevin & Wihardja, 2022).

Prevalensi pasien yang mengalami GJK menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian (Aditama et al., 2023). Prevalensi kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia menurut Kemenkes tahun 2019 berjumlah 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan terapi hemodialisa. Prevalensi gagal ginjal kronik di wilayah Jawa Barat adalah 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia sedangkan di provinsi Jawa Tengah berada diposisi kedua dengan prevalensi 113.045 jiwa (Syahputra et al., 2023).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan untuk mengurangi risiko terjadinya kerusakan ginjal yang lebih parah adalah dengan terapi hemodialisa. Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal yang tujuannya adalah menghilangkan sisa-sisa metabolisme, kelebihan cairan dan memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit didalam tubuh sehingga dapat memperbaiki kondisi fisik dan mencegah komplikasi (Irawati et al., 2023; Komariah & Rochmawati, 2022). Terapi hemodialisa bisa menimbulkan ketidaknyamanan yang berpengaruh terhadap psikologis pasien seperti timbulnya perasaan cemas, dimana perasaan tersebut muncul karena pasien harus mendatangi unit hemodialisa secara rutin, harus konsisten pada obat-obat yang rutin dikonsumsi, melakukan diet, dan munculnya perasaan khawatir terkait kondisi kesehatan yang tidak bisa diprediksi (Dame et al., 2022).

Salah satu intervensi keperawatan yang bisa diberikan untuk membantu mengurangi perasaan cemas pada pasien GJK adalah dengan terapi dzikir. Terapi dzikir merupakan terapi kegelisahan dimana ketika seseorang merasa lemah, tidak ada tempat bersandar dan tidak ada penolong dalam menghadapi stress yang dirasakan, dengan berzikir maka akan memberikan perasaan yang aman dan damai sehingga akan menghilangkan perasaan cemas dan gelisah (Taha & Firmawati, 2023). Selain pemberian terapi dzikir terdapat intervensi keperawatan lainnya yang bisa diberikan yaitu *aromatherapy*. *Aromatherapy* atau minyak esensial merupakan terapi yang dapat memberikan pengaruh terhadap batin, perasaan, fungsi kognitif dan status kesehatan. (Rahmanti & Haksara, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Taha & Firmawati, (2023) bahwa angka kecemasan *pre* dan *post* intervensi terapi Dzikir didapatkan hasil dengan $p\text{-value} = < 0,000$ yang berarti mampu menurunkan tingkat kecemasan.

Sehingga dapat disimpulkan terapi dzikir dan *aromaterapy* merupakan terapi yang sama-sama memberikan efek tenang setelah intervensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari dua terapi tersebut yaitu terapi dzikir yang dikombinasikan dengan *aromaterapy* untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

KAJIAN TEORITIS

Gagal Ginjal Kronik

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi perikiraan laju filtrasi glomerulus (eGFR) <60 mL/menit per 1,73 m² selama tiga bulan dengan atau tanpa merusak ginjal. Dapat didefinisikan juga yaitu merusak fungsi ginjal disertai atau tanpa penurunan GFR yang telah berlangsung lebih dari tiga bulan, yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Gagal ginjal kronik dapat disebabkan karena terjadinya kerusakan pada filtrasi dan sekresi ginjal. Selain itu juga bisa disebabkan oleh penyakit hipertensi, infeksi, obstruksi saluran kemih, DM. (Al-Wahsh et al., 2020; Crisanto et al., 2022; Shaleha et al., 2023). Penyakit gagal ginjal kronik menyebabkan berbagai perubahan dalam aspek kehidupan sehingga menyebabkan masalah fisik ataupun psikososial salah satunya adalah kecemasan (Baransano & Tambunan, 2023; Mufidah et al., 2024).

Hemodialisa

Hemodialisis merupakan pengobatan yang diberikan pada pasien penyakit ginjal kronis, dengan menggunakan mesin dialisis (ginjal buatan) yang fungsinya untuk membersihkan darah dari zat sisa pencernaan dan setelah dibersihkan darah akan dikembalikan ke tubuh. Terapi hemodialisa dilakukan sepanjang hayat, secara rutin sebanyak 2 hingga 3 kali seminggu dan menghabiskan waktu 4 hingga 5 jam, sehingga menimbulkan dampak psikologi seperti rasa takut, kekhawatiran yang berlangsung lama dan perasaan khawatir pada kondisi mendatang (Baransano & Tambunan, 2023; Febrian et al., 2024).

Terapi Dzikir

Terapi dzikir merupakan terapi yang dilakukan oleh umat muslim, terapi ini dilakukan dengan mengucapkan kata puji pujian yang mengingatkan kepada keagungan Allah SWT dan sebagai rasa syukur. Terapi ini menimbulkan perasaan yang damai dan tentram karena merasa dekat dengan Allah sehingga akan menghilangkan perasaan khawatir dan cemas (Kuling et al., 2024; Nugraha, 2020). Selain itu manfaat terapi dzikir lainnya adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri, memberikan rasa aman, kekuatan dan nyaman sehingga otak akan merespon dengan mengeluarkan hormon endorphine yang mampu menimbulkan perasaan bahagia (Aini & Astuti, 2020).

Aromatherapy

Aromaterapy merupakan terapi nonfarmakologis yang menggunakan bahan caran tumbuhan dan senyawa aromatik yang berfungsi untuk mempengaruhi perasaan dan kesehatan (Agustin et al., 2020). *Aromatherapy* bisa digunakan dengan berbagai cara salah satunya dengan dihirup. *Aromatherapy* yang dihirup akan mengaktifkan sel saraf penciuman dan

merangsang sistem limbik sehingga menghasilkan berbagai neurotransmiter salah satunya adalah endorfin sehingga dapat mengurangi kecemasan dan gejala yang menyertainya (Simanjuntak et al., 2023; Wahyuni et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan menggunakan metode studi kasus. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dengan masalah keperawatan kecemasan saat menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Temanggung. Studi kasus ini dilaksanakan tanggal 1 – 6 Mei 2024. Kriteria inklusi pada studi kasus yaitu pasien yang mengalami perasaan cemas saat dilakukan hemodialisa, menjalani HD lebih dari 3 bulan, dan bersedia menjadi partisipan. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik, pasien menolak untuk menjadi responden, pasien yang melakukan hemodialisa kurang dari 1 bulan.

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu wawancara, intervensi dan dokumentasi. Tahap pertama adalah kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan yang dikeluhkan pasien GGK sebelum dilakukan hemodialisa. Hasil menunjukkan bahwa Ny. Y memiliki keluhan merasa cemas karena kondisinya yang akhir-akhir ini menurun dan tidak kunjung sembuh. Pengumpulan data tahap kedua yaitu memberikan intervensi terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy*. Ny. Y sebelum diberikan terapi mengisi kuesioner kecemasan yaitu ZSAS (Zung-Self Anxiety Rating Scale). Kuesioner ZSAS terdiri dari 20 pertanyaan dengan skor 1 yaitu tidak pernah sama sekali, 2 yaitu kadang-kadang, 3 yaitu sering, 4 yaitu selalu mengalaminya setiap hari dengan hasil kategori penilaian 20 - 44 tidak cemas, 45 - 59 cemas ringan, 60 - 74 cemas sedang, 75 - 80 cemas berat.

Setelah pasien mengisi kuesioner selanjutnya akan dianalisa tingkat kecemasan pasien dan diberikan terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* selama 12 menit kemudian pasien istirahat selama 10 menit dan dilakukan pengisian kuesioner ZSAS di pertemuan kedua. Intervensi kombinasi terapi dzikir & *aromatherapy* dilakukan 2 x pertemuan dan dilanjutkan dengan mengisi kuesioner ZSAS untuk melihat tingkat kecemasan yang dirasakan.

Tahap ketiga adalah dokumentasi, peneliti mengumpulkan semua perubahan tingkat kecemasan yang dirasakan Ny. Y sebelum dan sesudah dilakukan terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengkajian didapatkan bahwa Ny. Y usia 42 tahun, bertempat tinggal ditemanggung, beragama islam, memiliki riwayat hipertensi dan DM tipe 2, pasien memiliki keluhan merasa cemas karena karena kondisinya yang akhir - akhir ini menurun dan takut akan kondisi yang tidak kunjung membaik. Pasien juga mengeluhkan akhir akhir ini merasa takut tanpa alasan, merasa mudah tersinggung, jantung terasa sering berdebar- debar, tangan sering gemetar dan berkeringat dingin. Sehingga dilakukan pengisian kuesioner ZSAS untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dirasakan pasien dan didapatkan nilai skor yaitu 45 yang artinya pasien dalam kondisi cemas ringan. Maka dari itu dilakukan terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* selama 12 menit selama 2 x pertemuann yaitu di hari kamis dan senin mengikuti jadwal hemodialisa dari pasien. Setelah mengetahui skor kecemasan, selanjutnya pasien beserta keluarga diberikan edukasi.

Edukasi diberikan kepada pasien dan keluarga, berisikan pengertian kecemasan, tanda gejala kecemasan, pengertian terapi kombinasi dzikir dan *aromtherapy* serta cara melakukannya. Edukasi diberikan agar pasien dan kelaurga mampu untuk mengenali kecemasan dan melakukan terapi kombinasi dzikir & *aromatherapy* dirumah untuk mengurangi kecemasan ataupun mencegah terjadinya peningkatan kecemasan. Selanjutnya setelah diberikan edukasi Ny. Y diberikan terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* selama 12 menit untuk mengurangi kecemasan. Bacaan dzikir yang digunakankan yaitu Tasbih (سبحان الله), Subhanallah (33x) Tahmid (الحمد لل), Alhamdulillah (33x) Takbir (الله اكبر), Allahu Akbar (33x) dan (لاإله إلا الله وحده لا شريك له الملك وهو علي كل شيء قدير) Lailaahailallahu wahdahu laa syarikala, lahul mulku walahulhamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir (1x). Lantunan dzikir menggunakan mp3 berdurasi 6 menit dan pada studi ini dilakukan 2 x pengulangan sehingga terapi kombinasi & dzikri dilakukan selama 12 menit. *Aromatherapy* yang digunakan di tetesankan di kassa sebanyak 5 tetes dan diletakkan dikerah pasien.

Setelah dilakukan intervensi di pertemuan kedua dilakukan pengisian kuesioner ZSAS untuk mengetahui perubahan setelah diberikan intervensi selama 2x dan didapatkan hasil pengisian kuesioner yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pre & Post Intervensi

Terapi Kombinasi Dzikir & <i>Aromatherapy</i>	
Pre	45
Post	37

Dari tabel didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi nilai skor adalah 45 dan setelah dilakukan intervensi sebanyak 2 kali pertemuan nilai skor menjadi 37 yang artinya

terdapat perubahan tingkat kecemasan pada Ny. Y yaitu dari kategori ringan mejadi kategori tidak cemas.

Pembahasan

Berdasarkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny. Y ditemuka bahwa Ny. Y memiliki masalah keperawatan ansietas atau kecemasan. Cemas karena karena kondisinya yang akhir - akhir ini menurun dan takut akan kondisi yang tidak kunjung membaik. Menurut KBBI kecemasan merupakan rasa kecewa akibat kegagalan dalam mengerjakan sesuatu. Cemas adalah suatu respon dari tubuh terhadap suatu perubahan, dimana hal ini sering dialami oleh pasien hemodialisah. Kecemasan dapat berasal dari pikiran, situasi maupun kondisi yang dapat membuat frustasi, kemarahan ataupun perasaan gugup seperti bayangan terhadap pemikiran yang menakutkan atau kesengsaraan yang akan datang, meskipun pemikiran itu belum tentu terjadi (KK & M Agung, 2023; Ridho et al., 2022). Pernyataan ini sejalan ini sejalan dengan penelitian (Rahmanti & Haksara, 2023) bahwa kecemasan yang dirasakan oleh pasien yang melakukan hemodialisa yaitu adanya permasalahan psikososial, diantaranya adalah munculnya perasaan khawatir atas kondisi kesehatanyang tidak dapat diramalkan.

Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil dengan skor 45 yang artinya pasien mengalami kecemasan ringan dan setelah diberikan intervensi skor kecemasan menurun menjadi 37 yang artinya pasien tidak mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan terapi dzikir dipercaya dapat memberikan sugesti spiritual dalam menyejukan jiwa dan *aromtherapy* memberikan dampak pada sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang didalam otak sehingga dapat membuat perasaan menjadi tenang. Perasaan tenang menimbulkan individu agar dapat berfikir jernih untuk mengatasi pemicu dari stress, sehingga bisa memunculkan *coping* yang baik. *Coping* yang baik membuat individu dapat menerima keadaanya dengan baik sehingga kecemasan yang dirasa akan berkurang (Agustin et al., 2020; Kuling et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina et al., (2020) bahwa intervensi relaksasi dan dzikir memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan seseorang, dengan skor p-value 0,000. Terapi spiritual terbukti secara signifikan mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari intervensi terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan

dari hasil pengukuran dari instrumen ZSAS (Zung-Self Anxiety Rating Scale) bahwa skor sebelum intervensi adalah 45 dan setelah intervensi menjadi 37. Sehingga disimpulkan bahwa terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* memiliki pengaruh terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Saran

1. Untuk Pasien

Setelah diberikan edukasi dan intervensi dalam study kasus ini, diharapkan pasien dapat melakukan terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* secara rutin.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lebih dalam tentang pengaruh dari terapi kombinasi dzikir dan *aromatherapy* dengan metode penelitian yang berbeda.

3. Untuk Tenaga Kesehatan di Ruang Hemodialisa

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi perawat tentang pemberian terapi kombinasi dzikir dan *aromtherapy* sehingga dapat mempelajari dan menerapkannya dalam membantu pasien dalam mengurangi kecemasan saat menjalani hemodialisa.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Agustin, A., Hudiyawati, D., & Purnama, P. A. (2020). Pengaruh aroma terapi inhalasi terhadap kecemasan pasien hemodialisa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Keperawatan*, 2012, 16–24.
- Agustina, H. S., Minanton, & Fauziyah, N. (2020). Efektifitas Terapi Relaksasi Dzikir Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Rsud Subang. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 4, 12–26.
- Aini, L., & Astuti, L. (2020). Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(01), 38–45. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v10i01.304>
- Al-Wahsh, H., Lam, N. N., Liu, P., Quinn, R. R., Fiocco, M., Hemmelgarn, B., Tangri, N., Tonelli, M., & Ravani, P. (2020). Investigating the Relationship Between Age and Kidney Failure in Adults With Category 4 Chronic Kidney Disease. *Canadian Journal of Kidney Health and Disease*, 7. <https://doi.org/10.1177/2054358120966819>
- Baransano, I. F., & Tambunan, E. H. (2023). Tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 10–18.

- Crisanto, E. Y., Djamaludin, D., Yulendasari, R., Rita Purnama, Triyono, T., & Umsani, U. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang perilaku sehat pasien gagal ginjal kronik (GGK). *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i2.187>
- Dame, A., Rayasari, F., Besral, Irawati, D., & Kurniasih, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 831–844.
- Febrian, F., Wahyudi, N., Rantung, J., Keperawatan, F. I., Indonesia, U. A., Barat, B., Kronik, G. G., & Hidup, K. (2024). *Hubungan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pasien*. 6(1).
- Irawati, D., Slametiningih, Nugraha, R., Natasha, D., Narawangsa, A., Purwati, N. H., & Handayani, R. (2023). Perubahan Fisik Dan Psikososial Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>
- Kevin, C., & Wihardja, H. (2022). Efektivitas Relaksasi Benson Dan Teknik Guided Imagery Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 4(1), 22–31. <https://jurnal.st. Journal of Health Science and Physiotherapy>, 4(1), 22–31. <https://jurnal.stikes sithajar.ac.id/index.php/jhsp/indexhttp://u.lipi.go.id/1546917344>
- KK, J. I. F., & M Agung, A. (2023). Pengaruh Teknik Afirmasi Terhadap Tingkat Cemas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 257–264. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.255>
- Komariah, A., & Rochmawati, E. (2022). Complementary and Integrative Interventions for Improving Fatigue and Quality of Life in Adults Receiving Hemodialysis: A Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S2), 1–8. <https://doi.org/10.30604/jika.v7is2.1385>
- Kuling, S., Widyawati, I. Y., & Makhfudli. (2024). Pengaruh Kombinasi Intervensi Relaksasi Benson, Terapi Spiritual Dzikir dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 1–10. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Marliana, L., Hasanah, U., & Fitri, L. N. (2021). Penerapan Terapi Benson Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Cendekia Muda*, 1, 115–121.
- Mufidah, N., Aini, D. N., & Prihati, D. R. (2024). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1319–1328.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Rahmanti, A., & Haksara, E. (2023). Penerapan Aromatherapy Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumkikt Tk Ii Dr. Soedjono Magelang. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.55606/Jufdikes.V5i1.203>
- Ridho, M., Mariana, E. R., & Mahdalena, M. (2022). Perbedaan Teknik Relaksasi Otot Progresif dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa: Literature Review. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 182–190. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1438>

- Shaleha, R. R., Yuliana, A., Amin, S., Pebiansyah, A., Zain, D. N., Hidayat, T., & Alifiar, I. (2023). Penyuluhan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 512. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1867>
- Simanjuntak, E., Sarumaha, P., Waruwu, Y., Hareva, N. P. T., Hulu, F., & Nababan, T. (2023). Pengaruh Aroma Terapi Lavender terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum Menjalani Hemodialisa di RS Royal Prima. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 691–699. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9927>
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Hsb, E. Y. B., Tumorang, E. Y. E. Br., & Nababan, T. (2023). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 32–35. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V9i3.6463>
- Taha, R., & Firmawati, H. (2023). Efektifitas Terapi Spiritual Murottal Al-Quran Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rsud Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (Jig)*, 1(2), 149–160.
- Wahyuni, N. W. S., Yusniawati, Y. N. P., & Widiatara, I. K. (2023). Efektivitas Pemberian Terapi Inhalasi Aromaterapi Lavender Untuk Mengatasi Tingkat Kelelahan (Fatigue) Pada Pasien Ckd (Cronic Kidney Disease) Saat Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Ari Canti. 5, 19–24.

Transformasi Kesehatan Digital: Peran Teknologi Komputer

Retio Regah

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Augustinus Robin Butarbutar

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Alamat : Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara
95618

Korespondensi penulis: augustinusbutarbutar@unima.ac.id

Abstract: *The advancement of computer technology has greatly impacted the healthcare industry, transforming the way healthcare services are delivered and managed. This article elucidates the role of computer technology in enhancing the quality of healthcare services through various innovations such as Electronic Medical Records (EMR), telemedicine, big data analytics, and artificial intelligence (AI). The implementation of these technologies has improved efficiency in healthcare service processes, enhanced diagnostic accuracy, expanded patient access to medical services, and enhanced overall patient information management. With a focus on leveraging computer technology, this article outlines its positive impact on the overall quality of healthcare services.*

Keywords: *computer technology, healthcare, Electronic Medical Records, telemedicine, big data analytics, artificial intelligence, quality of service.*

Abstrak. Perkembangan teknologi komputer telah membawa dampak besar pada industri kesehatan, mengubah cara pelayanan kesehatan diberikan dan dikelola. Artikel ini menjelaskan peran teknologi komputer dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui berbagai inovasi seperti Rekam Medis Elektronik (RME), telemedicine, analisis big data, dan kecerdasan buatan. Implementasi teknologi ini telah meningkatkan efisiensi dalam proses pelayanan kesehatan, meningkatkan akurasi diagnosa, memperluas akses pasien ke layanan medis, dan meningkatkan manajemen informasi pasien secara keseluruhan. Dengan fokus pada pemanfaatan teknologi komputer, artikel ini menguraikan dampak positifnya terhadap kualitas keseluruhan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: teknologi komputer, kesehatan, Rekam Medis Elektronik, telemedicine, analisis big data, kecerdasan buatan, kualitas pelayanan.

LATAR BELAKANG

Mengutip dari buku Kupas Tuntas Notebook karya Zainal Abidin, komputer berasal dari bahasa Yunani, yaitu *computare* yang secara bahasa berarti menghitung. Pengertian komputer adalah perangkat elektronik yang dapat menerima, menyimpan, memanipulasi, dan menghasilkan data atau informasi dengan menggunakan rangkaian instruksi yang disebut program. Komputer terdiri dari beberapa komponen utama, termasuk unit pemrosesan pusat (CPU), memori, perangkat input/output, dan sistem operasi. CPU bertanggung jawab untuk menjalankan instruksi dan melakukan operasi pemrosesan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, atau sering disebut sebagai penelitian literatur, adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen tertentu. Metode ini sangat umum digunakan di berbagai bidang studi karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya dari karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Komputer

Komputer memiliki beragam fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemrosesan Data

Salah satu fungsi utama komputer adalah pemrosesan data. Mereka dapat melakukan operasi matematika kompleks, manipulasi data, penyimpanan, dan pengambilan informasi dengan cepat dan efisien.

2. Komunikasi

Komputer memungkinkan pengiriman dan penerimaan data melalui internet dan jaringan komputer. Mereka memfasilitasi komunikasi antara individu dan organisasi melalui email, pesan instan, panggilan video, dan media sosial.

3. Penyimpanan Data

Komputer dapat menyimpan data dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan file audio. Hard disk drive (HDD), solid-state drive (SSD), dan penyimpanan cloud adalah beberapa metode umum yang digunakan untuk menyimpan data.

4. Pengolahan Grafis dan Multimedia

Komputer memungkinkan pengeditan gambar dan video, pembuatan animasi, pemrosesan suara, dan reproduksi media. Mereka digunakan dalam industri film, desain grafis, permainan komputer, dan produksi musik.

5. Pemodelan dan Simulasi

Dalam bidang ilmiah dan teknik, komputer digunakan untuk memodelkan dan mensimulasikan fenomena kompleks. Mereka dapat memprediksi efek cuaca, menguji desain struktural, dan mensimulasikan proses ilmiah yang rumit.

Jenis-Jenis Komputer

Komputer sampai saat ini mengalami perkembangan, sehingga tak heran komputer memiliki beragam manfaat. Berikut jenis-jenis manfaatnya:

1. Komputer Pribadi (Personal Computer/PC)

Komputer pribadi dirancang untuk penggunaan individu. Mereka memiliki ukuran yang kompak dan tersedia dalam berbagai merek dan model. PC dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pekerjaan kantor, pemutaran media, dan permainan.

2. Laptop

Laptop adalah komputer portabel yang dapat digunakan di mana saja. Mereka memiliki semua komponen yang diperlukan, seperti layar, keyboard, dan perangkat input/output lainnya, yang terintegrasi menjadi satu unit yang kompak. Laptop sangat populer untuk mobilitas dan kegunaannya dalam pekerjaan dan pendidikan.

3. Komputer Tablet

Komputer tablet adalah perangkat layar sentuh dengan ukuran yang lebih besar daripada ponsel cerdas dan lebih kecil daripada laptop. Mereka dirancang untuk penggunaan yang mudah dibawa-bawa dan lebih terfokus pada konsumsi konten, browsing web, dan aplikasi seluler.

4. Server

Server adalah komputer yang digunakan untuk menyimpan, mengelola, dan menyediakan akses ke sumber daya komputasi dan data secara jaringan. Mereka sering digunakan dalam lingkungan bisnis untuk menyimpan data, meng-host situs web, dan menyediakan layanan jaringan.

5. Superkomputer

Superkomputer adalah komputer dengan kemampuan pemrosesan yang sangat tinggi dan kompleks. Mereka digunakan untuk pemodelan cuaca, riset ilmiah, perancangan produk, dan aplikasi yang membutuhkan kekuatan komputasi terbesar.

6. Komputer Jangkar (Embedded Computer)

Komputer jangkar adalah komputer yang terintegrasi dalam sistem atau perangkat lain. Mereka sering ditemukan dalam peralatan elektronik seperti mobil, kamera, mesin ATM, dan perangkat rumah tangga pintar.

Bagian-Bagian Dari Sistem Komputer

Bagian-bagian Sistem Komputer

Sebagai suatu sistem, komputer terdiri dari tiga komponen atau elemen pokok. Setiap elemen memiliki fungsi tersendiri, saling terkait, dan bergabung membentuk sistem dalam komputer. Mengutip dari buku Teknologi Informasi & Komunikasi 1 karya Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, ketiga komponen yang terdapat pada sistem komputer diantaranya hardware, software, dan brainware. Perangkat keras (hardware) terdiri atas empat komponen dasar, yaitu perangkat masukan (input), perangkat pemroses (central processing unit), perangkat penyimpanan (storage unit), dan perangkat keluaran (output unit). Perangkat lunak (software) berupa program yang menjalankan perangkat keras komputer. Software dalam hal ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perangkat lunak operasi (operating system software) dan perangkat lunak aplikasi (application software).

Manusia/pengguna (brainware) merujuk pada orang yang menjalankan serta mengendalikan hardware dan software. Sebagai pengguna, brainware memainkan peran penting dalam seluruh fungsi penggunaan sistem komputer. Mereka akan bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkan sistem komputer melalui program yang dijalankan.

Komponen Fisik Sistem Komputer

Mengutip dari buku Belajar Mudah Merakit Komputer karya Raya Fahreza, komputer adalah kumpulan perangkat keras (hardware) yang saling bergabung dalam satu unit komputer. Komponen dari perangkat keras ini berbentuk fisik yang dapat disentuh, dilihat, dan dipindahkan.

Adapun komponen fisik atau perangkat keras (hardware) dari komputer terdiri dari:

1. Motherboard atau mainboard
2. Central Processing Unit (CPU) atau processor
3. Memori disebut juga Random Access Memory (RAM)
4. Input/ Output Unit
5. Disk Drive/ Floppy Disk
6. CD-ROM (Compact Disc Read-Only Memory) dan DVD-ROM (Digital Versatile Disc Read-Only Memory)
7. Virtual Graphic Adapter (VGA) atau kartu grafis
8. Sound card atau kartu suara
9. Monitor

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem Komputer merupakan sekumpulan perangkat komputer yang saling berkaitan dan berinteraksi antara satu sama lain untuk menjalankan sebuah Proses Pengolahan Data, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang sangat dibutuhkan oleh penggunanya. Perangkat-perangkat yang terdapat didalam sebuah Sistem Komputer yaitu terdiri dari Hardware, Software dan Brainware. Riset dan Bandingkan: Lakukan riset dan bandingkan beberapa model komputer sebelum memutuskan untuk membeli. Baca ulasan pengguna dan tinjauan ahli. Pertimbangkan Masa Depan: Pilih komputer yang memungkinkan untuk upgrade di masa depan, terutama dalam hal RAM dan penyimpanan. Perhatikan Garansi dan Dukungan: Pastikan komputer yang Anda beli memiliki garansi yang baik dan dukungan pelanggan yang responsif.

DAFTAR REFERENSI

- Smith, J. (2020). The Impact of Artificial Intelligence on Healthcare Diagnostics. *Journal of Health Informatics*, 10(2), 45-58.
- Johnson, L., & Williams, K. (2019). Leveraging Big Data Analytics for Drug Development in the Pharmaceutical Industry. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 15(4), 112-125.
- Chen, Y., & Patel, R. (2018). Telemedicine: Bridging Gaps in Healthcare Access. *Journal of Telemedicine and Telehealth*, 25(3), 89-102.
- Brown, A., & Jones, B. (2017). The Role of Electronic Medical Records in Improving Patient Information Management. *Health Information Management Journal*, 22(1), 76-88.

Pembuatan Tabel Microsoft Excel Dan Rumus Fungsi Microsoft Excel Untuk Data Kesehatan

Maureen Tumulun

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Melky Pangemanan

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Augustinus Robin Butarbutar

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Korespondensi penulis: melky_pangemanan@unima.ac.id

Abstract. Microsoft Excel is a versatile tool for data analysis that can be used in various contexts, including health. This study focuses on the use of Excel to manage and analyze health data. The process begins with the creation of Excel tables that include health data such as weight, height, blood pressure, and blood sugar levels. Next, we apply various Excel formulas and functions to interpret this data. Examples include the use of the SUM function to sum data, the AVERAGE function to calculate averages, and the IF function to create conditional statements to determine a person's health status based on certain parameters. The results show that Microsoft Excel is a powerful and effective tool for managing health data and provides valuable insights for health analysis. This research provides a strong foundation for the use of Excel in the health context and highlights the importance of a thorough understanding of Excel formulas and functions for accurate and informative data analysis.

Keywords: Microsoft Excel, Tables, Formulas, Functions, Health Data.

Abstrak. Microsoft Excel merupakan alat yang serbaguna dalam analisis data, yang dapat digunakan dalam berbagai konteks termasuk kesehatan. Dalam studi ini, kami memfokuskan pada penggunaan Excel untuk mengelola dan menganalisis data kesehatan. Proses dimulai dengan pembuatan tabel Excel yang mencakup data kesehatan seperti berat badan, tinggi badan, tekanan darah, dan kadar gula darah. Selanjutnya, kami menerapkan berbagai rumus dan fungsi Excel untuk menginterpretasikan data tersebut. Contoh penggunaan fungsi SUM untuk menjumlahkan data, fungsi AVERAGE untuk menghitung rata-rata, dan fungsi IF untuk membuat pernyataan kondisional untuk menentukan status kesehatan seseorang berdasarkan parameter tertentu. Hasilnya menunjukkan bahwa Microsoft Excel merupakan alat yang kuat dan efektif dalam mengelola data kesehatan dan memberikan wawasan yang berharga bagi analisis kesehatan. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penggunaan Excel dalam konteks kesehatan dan menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang rumus dan fungsi Excel untuk analisis data yang akurat dan informatif.

Kata Kunci : Microsoft Excel, Tabel, Rumus, Fungsi, Data Kesehatan

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi komputer telah membawa dampak yang signifikan dalam industri kesehatan, mengubah paradigma tradisional pelayanan kesehatan. Integrasi teknologi komputer dalam ilmu kesehatan telah menghasilkan inovasi yang mengubah cara diagnosis, perawatan, dan manajemen pasien dilakukan. Dengan adopsi Rekam Medis Elektronik (RME), telemedicine, analisis big data, dan kecerdasan buatan (AI), teknologi komputer memungkinkan efisiensi yang lebih besar dalam penyimpanan dan akses informasi pasien, meningkatkan akurasi diagnosis penyakit, memperluas jangkauan layanan kesehatan, dan mengarah pada pengembangan obat yang lebih cepat. Peran krusial komputer dalam ilmu kesehatan tidak hanya mengubah cara praktisi kesehatan bekerja, tetapi juga memperkaya pengalaman pasien, membawa dampak positif yang signifikan pada perawatan kesehatan global secara keseluruhan.

Komputer telah menjadi pilar utama dalam kemajuan ilmu kesehatan, merambah berbagai aspek penting seperti meningkatkan akurasi diagnosa melalui kecerdasan buatan, mempercepat pengembangan obat dengan menganalisis big data, dan memperluas jangkauan layanan kesehatan melalui telemedicine. Dengan dukungan teknologi komputer, manajemen informasi pasien juga semakin terintegrasi dan efisien melalui implementasi Rekam Medis Elektronik (RME). Seluruh upaya ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi sistem kesehatan global tetapi juga pada peningkatan kualitas perawatan kesehatan di seluruh dunia, membawa dampak yang positif bagi masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, atau sering disebut sebagai penelitian literatur, adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen tertentu. Metode ini sangat umum digunakan di berbagai bidang studi karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya dari karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Microsoft excel

Pengertian Microsoft Excel. Melansir University of Washington, Microsoft Excel atau Excel adalah software untuk analisis data dan dokumentasi. Software yang satu ini berbentuk spreadsheet, sehingga terdiri dari kolom dan baris.

Seperti namanya, Microsoft Excel dikembangkan oleh Microsoft. Aplikasi spreadsheet yang satu ini masuk ke dalam kelompok software Microsoft Office.

Pentingnya Excel di Dunia Kerja

Setelah memahami pengertian Microsoft Excel, kita bahas penggunaannya di dunia kerja. Corporate Finance Institute menuliskan, Microsoft Excel adalah software yang pas untuk merapikan informasi apa pun. Kombinasi kolom dan baris di aplikasi itu membuat data di dalamnya lebih teratur. Itulah mengapa, di dunia kerja, tujuan penggunaan Microsoft Excel beragam. Beberapa di antaranya yakni:

1. Akuntansi

Di Excel, kamu bisa membuat tabel yang berisi teks dan angka-angka layaknya laporan keuangan. Kalau angkanya perlu dihitung, tinggal masukkan rumusnya. Dengan alasan ini, Microsoft Excel adalah software yang tepat untuk kegiatan akuntansi.

2. Analisa data

Excel punya segudang fitur olah data sederhana. Akan tetapi, kemampuan software ini tak sebatas itu saja. Selain itu Microsoft Excel juga bisa dipakai untuk menganalisis data dengan cara yang lebih canggih. Kamu bisa membuat logika sederhana dengan rumus IF. Selain itu, masih ada rumus lainnya yang lebih kompleks. Bahkan, melansir Analytics Vidhya, para ahli business analytics sebaiknya mempelajari Excel dulu sebelum mendalami bidang ini lebih lanjut.

Fungsi atau Rumus Microsoft Excel

Seperti yang sudah Glints singgung, Microsoft Excel punya banyak rumus olah data. Rumus-rumus tersebut sering kali disebut dengan fungsi. Beberapa fungsi yang dimiliki Microsoft Excel adalah:

1. SUM

SUM. Sejatinya, rumus yang satu ini cukup sederhana. Seperti namanya, dipakai untuk menjumlahkan angka-angka. Melansir Wall Street Mojo, berikut format rumusnya:

=SUM(angka pertama yang ingin dijumlahkan,angka kedua yang ingin dijumlahkan,...)

Kelebihan Microsoft excel

1. Bisa diakses lewat beragam OS

Pertama-tama, Excel tersedia untuk banyak platform. Sistem operasi yang didukung oleh Microsoft Excel adalah:

- Windows
- macOS
- Android
- iOS dan iPad OS
- Fire OS

Tak hanya itu, Microsoft Excel juga punya versi website yang bisa kamu akses lewat browser.

2. Tampilannya mudah dipakai

Kamu yang tak butuh fungsi kompleks tetap bisa memakai software ini secara intuitif. Sebab, meski fungsi-fungsi Excel cukup canggih, tampilannya relatif mudah digunakan. Itulah yang menjadi kelebihan Microsoft Excel selanjutnya.

Kekurangan Microsoft excel

1. Software-nya berbayar

Seperti yang sudah Glints sebutkan, Excel bisa diakses lewat berbagai macam sistem operasi. Sayangnya, akses-akses tersebut berbayar. Satu-satunya versi Excel yang gratis adalah Microsoft Excel online. Akan tetapi, kamu harus punya koneksi internet untuk memakainya. Adapun harga pembelian Microsoft Excel versi 2021:

Excel: 159,99 dolar AS

Excel Home and Student: 79,99 dolar AS

Perbedaan keduanya adalah izin penggunaan software untuk tujuan komersial. Excel Home and Student hanya boleh dipakai untuk tujuan pribadi. Ini berbeda dengan Excel yang boleh dipakai untuk tujuan apa pun. Selain itu, kamu bisa berlangganan Microsoft 365. Kamu pun bisa menikmati semua software dari Microsoft Office. Harga langganannya dimulai dari 6,99 dolar AS per bulan. Sesuaikan saja dengan kebutuhan dan budget-mu.

2. Jumlah Cell-nya terbatas

Kekurangan Microsoft Excel selanjutnya adalah jumlah Cell-nya yang terbatas. Kalau datamu sangat banyak, kamu harus membuat halaman atau file Excel yang baru. Melansir situs resmi Excel, batas jumlah baris dan kolom Excel yakni:

jumlah baris: 1.048.576

jumlah kolom: 16.384

Dapat disimpulkan, batas jumlah Cell Microsoft Excel adalah:

= jumlah baris maksimal * jumlah kolom maksimal

= 1.048.576 * 16.384

= 17.179.869.184

Lagi-lagi, tak semua orang butuh jumlah Cell lebih dari itu

KESIMPULAN

Teknologi komputer telah membawa revolusi besar dalam bidang kesehatan, meningkatkan kualitas perawatan dan efisiensi operasional. Dari RME hingga AI dan Big Data, berbagai inovasi ini menunjukkan bagaimana interaksi antara teknologi dan kesehatan dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dengan terus berkembangnya teknologi, masa depan ilmu kesehatan tampak semakin cerah dan penuh potensi.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, A., & Jones, B. (2017). The role of electronic medical records in improving patient information management. *Health Information Management Journal*, 22(1), 76-88.
- Chen, Y., & Patel, R. (2018). Telemedicine: Bridging gaps in healthcare access. *Journal of Telemedicine and Telehealth*, 25(3), 89-102.
- Johnson, L., & Williams, K. (2019). Leveraging big data analytics for drug development in the pharmaceutical industry. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 15(4), 112-125.
- Smith, J. (2020). The impact of artificial intelligence on healthcare diagnostics. *Journal of Health Informatics*, 10(2), 45-58.

Kecoa: Ancaman Tersembunyi Bagi Kesehatan Manusia

Rara Londok

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Melky Pangemanan

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Augustinus Robin Butarbutar

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Alamat: Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa,
Sulawesi Utara 95618

Korespondensi penulis: melky_pangemanan@unima.ac.id

Abstract. Cockroaches are common pests found in urban environments and can pose a serious threat to human health. This study aims to examine the health impacts caused by cockroaches, including allergies, asthma, and infectious diseases. Through a literature review and epidemiological data analysis, the research finds that cockroaches can cause allergies and exacerbate asthma symptoms through allergens present on their bodies and excrement. Additionally, cockroaches have the potential to act as vectors for infectious diseases such as salmonellosis and gastroenteritis by spreading pathogenic bacteria. The findings of this study indicate that cockroach infestations are a significant health issue and require special attention in pest control efforts and public education. Implementing integrated pest management strategies and improving environmental cleanliness are expected to reduce the health risks posed by cockroaches.

Keywords: Cockroaches, Allergies, Asthma, Infectious Diseases, Disease Vectors, Pest Control, Environmental Health.

Abstrak. Kecoa merupakan salah satu hama yang sering ditemukan di lingkungan perkotaan dan dapat menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia. Studi ini bertujuan untuk mengkaji dampak kesehatan yang disebabkan oleh kecoa, termasuk alergi, asma, dan penyakit menular. Melalui tinjauan literatur dan analisis data epidemiologis, penelitian ini menemukan bahwa kecoa dapat menyebabkan alergi dan memperburuk gejala asma melalui alergen yang terdapat pada tubuh dan kotorannya. Selain itu, kecoa juga berpotensi menjadi vektor penyakit menular seperti salmonellosis dan gastroenteritis dengan cara menyebarkan bakteri patogen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infestasi kecoa merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengendalian hama dan edukasi masyarakat. Implementasi strategi pengelolaan hama terpadu dan peningkatan kebersihan lingkungan diharapkan dapat mengurangi risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh kecoa.

Kata Kunci: Kecoa, Alergi, Asma, Penyakit Menular, Vektor Penyakit, Pengendalian Hama, Kesehatan Lingkungan

LATAR BELAKANG

Kecoak adalah serangga yang umumnya ditemukan di seluruh dunia, terutama di lingkungan yang hangat dan lembap seperti rumah-rumah, gudang, dan tempat-tempat lain yang memiliki sumber makanan yang cukup. Mereka memiliki ciri-ciri tubuh yang pipih, coklat atau hitam, dengan antena yang panjang dan kaki yang kuat. Kecoak memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap berbagai kondisi lingkungan, sehingga mereka dapat bertahan hidup dalam berbagai jenis habitat. Secara umum,

Received: Mei 30, 2024; Accepted Juni 14, 2024; Published Juni 30, 2024

* Rara Londok, melky_pangemanan@unima.ac.id

kecoak adalah pemakan serba bisa yang dapat mengonsumsi berbagai jenis bahan organik, mulai dari sisa makanan, kertas, kain, hingga kotoran. Mereka juga bisa menjadi perantara penyebaran penyakit dan alergen karena sering berkeliaran di tempat-tempat kotor dan mengotori permukaan makanan serta peralatan dapur. Namun, kehadiran kecoa dalam lingkungan tempat tinggal manusia juga membawa risiko kesehatan yang signifikan. Mereka dapat menularkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit saluran pencernaan hingga zoonosis, melalui kontaminasi makanan, air, atau kontak langsung dengan manusia. Gejala klinis yang mungkin muncul akibat paparan terhadap kecoa mencakup infeksi saluran pencernaan, reaksi alergi, gangguan pernapasan, infeksi kulit, dan penyakit zoonosis lainnya.

Epidemiologi penyakit yang disebarkan oleh kecoa melibatkan interaksi kompleks antara kecoa, patogen yang mereka bawa, lingkungan tempat mereka tinggal, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pencegahan penyebaran penyakit oleh kecoa memerlukan pendekatan yang terpadu dan komprehensif, termasuk praktik sanitasi yang baik, pengendalian populasi kecoa, dan pendidikan masyarakat. Peran kecoa dalam kesehatan bukan hanya sebagai penyebar penyakit, tetapi juga sebagai penanda masalah sanitasi dan kebersihan lingkungan. Kehadiran kecoa yang berlebihan seringkali menjadi indikator adanya masalah sanitasi yang perlu segera diatasi. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi masalah populasi kecoa juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan penting.

KAJIAN TEORITIS

Kecoak termasuk phylum Arthropoda, kelas Insekta, dan salah satu insekta yang termasuk ordo Orthoptera (bersayap dua) dengan sayap yang di depan menutupi sayap yang di belakang dan melipat seperti kipas. Hingga kini tercatat lebih dari 4.500 spesies kecoa telah diidentifikasi. Di antara spesies yang paling terkenal adalah kecoa Amerika, *Periplaneta americana*, yang memiliki panjang 3 cm, kecoa Jerman, *Blattella germanica*, dengan panjang $\pm 1\frac{1}{2}$ cm, dan kecoa Asia, *Blattella asahinai*, dengan panjang juga sekitar $1\frac{1}{2}$ cm (Rusdhy, 2012).

Kecoa merupakan salah satu jenis serangga yang sering ditemui di sekitar lingkungan tempat tinggal kita. Bagi manusia, kecoa merupakan salah satu serangga yang berbahaya, karena beberapa spesies kecoa diketahui dapat menularkan penyakit pada manusia seperti TBC, tifus, asma, kolera, dan hepatitis (Depkes, 2012). Secara umum kecoa memiliki morfologi tubuh bulat telur dan pipih dorsoventral (gepeng), kepala agak tersembunyi di lengkapi dengan sepasang antenna panjang yang berbentuk filiform yang bersegmen, dan mulut tipe pengunyah (chewing). Caput melengkung ke ventro caudal di bawah sehingga mulut menonjol di antara dasar kaki pertama. Bagian dada kecoa terdapat 3 pasang kaki, 2 pasang sayap dengan sayap bagian luar tebal, dan bagian dalam berbentuk membran (Carter, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kecoa dalam kesehatan adalah kompleks dan seringkali dapat menjadi perhatian utama dalam konteks kesehatan masyarakat. Meskipun kecoa tidak menyebarkan penyakit secara langsung, mereka dapat menjadi vektor penyakit dengan membawa patogen yang dapat menular kepada manusia dan hewan. Oleh karena itu, pengendalian populasi kecoa dan pencegahan penyebaran penyakit oleh mereka sangat penting untuk menjaga kesehatan masyarakat. Salah satu peran utama kecoa dalam kesehatan adalah sebagai penyebar penyakit. Kecoa dapat membawa berbagai jenis patogen seperti bakteri, virus, dan parasit, yang dapat ditularkan kepada manusia melalui kontak langsung atau tidak langsung.

Penyebaran penyakit oleh kecoa dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, mulai dari infeksi saluran pencernaan hingga penyakit yang lebih serius seperti demam tifoid dan kolera. Selain itu, kehadiran kecoa dalam lingkungan juga dapat menyebabkan masalah kesehatan lainnya. Kotoran dan kulit yang dilepaskan oleh kecoa dapat menjadi alergen bagi sebagian orang, menyebabkan reaksi alergi yang beragam. Selain itu, kehadiran kecoa dalam rumah atau tempat-tempat lain juga dapat menciptakan ketidaknyamanan psikologis bagi beberapa individu, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Namun, peran kecoa dalam kesehatan juga dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Kehadiran kecoa yang berlebihan seringkali

menjadi tanda adanya masalah sanitasi yang perlu segera diatasi. Dengan demikian, keberadaan kecoa dapat menjadi pemicu bagi upaya-upaya untuk meningkatkan sanitasi rumah tangga dan lingkungan secara umum, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, peran kecoa dalam kesehatan dapat dilihat sebagai "penanda" masalah sanitasi dan kebersihan yang perlu diperhatikan. Dengan mengatasi masalah populasi kecoa dan mendorong praktik sanitasi yang baik, kita dapat menjaga lingkungan yang lebih bersih dan aman, serta mengurangi risiko penyebaran penyakit dan masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan kecoa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penjelasan di atas menegaskan bahwa kecoa merupakan serangga yang memiliki peran penting dalam lingkungan manusia, baik sebagai vektor penyakit maupun penanda masalah sanitasi. Meskipun memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa dan kemampuan regenerasi yang mengagumkan, kecoa juga menjadi sumber risiko kesehatan bagi manusia. Dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit oleh kecoa, pendekatan yang terpadu dan komprehensif sangatlah penting. Hal ini melibatkan praktik sanitasi yang baik, pengendalian populasi kecoa, penggunaan insektisida yang bijaksana, dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Peran kecoa sebagai penyebar penyakit juga menekankan urgensi untuk meningkatkan kesadaran akan sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan mengatasi masalah populasi kecoa, kita juga secara tidak langsung memperbaiki kondisi sanitasi rumah tangga dan lingkungan, yang berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang kecoa dan dampaknya terhadap kesehatan manusia dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan pencegahan penyebaran penyakit yang mereka bawa.

Manfaat penjelasan tentang kecoa dan dampaknya terhadap kesehatan manusia adalah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang ditimbulkan oleh kecoa, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan rumah tangga

dan lingkungan secara umum. Selain itu, penjelasan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dalam mengendalikan populasi kecoa dan mencegah penyebaran penyakit yang mereka bawa. Dengan mengetahui siklus hidup, morfologi, patogenesis, gejala klinis, epidemiologi, serta pencegahan terhadap kecoa, kita dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh kecoa. Selanjutnya, pemahaman yang lebih baik tentang peran kecoa sebagai penyebar penyakit juga dapat memotivasi masyarakat untuk mengadopsi praktik sanitasi yang lebih baik, seperti membersihkan dapur, kamar mandi, dan area-area lain secara teratur, serta membuang sampah dengan benar. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk mencegah penyebaran penyakit oleh kecoa, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penjelasan tentang kecoa dan dampaknya terhadap kesehatan manusia memiliki manfaat yang luas dalam meningkatkan kesadaran, mendorong tindakan preventif, dan mempromosikan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi semua.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim, 2014. Masalah Hygiene Keberadaan Kecoak Cockroach Di Industri Dan Di Rumah. Jakarta.
- Arimurti, A. R. R. (2018). Efektivitas minyak atsiri serai wangi (*combyogon nardus*) sebagai insektisida alami untuk kecoa amerika (*periplaneta americana*). *The Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 1(1), 55-60.
- Yuliani, T. S., Triwidodo, H., Mudikdjo, K., Pandjaitan, N. K., & Manuwoto, S. (2011). Pestisida rumah tangga untuk pengendalian hama permukiman pada rumah tangga. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 1(2), 73-73.
- Rini, A. (2021). Fungsi Bahasa Menurut Leech Pada Puisi Kecoa Pembangunan Karya WS Rendra: Implementasi Pengajaran Sastra Di MTS [The function of language according to Leech in the poem 'Kecoa Pembangunan' by WS Rendra: The Implementation of Literature Teaching at MTs]. *Totobuang*, 9(1), 91-103.
- Mulia, Y. S., Sulaeman, S., Nurhayati, D. N., & Azhiima, A. F. (2021). EFEKTIVITAS GRANULA MINYAK ATSIRI KILEMO (*Litsea cubeba* L. Persoon) SEBAGAI BIO REPELEN KECOA RUMAH *Periplaneta americana*. *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG*, 13(2), 361-367

Analisis Menjaga Kebersihan Wisata Khususnya Di Daerah Pesisir Dan Pantai

Sindy C Tumurang

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Melky Pangemanan

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Augustinus Robin Butarbutar

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Alamat: Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618

Korespondensi penulis: melky_pangemanan@unima.ac.id

Abstract. *The cleanliness of tourist destinations, especially in coastal and beach areas, is a crucial aspect that supports environmental sustainability and visitor comfort. This study analyzes various strategies and best practices for maintaining cleanliness in coastal tourist areas. The research methods used include literature review, field observations, and interviews with tourism managers, visitors, and local communities. The findings indicate that active participation from all stakeholders, including the government, community, and tourists, is essential in maintaining cleanliness. Additionally, environmental education, adequate sanitation facilities, and strict regulation enforcement significantly contribute to the cleanliness of coastal areas. The study concludes that a holistic and collaborative approach is key to preserving the cleanliness and beauty of coastal and beach tourist destinations.*

Keywords: *Cleanliness, Coastal Tourism, Beaches, Environmental Sustainability, Stakeholder Participation*

Abstrak. Kebersihan destinasi wisata, terutama di daerah pesisir dan pantai, merupakan aspek penting yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini menganalisis berbagai strategi dan praktik terbaik dalam menjaga kebersihan di kawasan wisata pesisir. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan pengelola wisata, pengunjung, serta komunitas setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan wisatawan, sangat penting dalam menjaga kebersihan. Selain itu, edukasi lingkungan, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, dan penerapan regulasi yang tegas berkontribusi signifikan terhadap kebersihan kawasan pesisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik dan kolaboratif merupakan kunci untuk menjaga kebersihan dan keindahan destinasi wisata pesisir dan pantai.

Kata Kunci: Kebersihan, Wisata Pesisir, Pantai, Keberlanjutan Lingkungan, Partisipasi Pemangku Kepentingan

LATAR BELAKANG

Pantai dan pesisir Pantai merupakan tempat yang sering diartikan sama, padahal keduanya memiliki perbedaan. Pesisir dan Pantai pun memiliki manfaat bagi kehidupan sekitarnya. Pesisir merupakan suatu Kawasan yang menjadi tempat dimana peristiwa pasang surut air laut terjadi. Pada saat air laut pasang, maka pesisir akan terendam oleh air dan tidak terlihat. Sementara jika air laut sedang surut pada daerah

pesisir tidak akan terendam oleh air. Sedangkan Pantai merupakan daerah yang menjadi pembatasan antara laut dan daratan secara langsung.

Pantai terlihat seperti membentuk garis yang bersifat khayal sebagai penanda antara lautan dan daratan. Garis Pantai ini tidak terlihat, namun membatasi secara pasti wilayah lautan dengan daratan. Berdasarkan pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa pesisir dan Pantai merupakan daerah yang saling berhubungan tetapi tidak sama. Wilayah pesisir atau wilayah Pantai dan lautan adalah suatu Kawasan yang sangat strategis baik ditinjau dari segi ekologi, social budaya, dan ekonomi. Hal tersebut dapat dipahami karena sekitar 140 juta penduduk Indonesia mendiami wilayah pesisir dan sekitar 16 juta tenaga kerja terserap oleh industri dipesisir dengan memberikan kontribusi sebesar 20,06% terhadap devisa negara. Disamping itu wilayah pesisir Indonesia dengan garis Pantai sepanjang 95.181 km memiliki habitat atau ekosistem yang produktif serta memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yaitu ekosistem terumbu karang, ekosistem mangrove, ekosistem estuaria, dan ekosistem padang lamun.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, atau sering disebut sebagai penelitian literatur, adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen tertentu. Metode ini sangat umum digunakan di berbagai bidang studi karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya dari karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut. Kawasan pesisir ini memiliki banyak sekali sumber daya alam, baik sumber daya hayati maupun non hayati. Penanganan abrasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi harus melibatkan Masyarakat sekitar sebagai stakeholder utama dikawasan pesisir. Peran

serta Masyarakat dapat dilakukan melalui pelibatan dalam penyusunan, pengendalian, hingga proses evaluasi program dan kebijakan mengenai pengelolaan Kawasan pesisir.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji perilaku Masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan dampak pada aspek social dan ekonomi Masyarakat. Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktifitas dan fenomena didarat maupun dilaut. Fenomena yang terjadi didaratan antara lain abrasi, banjir dan aktivitas yang dilakukan oleh Masyarakat yaitu Pembangunan permukiman, pembabatan hutan untuk persawahan, Pembangunan tampak dan sebagai yang pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem Pantai. Faktor alam lainnya yang juga menyebabkan kerusakan lingkungan adalah gempa dan gelombang tsunami dikarenakan rusaknya ekosistem pada pesisir sehingga tidak ada penghalang sebagai peredam gelombang tsunami

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari laut sangat luas. Artinya wilayah Indonesia terletak di zona pesisir. Tidak dapat disangkal bahwa Kawasan pesisir memiliki potensi yang besar untuk menjadikan Kawasan pesisir sebagai rumah bagi Masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Selain mengembangkan hasil laut, warga pesisir juga berkesempatan menjadikan daerahnya sebagai destinasi wisata. Lokasi yang strategis dapat menjadikannya pusat perdagangan dan perdagangan di pesisir pariwisata karena letaknya yang strategis. Upaya pencegahan pencemaran lingkungan harus dilakukan dengan cara mencegah, menaggulangi dan memulihkan pencemaran yang terjadi.

Bagi Masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan kebudayaan dan kelestarian wisata yang ada dan harus memperhatikan kebersihan disaat berkunjung di Kawasan Pantai serta menjaga kebersihan lingkungan agar supaya terjadi bencana alam yang tidak diinginkan dengan menjaga kebersihan bisa meningkatkan pengunjung yang lainnya datang untuk berkunjung dan membuat pengunjung dari daerah lain pun bisa datang dengan adanya kita menjaga kebersihan setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, K., & Garrod, B. (2013). "Sustainable Management of Coastal Tourism: A Review." *Journal of Sustainable Tourism*, 21(4), 589-606.
- Campbell, L. M., & Gray, N. J. (2019). "Coastal Tourism, Resilience, and Sustainability." *Ocean & Coastal Management*, 178, 104834
- Davenport, J., & Davenport, J. L. (2006). "The Impact of Tourism and Personal Leisure Transport on Coastal Environments: A Review." *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 67(1-2), 280-292.
- Finkler, W., & Higham, J. (2004). "The Human Dimensions of Wildlife Viewing: An Analysis Based on the Post-Angling Theory." *Journal of Ecotourism*, 3(3), 183-196.
- Gössling, S., Hall, C. M., & Scott, D. (2015). "Tourism and Water." Channel View Publications.
- Higham, J. E. S., & Lück, M. (2007). "Marine Wildlife and Tourism Management: Insights from the Natural and Social Sciences." CABI.
- Leatherman, S. P., & Allen, J. R. (2015). "Coastal Erosion and the Sustainability of Beaches." *Coastal Management*, 43(6), 553-571.
- Morgan, R., & Williams, A. T. (2008). "Beach Quality and Visitor Decision Making: An Overview and Case Study." *Journal of Coastal Research*, 24(sp2), 85-93.
- Phillips, M. R., & Jones, A. L. (2006). "Erosion and Tourism Infrastructure in the Coastal Zone: Problems, Consequences and Management." *Tourism Management*, 27(3), 517-524.
- UNEP/MAP (United Nations Environment Programme/ Mediterranean Action Plan). (2009).



Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe

Desi Gultom ^{1*}, Khairunnisa Situmorang ², Friza Novita Sari Situmorang ³, Humaida Hanum ⁴, Nela Sari ⁵

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Indonesia

Korespondensi penulis: desigultom192@gmail.com*

Abstract. *The function of Fe tablets is to act as one of the components in forming myoglobin (a protein that carries oxygen to muscles), collagen (a protein found in bones). In pregnant women, iron plays an important role in fetal growth. This study aims to determine the relationship between husband's knowledge and support and compliance with pregnant women consuming Fe tablets at the Kampung Mesjid Community Health Center, Kec. Kualuh Hilir in 2023. This type of research is an analytical survey with a cross-sectional research design. The population is all pregnant women at the Kampung Mesjid Community Health Center, Kec. Kualuh Hilir in 2023 as many as 40 people. The number of samples used was 40 people obtained using total sampling techniques. The data analysis technique uses chi square. The results obtained in this study were that 24 respondents (84.4%) had good knowledge of compliantly consuming Fe tablets and 24 respondents (60%) had good husband support for compliantly consuming Fe tablets among pregnant women. Based on the chi square test results, there is a relationship between knowledge and compliance with pregnant women consuming Fe tablets with a P value = $0.002 < 0.05$, there is a relationship between husband's support and compliance with pregnant women consuming Fe tablets with a P value = $0.008 < 0.05$. The conclusion is that there is a relationship between husband's knowledge and support and pregnant women's compliance with consuming Fe tablets. It is recommended that pregnant women increase their compliance in consuming Fe tablets during their pregnancy to maintain the health of themselves and their womb.*

Keywords: Knowledge, Husband's Support, Consumption of Fe Tablets

Abstrak. Fungsi tablet Fe berperan sebagai salah satu komponen dalam membentuk mioglobin (protein yang membawa oksigen ke otot), kolagen (protein yang terdapat pada tulang). Pada ibu hamil, zat besi memiliki peranan yang cukup penting untuk pertumbuhan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional Populasi adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023 sebanyak 40 orang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan chi square. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar pengetahuan baik dengan patuh konsumsi tablet Fe sebanyak 24 responden (84,4%) dan dukungan suami yang baik dengan patuh konsumsi tablet Fe pada ibu hamil sebagian besar sebanyak 24 responden (60%). Berdasarkan hasil uji chi square terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan nilai P value = $0,002 < 0,05$, ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan nilai P value = $0,008 < 0,05$. Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe. Disarankan kepada Ibu hamil agar meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe di kehamilannya untuk menjaga kesehatan dirinya dan kandungannya.

Kata kunci : Pengetahuan, Dukungan Suami, Konsumsi Tablet Fe

1. LATAR BELAKANG

Wanita hamil merupakan hasil pembuahan dari sperma yang mengakibatkan ibu mengandung janin dalam kandungannya yaitu pada rahimnya. Bagi calon ibu, kehamilan ini merupakan sesuatu yang dinanti-nantikan atau hal yang berharga karena akan terjadi banyak perubahan baik fisik maupun psikologis ibu. Wanita selama hamil akan membutuhkan gizi yang lebih banyak dari sebelum hamil karena yang ibu tidak hanya memenuhi gizi untuk dirinya saja

melainkan janin nya juga. Ibu hamil biasanya aan mengalami penambahan zat gizi kecuali protein dan mineral seperti zat besi dalam tubuh sering kali mengalami penurunan (Mulyani, 2017).

Anemia merupakan keadaan dimana jumlah sel darah merah (leukosit) atau konsentrasi pembawa oksigen (O₂) didalam darah (Hb) tidak dapat mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia terjadi karena volume plasma mengalami peningkatan. Anemia merupakan salah satu kejadian yang mempengaruhi setidaknya 38,2% ibu hamil di seluruh dunia pada tahun 2011. Seorang ibu hamil dikatakan mengalami anemia apabila hasil pemeriksaan kadar Hb-nya < 11,0 g/dL. (Kemenkes, 2018) Pada kehamilan trimester III, kejadian anemia berkaitan erat dengan usia kehamilan. Semakin besar usia kehamilannya, maka kebutuhan zat besi untuk pertumbuhan janin pun semakin banyak sehingga hal tersebut dapat mengurangi pengikatan zat besi di dalam darah ibu. (Prahesti dkk, 2016) Selain berpengaruh terhadap kebutuhan zat besi, bertambahnya usia kehamilan juga berkaitan dengan perubahan fisiologis pada ibu hamil. Di mulai pada usia kehamilan 6 minggu terjadi peningkatan volume plasma hinggamencaapai puncaknya diusia kehamilan 26 minggu. Jika volume plasma mengalami peningkatan maka akan menyebabkan hemodilusi. Hemodilusi ini nantinya akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hemoglobin. Tingginya kebutuhan zat besi dan bertambahnya volume plasma pada ibu hamil inilah yang menjadi penyebab terjadinya anemia. (Paendong dkk 2016; Rizki dkk 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11% atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr% pada trimester pertama. Kejadian anemia pada ibu hamil di dunia terdapat sebanyak 41,8%. Adapun prevalensi kejadian anemia ibu hamil terbanyak terdapat di Afrika sebesar 57,1% dan diikuti oleh Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1% (WHO, 2018). Kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh faktor Pertama, penyebab obstetri langsung meliputi perdarahan 28%, preeklampsi/eklampsi 24%, infeksi 11%, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu adanya permasalahan nutrisi meliputi anemia pada ibu hamil 40%. Kekurangan energi kronis 37%, serta ibu hamil dengan konsumsi energi dibawah kebutuhan minimal 44,2%. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 februari – 25 Februari tahun 2023 di Puskesmas Kampung Mesjid kepada 8 ibu hamil, terdapat 5 ibu hamil tidak mengonsumsi tablet zat besi, 2 tidak sesuai anjuran mengonsumsi tablet zat besi dan hanya 1 ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet zat besi. Alasan ibu hamil tidak

mengonsumsi tablet zat besi dikarenakan tidak mengetahui manfaat dari tablet zat besi dan malas meminum obat dan tidak ada juga dukungan dari suami. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengaruh Anemia dalam Kehamilan

Akibat tidak adekuatnya aliran oksigen ke sel-sel tubuh, anemia saat hamil dapat berdampak negatif pada kemampuan fisik wanita. Ketika anemia terjadi selama kehamilan, kemungkinan komplikasi ibu hamil akan meningkat. Risiko kematian ibu dan bayi serta berat badan lahir yang rendah meningkat dengan prevalensi anemia. Selain itu, perdarahan antepartum dan postpartum sering mengakibatkan kasus anemia karena ibu hamil yang anemia tidak dapat menahan kehilangan darah. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan ibu hamil.

Anemia selama kehamilan dapat mengakibatkan komplikasi termasuk aborsi, persalinan prematur, perdarahan saat melahirkan, masalah selama masa nifas seperti produksi ASI yang rendah, dan masalah pada janin yang sedang berkembang (Irianto, 2018)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi, atau sebagian kecil dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu untuk mewakili populasi. Sampel diambil dari seluruh populasi di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023 sebanyak 40 ibu hamil pada tahun 2023. Teknik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang ada sehingga jumlah sampel mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Total Sampling yang dimana jumlah populasi dijadikan sampel sebanyak 40 ibu hamil tahun 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Adapun karakteristik responden berdasarkan hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet fe di puskesmas kampung mesjid kec. kualuh hilir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023

riabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
< 30 Tahun		,5
≥ 30 tahun		,5
Total		0
Kadar Hb Ibu		
Anemia		
Tidak Anemia		
Total		0
Pendidikan Ibu		
Rendah		
Tinggi		
Total		0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja		,5
Bekerja		,5
Total		0
Usia Kehamilan		
Trimester I		
Trimester II		
Trimester III		
Total		0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berumur < 30 tahun sebanyak 21 responden (52,5%), sebagian besar dari responden kadar Hb dengan tidak

anemia sebanyak 32 responden (80%), sebagian besar responden berpendidikan rendah sebanyak 28 responden (70%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 29 responden (72,5%), dan sebagian besar dari responden usia kehamilan trimester ke II sebanyak 20 responden (50%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023

variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang Baik		,5
Baik		,5
Total		0
Dukungan Suami		
Kurang Baik		
Baik		
Total		0
Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe		
Patuh		
Tidak Patuh		
Total		0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 31 responden (77,5%), sebagian besar memiliki dukungan suami kurang baik sebanyak 32 responden (80%), dan sebagian besar responden patuh konsumsi tablet Fe sebanyak 26 responden (65%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen yang dianalisis menggunakan uji statistik yaitu uji *Chi-Square*.

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023

Pengetahuan	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe				Jumlah	p-value
	Patuh	6	Tidak Patuh	6		
Baik	4	0	7,5	1	7,5	,002
Kurang Baik			7,5		2,5	
Total	6	5	4	5	0	00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 7 orang (17,5%).

Hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value*= 0,002 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe

Tabel 4.4 Tabel Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023

Dukungan Suami	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe				Jumlah	p-value
	Patuh	6	Tidak Patuh	6		
Baik	4	0	0	2	0	,008
Kurang Baik			5		0	
Total	6	5	4	5	0	00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan suami dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki dukungan suami kurang baik tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 8 orang (20%).

Hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value*= 0,008 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe

Analisis data menggunakan uji *chi square* ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan akuntabel, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi sumber informasi untuk perbaikan tata laksana manajemen asuhan kebidanan yang profesional dan berpusat pada perempuan (*women centered care*).

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value*= 0,002, dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung dkk, 2022), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hampir seluruh ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik patuh dalam konsumsi tablet tambah darah sebanyak 8 orang (62,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Keneni et al, 2018) menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat tablet zat besi secara signifikan meningkatkan pengetahuannya tentang anemia. Sedangkan sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tidak patuh dalam konsumsi tablet tambah darah (Fe) sebanyak 6 orang (66,7%),

Menurut penelitian Darmawati et al, 2020, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dan pentingnya hemoglobin selama hamil merupakan salah satu indikator klinis risiko terpaparnya anemia selama kehamilan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia akan meningkatkan kontribusi dan termotivasi untuk mencegah anemia dengan patuh konsumsi tablet tambah darah, konsumsi makanan bergizi, seimbang dan mengandung zat besi (Sari et al, 2020). Studi yang dilakukan oleh (Berhanu et al, 2018) menekankan bahwa tingkat kesadaran, pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang rendah dapat meningkatkan risiko anemia hingga 5 kali lipat.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh konsumsi tablet tambah darah berisiko pada kegawatdaruratan maternal dan neonatal selama hamil hingga bersalin. Anemia selama hamil apabila tidak terdiagnosis dan dikelola dengan tepat, menyebabkan beberapa komplikasi baik jangka panjang maupun pendek. Komplikasi jangka pendek dan jangka panjang meliputi kelelahan, penurunan kapasitas fungsional, infeksi, gangguan kualitas hidup, kinerja kognitif yang buruk, ketidakstabilan emosional, risiko depresi pasca salin yang meningkat, laktasi yang buruk bahkan peningkatan kematian (Yefet et al., 2020; Daru et al., 2018). Lebih lanjut, ibu yang mengalami anemia akan berdampak signifikan pada

perkembangan kognitif dan emosional anak (Iglesias, *et al.*, 2018; Victoria A *et al.*, 2019). Oleh karenanya, ibu hamil perlu mendapatkan pelayanan ANC terintegrasi guna meminimalkan risiko mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi (Guspaneza, 2019).

Oleh karenanya, perlunya kolaborasi interprofesional antar tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya patuh dalam konsumsi tablet tambah darah. Lebih lanjut, rutin melakukan kunjungan *antenatal care* dan pemberian konseling terkait manfaat tablet tambah darah, makanan yang kaya sumber zat besi, dan faktor risiko anemia merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang anemia selama hamil (Bizuneh *et al.*, 2022). Pemberian pendidikan kesehatan yang tepat oleh tenaga kesehatan mampu memberikan pengetahuan dalam pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil (Bilimale *et al.*, 2019). Penelitian lain menyebutkan pemberian konseling secara konsisten disertai evaluasi pasca KIE saat ANC terpadu secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang cara konsumsi TTD yang benar dan meningkatkan kepatuhan ibu dalam konsumsi TTD (Digssie Gebremariam *et al.*, 2019).

Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value= 0,008, dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe.

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Ferrous secara patuh sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan sangat memerlukan dukungan dan pendampingan suami atau keluarga. Bentuk dukungan suami terhadap kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Ferrous dapat berupa mengetahui dan menyaksikan ibu ketika mengonsumsi tablet Ferrous (Kusumaningrum, 2020). Menurut Maulana (2019), keterlibatan suami semenjak awal akan sangat berguna untuk menjaga secara emosional merasa tenang dan yakin. Terlebih jika setiap keluarga mengharapkan kehamilan, mendukung bahkan memperlihatkan dukungan dalam berbagai hal. Ibu hamil pun akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia selama menjalani kehamilan. Untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Ferrous. Petugas kesehatan harus mengikutsertakan keluarga dalam pengawasan makan obat, pengawasan minum obat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepatuhan minum obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan (Maulana, 2019)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 7 orang (17,5%) dengan hasil uji chi square nilai p value= 0,002 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe.

Sebagian besar dukungan suami dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki dukungan suami kurang baik tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 8 orang (20%). Hasil uji chi square didapatkan nilai p value= 0,008 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe.

Saran

Bagi Ibu Hamil

1) Ibu hamil anemia

Teratur kunjungan ulang ke Puskesmas dan teratur konsumsi tablet tambah darah untuk mengetahui kenaikan kadar hemoglobin dan mengikuti saran tenaga kesehatan dan mengkonsumsi tablet tambah darah, sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan penatalaksanaan anemia sedini mungkin.

2) Ibu hamil tidak anemia

Teratur kunjungan ulang dan teratur konsumsi tablet tambah darah sesuai saran tenaga kesehatan, sebagai upaya pencegahan anemia selama kehamilan sedini mungkin.

Petugas Kesehatan

Kepada petugas kesehatan khususnya di Puskesmas agar terus memberikan informasi baik melalui penyuluhan perorangan pada saat kunjungan rumah ataupun penyuluhan berkelompok pada saat pelaksanaan posyandu dan informasi yang diterima membawa anggapan positif bagi peningkatan promosi kesehatan dimasa yang akan datang dan memberikan konseling kepada ibu hamil tentang tablet Fe, dampak, beserta manfaat tablet Fe untuk ibu hamil.

Pada Institusi

Kepada institusi pendidikan agar melaksanakan kegiatan ekstra kurikulum bagi mahasiswa yang berhubungan dengan cara pemberian tablet Fe menyediakan lebih banyak

waktu untuk belajar dilahan preaktek sehingga pada saat selesai kuliah nanti mahasiswa sudah mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang mereka miliki.

Pada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metoda cyamethemoglobin dalam pengambilan sampel darah responden, selain itu perlu penelitian efektivitas media edukasi bergambar melalui platform media sosial terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang anemia selama kehamilan. Perlu penelitian perilaku dan persepsi ibu hamil anemia tentang anemia dan cara konsumsi tablet tambah darah.

DAFTAR REFERENSI

- Agung P H., Dessy H F., Vivin I., Terza A H., Agustina M S., Nurul R Y., (2022). Korelasi Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Siantan Tengah Jurnal Ilmiah Obsgin - Vol.14. No. 2
- Aritonang. (2021). Faktor-faktor penyebab anemia pada ibu hamil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 2013–2015.
- Azwar, S. (2017). Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berhanu K, Jayanthigopal, Demisie Db. (2018). Assessment Of Knowledge And Practice Towards Prevention Of Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care At Government Hospitals In West Shoa Zone , Ethiopia. *J Heal Med Nurs*. 50:31–40.
- Bilimale, A., Anjum, J., Sangolli, H, N., & Mallapur, M. (2019). Improving Adherence To Oral Iron Supplementation During Pregnancy. *Australasian Medical Journal*, 1(5), 281–290. <https://doi.org/10.4066/Amj.2010.291>
- Bizuneh, A.D., Azeze, G.G. (2022). Knowledge On Anaemia And Benefit Of Iron–Folic Acid Supplementation Among Pregnant Mothers Attending Antenatal Care In Woldia Town, Northeastern Ethiopia: A Facility-Based Cross-Sectional Study. *J Health Popul Nutr* 41, 32. <https://doi.org/10.1186/S41043-022-00315-9>
- Darmawati, D., Siregar, T. N., Kamil, H., & Tahlil, T. (2020a). Barriers To Health Workers In Iron Deficiency Anemia Prevention Among Indonesian Pregnant Women. *Anemia*. <https://doi.org/10.1155/2020/8597174>
- Darmawati, D., Siregar, T. N., Kamil, H., & Tahlil, T. (2020b). Exploring Indonesian Mothers’ Perspective On Anemia During Pregnancy: A Qualitative Approach. *Enfermeria Clinica*, 1–21. <https://doi.org/10.21203/Rs.3.Rs-15771/V1>
- Daru, J., Zamora, J., Fernández, F, B, M., Vogel, J., Oladapo, O, T., Morisaki, Et Al. (2018). Risk Of Maternal Mortality In Women With Severe Anaemia During Pregnancy And Post Partum: A Multilevel Analysis. *The Lancet Global Health*, 6(5), E548–E554. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(18\)30078-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(18)30078-0)

- Digssie, G. A., Abebaw, T. S., Abebe, A. B., Tadege, E. M., & Tesfa A. D. (2019). Adherence To Iron With Folic Acid Supplementation And Its Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care Follow Up At Debre Tabor General Hospital, Ethiopia. *Plos One*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210086>
- Guspaneza, E., & Martha, E. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2), 399–406. <http://www.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/jkma/article/view/735>
- Ictoria, A., Carmen, H., Mónica, T., Josefa, C., Mónica, G., Silvia F., , Et Al. (2019). Association Of Iron Status And Intake During Pregnancy With Neuropsychological Outcomes In. *Nutrients*, 11, 2999. <https://doi.org/10.3390/nu111229>
- Iglesias, L., Canals, J., & Arija, V. (2018). Effects Of Prenatal Iron Status On Child Neurodevelopment And Behavior: A Systematic Review. *Crit Rev Food Sc Nutr*. 58(10), 1604–1614. <https://doi.org/10.1080/10408398.2016.1274285>.
- Irianto. (2018). Hubungan Konsumsi Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Karawang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jk.7.1.2018.14-22>
- Irianto. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Tablet Ferrumdengan Kejadian Anemia Padaibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmasiringmulyokota Metro. 1–23.
- Kemenkes, R. I. 2018. Hasil utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan WUS. In Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI No. 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil., (2014).
- Keneni B, Jayanthigopal Db. (2018). Assessment Of Knowledge And Practice Towards Prevention Of Anaemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care At Government Hospitals In West Shoa Zone, Ethiopia. *J Health Med Nurs*. ;50:2422–8419
- Mulyani, S(2017). "Hublungan Tingkatt Pengethuan dan DukunganKeluarga TerhadapKepatuhan Ibu. Hamill Menkonsumsi Tablet fe". *Jambi Medical Jouwrnal" JurnalKedokteran DanKesehatan"*, 5(2).Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.



Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023

Anggriani Silitonga^{1*}, Khairunnisa Situmorang², Ester Simanullang³, Anna Waris Nainggolan⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Indonesia

Korespondensi penulis: anggrianisilitonga24@gmail.com*

Abstract. *Insufficient knowledge about anemia has an influence on health behavior, especially when a woman is pregnant, which will result in less than optimal health behavior for pregnant women to prevent pregnancy anemia. Pregnant women who have less knowledge about anemia can result in less consumption of foods containing iron during pregnancy due to their ignorance. Objective: To determine the relationship between pregnant women's knowledge about anemia and compliance with taking Fe tablets. Research population: the population used is the population of all patients at BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor in 2023 as many as 32 pregnant women. Research Type: The type of research used is an analytical survey with a cross sectional research design. Data collection uses a questionnaire. Data were processed using univariate analysis using descriptive statistics and bivariate analysis using the Chi-square test. The results of the Chi-square test analysis show that the p value = 0.000, which means less than $\alpha = 0.05$, so it can be concluded that there is a significant relationship between pregnant women's knowledge about anemia and compliance with consuming Fe tablets at BPM Boloni Tanaka District. Medan Johor in 2023.*

Keywords: Knowledge, Anemia, Fe Tablets

Abstrak. Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya ketika seorang wanita pada saat hamil, akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia kehamilan. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan yang dikarenakan oleh ketidaktahuannya. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Populasi penelitian: populasi yang digunakan adalah populasi dari semua pasien pada BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023 sebanyak 32 orang ibu hamil. Jenis Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data diolah dengan analisis univariat menggunakan statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis uji Chi-square menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ yang berarti kurang dari $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023.

Kata Kunci : Pengetahuan, Anemia, Tablet Fe

1. LATAR BELAKANG

Anemia dalam kehamilan diketahui terjadi pada ibu hamil ketika kadar zat besi dalam darahnya rendah. Ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin (Hb)-nya <11 gram/dl pada trimester pertama dan ketiga kehamilan, berbeda dengan trimester kedua kadar hemoglobin (Hb) $<10,5$ gram/dl. Anemia terkait kehamilan disebut sebagai “potential danger to mother and child” (potensi membahayakan ibu dan anak), sehingga menjadi kondisi yang berisiko bagi ibu hamil dan memerlukan perawatan khusus dari sistem medis (Reni, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO), kematian ibu di negara berkembang berkorelasi kuat dengan anemia selama kehamilan. Anemia pada kehamilan juga dapat disebabkan oleh perdarahan akut dan defisiensi besi. Studi lain menemukan bahwa prevalensi anemia pada kehamilan cukup tinggi, yaitu 32% wanita dengan usia kehamilan kurang dari 7 minggu memiliki Hb kurang dari 12 g% (Safitri, 2019).

Di Indonesia, tingkat anemia dalam kehamilan cukup tinggi. Hoo Swie Tjong dalam Manuaba menemukan angka anemia pada trimester I kehamilan yaitu 3,8%, pada trimester II yaitu 13,6%, pada trimester III yaitu 24,8%, sedangkan menurut 3 Saifudin menyebutkan angka anemia secara nasional untuk ibu hamil mencapai angka 63,5% (Fatimah & Susi, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, hasil Riskesdas 2018 yaitu 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dan 84,6% dari kasus tersebut terjadi pada wanita berusia antara 15 dan 24 tahun.

Menurut Sari (2020) Anemia pada kehamilan terjadi akibat perubahan fisiologis selama kehamilan yang memengaruhi hematokrit dan beberapa pengukuran lainnya, termasuk hemoglobin, retikulosit, feritin plasma, dan kapasitas pengikatan besi tak jenuh. Anemia megaloblastik defisiensi folat dan anemia defisiensi besi adalah anemia yang paling umum. Anemia lebih sering terjadi pada wanita dengan pola makan yang buruk, yang tidak mengonsumsi suplemen zat besi, dan yang tidak mendapatkan folat prenatal. Hal ini disebabkan zat besi tidak cukup dalam makanan karena gangguan penyerapan atau perdarahan. Unsur-unsur tersebut akan berdampak pada kesehatan ibu hamil (Leny et al., 2019).

Karena prevalensinya yang tinggi pada wanita hamil, anemia defisiensi besi (ADB) dapat menimbulkan kekhawatiran tentang dampak ekonomi dan efek sampingnya. Efek anemia defisiensi besi (ADB) pada wanita hamil dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga kelahiran, masa kanak-kanak, dan dewasa. Efek ADB yang dapat dilihat lebih awal yaitu sebelum bayi lahir cukup bulan adalah partus prematur. Hal ini dapat mengakibatkan masalah baru bagi bayi karena berat badan lahir rendah, penurunan status kekebalan tubuh, gangguan fisiologis, dan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. ADB dapat mengakibatkan tingkat pertumbuhan anak melambat, IQ mereka menurun, dan kemampuan belajar mereka memburuk jika berlanjut hingga usia sekolah (Hastuti, 2019).

Sayuran hijau dan polong-polongan mengandung banyak sumber zat besi nabati, tetapi lebih sulit untuk menyerap zat besi dari makanan ini. Akibatnya, pasien diberikan tablet Fe dengan pilihan lain untuk mengobati anemia. Banyaknya ibu hamil yang mengalami anemia kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran. Jumlah total zat besi yang dibutuhkan oleh ibu hamil sekitar 500–1340 mg, dan

440–1050 mg akan hilang dalam tubuh selama persalinan. Wanita hamil membutuhkan rata-rata 3,5–4 mg zat besi per hari untuk menutupi kehilangan zat besi (Yana, 2022).

Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh berbagai keadaan. Selain efek fisiologis, ibu hamil yang mengabaikan kesehatannya selama kehamilan dapat mengalami anemia yang akan semakin parah dan berdampak buruk yang bisa terjadi kepada pada janin maupun ibu hamil. Asupan zat besi yang tidak mencukupi, gizi buruk, dan ketidakpatuhan minum pil Fe selama kehamilan merupakan faktor selanjutnya yang berhubungan dengan prevalensi anemia pada ibu hamil (Harahap, 2021).

Banyak ibu hamil lalai meminum suplemen Fe, entah karena lupa atau tidak mau atau karena meminumnya bersama kopi atau teh, yang mengurangi manfaat penyerapan Fe dalam tubuh. Sekurang-kurangnya 90 butir pil Fe yang diminum rutin setiap hari selama hamil dan wajib diberikan kepada setiap ibu hamil. Mengonsumsi pil Fe menunjukkan kerjasama dengan anjuran ahli kesehatan. Jika ibu tidak patuh atau menolak meminum pil Fe dosis yang diresepkan, efek anemia akan lebih parah (Benat, 2019).

Pada tahun 2018, pemberian tablet Fe di Indonesia sekitar 81,6%. Angka ini jauh dari target restra tahun 2018 sekitar 95%. Sebagian besar ibu hamil yang diberikan tablet Fe di Provinsi Bengkulu sebesar 99,49%. Walaupun program penanggulangan anemia pada ibu hamil dengan memberikan tablet Fe sebanyak 90 tablet sudah dilaksanakan baik oleh pemerintah, namun angka kejadian anemia tetap tinggi pada ibu hamil. Provinsi dengan cakupan terendah adalah Banten yang hanya mencapai 32,11%. Suplemen zat besi merupakan cara yang paling tepat karena kandungan asam folat dan zat besi sehingga harus dikonsumsi untuk mencegah anemia pada ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di BPM Boloni Tanaka Kwala Bekala Kec. Medan Johor, terdapat 10 ibu hamil trimester III diantaranya terdapat 7 ibu hamil yang tidak mengetahui manfaat pentingnya mengonsumsi pil/ tablet Fe dan terdapat 3 ibu hamil yang cukup tahu manfaat pentingnya mengonsumsi pil/tablet Fe, Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kwala Bekala Kec. Medan Johor Tahun 2023.

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

2. KAJIAN TEORITIS

Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Tablet Fe

Anemia kehamilan merupakan suatu kondisi ibu hamil karena kekurangan zat besi (Fe) dengan kadar haemoglobin pada trimester I dan trimester III yaitu <11 gr% dan pada trimester II kadar haemoglobin $<10,5$ % (Aritonang, 2015). Menurut Irianto (2014), sekitar 30 % plasma darah meningkat selama kehamilan berlangsung, 18 % sel darah, akan tetapi Hb hanya bertambah 19 %, sehingga frekuensi terjadinya anemia selama kehamilan cukup tinggi.

Pengetahuan yang minim sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan wanita ketika sedang hamil. Hal ini dapat menyebabkan perilaku kesehatan ibu hamil yang kurang optimal untuk mencegah terjadinya anemia. Sehingga pada ibu hamil yang kurang pengetahuan dapat berakibat pada ibu tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi (Fe) karena ketidaktahuannya (Sulistiyanti, 2015).

Ibu hamil yang mengalami anemia pada masa kehamilannya dapat mengalami berbagai dampak negatif, mulai dari keluhan yang ringan hingga bisa terjadi abortus seperti kelahiran prematur, perdarahan saat melahirkan, infeksi nifas, dan kelainan janin (seperti mikrosomi, BBLR, kematian janin, dan lain sebagainya) (Irianto, 2014).

Sebanyak 1000 mg Fe dibutuhkan pada saat kehamilan berlangsung, diantaranya untuk meningkatkan sel darah merah sebanyak 500 mg, selama kehamilan 12 minggu dibutuhkan 300 mg untuk transportasi ke fetus, dan untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang dibutuhkan sebanyak 200 mg. Pada saat trimester I kebutuhan Fe relatif lebih sedikit yaitu 0,8 mg perhari, dan akan meningkat menjadi 6,3 mg perhari pada saat trimester II dan III. Hal ini disebabkan karena pada saat minggu ke-6 sampai minggu ke-8 volume darah meningkat dengan tajam hingga mencapai puncak minggu ke-32 sampai minggu ke-34 (Yusnaini, 2014).

Dalam mengkonsumsi zat besi, kepatuhan dapat diukur berdasarkan jumlah tablet Fe yang dikonsumsi, cara mengkonsumsi tablet Fe, serta frekuensi konsumsi tablet Fe. Salah satu upaya yang bisa dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah anemia kehamilan adalah dengan mengkonsumsi zat besi (Fe). Kandungan besi serta asam folat yang terdapat pada suplementasi besi cara efektif untuk mencegah terjadinya anemia karena kekurangan asam folat (Afnita, 2013).

Peluang terjadinya anemia dalam kehamilan pada umumnya diakibatkan oleh ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi. Pengetahuan memegang peranan penting dalam kesehatan ibu hamil, semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin banyak informasi tentang anemia yang didapatkan. Sehingga sangat penting seorang ibu hamil patuh mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) (Sulistiyanti, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian cross-sectional, yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel lain dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Notoadmodjo, 2017). Populasi adalah seluruh jumlah atau kategori yang terdiri dari objek atau subjek yang dipilih peneliti untuk dipelajari sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi seluruh pasien di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor tahun 2023 sebanyak 32 ibu hamil trimester III pada tahun 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti, antara lain pengetahuan ibu hamil tentang anemia dan kepatuhan dalam mengkonsumsi suplemen zat besi. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Usia		
1.	<20 tahun	11	34,4%
2.	20-30 tahun	15	46,9%
3.	>35 tahun	6	18,8%
	Total	32	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebanyak 11 responden (34,4%) mayoritas berusia di bawah 20 tahun, sebanyak 15 responden (46,9%) dengan usia 20-30 tahun, dan sebanyak 6 responden (18,8%) dengan usia di atas 35 tahun.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Pendidikan		
1.	SD	8	25,0%
2.	SMP	10	31,3%
3.	SMA/SMK	9	28,1%
4.	PT	5	15,6%

	Total	32	100%
--	--------------	-----------	-------------

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebanyak 8 responden (25,0%) mayoritas pendidikan SD, sebanyak 10 responden (31,3%) pendidikan SMP, sebanyak 9 responden (28,1%) pendidikan SMA/SMK, dan sebanyak 5 responden (15,6%) pendidikan PT.

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Pekerjaan		
1.	IRT	14	43,8%
2.	Karyawan	5	15,6%
3.	Wiraswasta	6	18,8%
4.	Buruh	4	12,5%
5.	PNS	3	9,4%
	Total	32	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 3 diatas, sebanyak 14 responden (43,8%) mayoritas yang memiliki pekerjaan IRT, sebanyak 5 responden (15,6%) dengan pekerjaan Karyawan, sebanyak 6 responden (18,8%) dengan pekerjaan wiraswasta, sebanyak 4 responden (12,5%) dengan pekerjaan buruh dan sebanyak 3 responden (9,4%) dengan pekerjaan PNS.

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Paritas		
1.	Primipara	14	43,8%
2.	Multipara	18	56,3%
	Total	32	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 4 diatas, sebanyak 14 responden (43,8%) mayoritas memiliki paritas primipara dan sebanyak 18 responden (56,3%) dengan paritas multipara.

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Pengetahuan Tentang Anemia		
1.	Baik	3	9,4%
2.	Cukup	14	43,8%

3.	Kurang	15	46,9%
	Total	32	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 5 diatas, sebanyak 15 responden (46,9%) mayoritas memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 14 responden (43,8%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 3 responden (9,4%) dengan pengetahuan baik.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
	Kepatuhan		
1.	Patuh	14	43,8%
2.	Tidak Patuh	18	56,3%
	Total	32	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 6 diatas, sebanyak 14 responden (43,8%) mayoritas patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dan sebanyak 18 responden (56,3%) tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Berdasarkan tabel 4.3.1 diatas, yang memiliki pengetahuan baik dan patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dari 3 responden (10,0%) adalah sebanyak 3 responden (10,0%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 0 responden (0%), memiliki pengetahuan cukup dalam mengkonsumsi tablet Fe dari 14 responden adalah sebanyak 10 responden (33,3%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 3 responden (10,0%), yang memiliki pengetahuan kurang dan patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dari 14 responden (46,7%) adalah sebanyak 0 responden (0%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe adalah sebanyak 0 responden (0%). Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000$ yang berarti kurang dari $\alpha=0,005$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian Hubungan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia denngan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe di BPM Boloni tanaka Kec. Medan johor tahun 2023, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari analisa data mayoritas yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), pengetahuan cukup yaitu sebanyak 13 responden (43,3%) dan pengetahuan baik sebanyak 3 responden (10,0%).

Dari analisa data mayoritas yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 13 responden (43,3%) dan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

Dari analisa data dapat diketahui bahwa dari 3 responden (10,0%) yang memiliki pengetahuan baik yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 3 responden (10,0%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 0 responden (0%), pengetahuan cukup dari 13 responden (43,3%), yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 10 responden (33,3%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 3 responden (10,0%), dan pengetahuan kurang dari 14 responden (46,7%) yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 0 responden (0%), sedangkan yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 0 responden (0%). Hasil analisa uji square menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000$ yang berarti kurang dari $A=0,005$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe di BPM Boloni Tanaka Kec. Medan Johor Tahun 2023.

Saran

Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjalani Pendidikan di bangku perkuliahan.

Bagi Responden

Dapat menjadi masukan bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai masukan Bagi BPM Boloni Tanaka Kwala Bekala Kec. Medan Johor tentang pengetahuan anemia pada ibu hamil dan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe selama kehamilan untuk mencegah terjadinya anemia.

Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memperkaya ilmu dan menambah wawasan pembaca mengenai pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil dan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta

hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1553–1562.
- Ariana, R. (2019). Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Bubur Kacang Hijau Terhadap Ny A Usia Kehamilan 34 Minggu G2p1a0 Di Pmb Indah Suprihatin,Amd.Keb Lampung Selatan. 1–23.
- Aritonang. (2021). Faktor-faktor penyebab anemia pada ibu hamil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 2013–2015.
- Benat, Ma. A. S. (2019). Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S.A Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. Iii Kupang “Drs. Titus Ullly” Periode 02 Mei S/D 14 Juni Tahun 2019.
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A., Christianti, D. F., & Kusuma, R. (2018). *Jurnal Food Taboos_Novita Sari Usman*.
- Farhani, F. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hubungan Seksual saat Kehamilan di Wilayah Sukabumi Utara. In *Skripsi*.
- Fatimah, & Susi. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Tm Iii Di Bpm Kusmawati Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 99–108. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.812>
- Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, P. A., Robbi, M. S., Yulianti, Y., Susanti, E., Sholeh, M., Teuku Fadjat Shaded, R. S., Kamil Arif, I., Gunadhi, E., Partono, P., Sampieri, R. H., & Pariyatin, Y. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Desa Melati Ii Kecamatan Perbaungan Tahun 2018. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587. <http://jurtek.akprind.ac.id/bib/rancang-bangun-website-penyedia-layanan-weblog>
- Handayani, E. (2018). Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan - 5 Tahun Di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–175.
- Harahap, M. rojulani. (2021). Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan perawatan luka perineum di puskesmas Batang Bulu Kec. Barumun Selatan Kab. Padang Lawas tahun 2022. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/3159>

- Hastuti. (2019). Gambaran kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi berdasarkan karakteristiknya di Puskesmas Godean II. 1–7.
- Hernawati. (2017). T E S I S Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar Tahun 2013. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Indonesia, P. K. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Konsumsi Tablet Fe Dengan Terjadinya Anemia Di Bpm Mardiani Ilyas Aceh Tahun 2018 The Relationship Between Knowledge And Attitudes Of Third Trimester Pregnant Women In Consuming Fe Tablets With. *Kementrian Kesehatan Indonesia*, 8511, 47–59.
- Irianto. (2018). Hubungan Konsumsi Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Karawang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jk.7.1.2018.14-22>
- Irianto. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Tablet Ferrum dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmas Siringmulyokota Metro. 1–23.
- Komariah, S., & Nugroho, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83–93. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i2.835>
- Leny, Setyawati, B., Salimar, S., & Purwandari, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Makanan Sumber Zat Besi Dengan Status Anemia Pada Ibu Hamil. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2324>
- Natalia. (2017). Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. “R” G3P2 Dengan Masalah Anemia Ringan dan KEK di Wilayah Kerja Puskesmas Damai Kota Balikpapan Tahun 2017.
- Natalia. (2019). Profil Kesehatan Sunatera Utara. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(3), 89–95. <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i3.449>
- Natalia. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Ii Di Puskesmas Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Kesehatan*, 1–38.
- Notoadmodjo. (2017). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Notoatmodjo. (2018). Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni. 22, 63–87.
- Nursalam. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia Defisiensi Besi dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Besi di Puskesmas Karangdowo, Klaten. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 110–118. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3280>
- Oliver, R. (2019). Anemia pada kehamilan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Panjaitan, M. N. (2020). Pengaruh Rebusan Bayam Merah Terhadap Peningkatan Kadar

Hemoglobin Ibu Hamil Di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. 1–71.

Parulian, I., Roosleyn, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Widya, J. I. (2018). Strategi dalam penanggulangan pencegahan anemia pada kehamilan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1–9.

Praptomo. (2018). Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. IX(April), 1–8.

Reni. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Ferosus (Fe) di Wilayah Kerja Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari, 1–44. Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèe: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Riyanto. (2018). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian Nikmatur Ridha. 14(1), 62–70.

Riyanto. (2020). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review. 1(2), 85–114.

Safitri, G., & Haerunnisa. (2019). Pengaruh Edukasi Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Selama Kehamilan Di Puskesmas Batunadua Tahun 2021. Skripsi. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3018/1/SKRIPSI_SARI_WIDIYA.pdf

Saleha. (2020). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Selama Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sei Agul Medan Barat Tahun 2018. *Ekp*, 13(1), 1–36.

Sari. (2020). Analisis Pengaruh Pemberian Tablet Fe, Vitamin A Dan Vitamin C Terhadap Perubahan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Karya Tulis Ilmiah*, 12(2), 115–121.

Silviana, A. D. D. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Ibu Nifas Di Puskesmas Pandak 1 Bantul Yogyakarta. *Universitas Alma Ata Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699.

Sugiyono. (2018). Desain Penelitian. 121–156.

Susiloningtyas, I. (2021). Pemberian Zat Besi (Fe) Dalam Kehamilan Oleh : Is Susiloningtyas. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50, 128.

Wahyu, S. (2018). Pemberian Zat Besi (Fe) Dalam Kehamilan Oleh : Is Susiloningtyas. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 128. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/74>

- Waryana. (2018). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Hamil Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Kunjungan Antenatal Care Description Of Nursing Care For Pregnant Women With A Deficit Of Knowledge About Antenatal Care. 1–13.
- WHO, H. 160. (2017). Gambaran kadar hemoglobin penjual makanan pada malam hari di wilayah anduonohu kec. poasia kota kendari provinsi sulawesi tenggara. Kti. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/246/1/Karya Tulis Fitri Arbianti.p>
- Yana, E. P. (2022). Studi literatur pengaruh mengkonsumsi kacang hijau terhadap peningkatan kadar hemoglobin (hb) pada ibu hamil skripsi.
- Yulianti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2019. Skripsi, 10–35. <http://repository.unsil.ac.id/535/>
- Yusnaini. (2018). Skripsi Hubungan Pola Konsumsi Dengan Status Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Gowa Tahun 2013. 1–23.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang Kec. Kualuh Leidong Tahun 2023

Damayani Damayani ^{1*}, Khairunnisa Situmorang ², Lasria Simamora ³, Yesica Geovany Sianipar ⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Indonesia

Korespondensi penulis: damayaninunung@gmail.com*

Abstract. Early marriage can be defined as a registered or unregistered marriage where one or both partners are under the age of 19 years. Early marriage among teenagers tends to have a negative impact in terms of socio-economic, mental/psychological, physical, especially for the reproductive health of the teenager. This research aims to determine the relationship between adolescent knowledge and family economic status and the incidence of early marriage in Pintu Air Hamlet, Simandulang Village, Kualuh Leidong District in 2023. This type of research is an analytical survey with a cross-sectional research design. The population is all teenagers in Pintu Air Village Hamlet. Simandulang, Kualuh Leidong District as many as 63 people. The number of samples used was 63 people obtained using total sampling techniques. The data analysis technique uses chi square. The results obtained in this study were that most of the teenagers' knowledge was poor, with 24 respondents (38.1%) not marrying early, and most of the family's economic status was low, with 36 respondents (57.1%) not marrying early. Based on the results of the chi square test, there is a relationship between adolescent knowledge and the incidence of early marriage with a P value = $0.001 < 0.05$ and there is a relationship between family economic status and the incidence of early marriage with a P value = $0.036 < 0.05$ Conclusion: There is a relationship between adolescent knowledge and family economic status and the incidence of early marriage. Therefore, to reduce early marriage, the quality of education should be further improved.

Keywords: Adolescent Knowledge, Family Economic Status, Early Marriage

Abstrak. Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan terdaftar ataupun tidak terdaftar yang mana salah satu ataupun kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun. Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional Populasi adalah seluruh remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong sebanyak 63 orang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 63 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan chi square. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar pengetahuan remaja berpengetahuan kurang baik dengan tidak menikah dini sebanyak 24 responden (38,1%) dan sebagian besar status ekonomi keluarga yang rendah dengan tidak menikah dini sebanyak 36 responden (57,1%). Berdasarkan hasil uji chi square terdapat hubungan pengetahuan remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini dengan nilai P value = $0,001 < 0,05$ dan ada hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini dengan nilai P value = $0,036 < 0,05$

Kesimpulan: Ada hubungan antara Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini. Oleh sebab itu untuk mengurangi pernikahan usia dini sebaiknya lebih ditingkatkan mutu pendidikan.

Kata kunci : Pengetahuan Remaja, Status Ekonomi Keluarga, Pernikahan Dini

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan terdaftar ataupun tidak terdaftar yang mana salah satu ataupun kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun (Naghizadeh et al., 2021). Pernikahan dini merupakan pernikahan pasangan dengan usia 19 tahun atau dapat dikategorikan remaja.

Menurut WHO, Afrika dan Asia Tenggara ialah negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang tinggi. Dari data yang dilaporkan, Asia Tenggara memiliki jumlah remaja usia dibawah 19 tahun yang melakukan pernikahan berjumlah kurang lebih 10 juta remaja. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melaksanakan pernikahan sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF, 2020).

Secara global hampir satu dari tiga anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Diperkirakan 10 juta pernikahan anak terjadi setiap tahun. Tingkat pernikahan dini bervariasi antar negara dan wilayah: tingkat tertinggi ditemukan di Afrika Barat, diikuti oleh Asia selatan, Afrika utara/Tengah Amerika Timur dan Latin. Namun, mengingat Asia selatan ukuran populasi dan tingkat pernikahan dini, perkiraan setengah dari anak perempuan dalam pernikahan dini tinggal di sana (Alem et al., 2020).

Praktik pernikahan dini tidak hanya dapat ditemukan di wilayah Indonesia, namun juga terjadi di seluruh dunia (Harahap & Pamungkas, 2019). Jika dilihat secara global, terjadi penurunan praktik Pernikahan pada berbagai negara di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan persentase pernikahan muda tertinggi di dunia (peringkat 37) dan menempati urutan kedua di ASEAN setelah Kamboja, dengan 158 negara dengan usia pernikahan legal minimum 18 tahun ke atas pada tahun 2019 (Al Rahmad, 2020).

Pernikahan dini tidak hanya menjadi perhatian di Indonesia, namun juga menjadi kekhawatiran bagi masyarakat dunia. Kekhawatiran ini muncul dikarenakan adanya beberapa fakta bahwa praktik Pernikahan di usia muda tentunya akan membatasi peluang serta pilihan anak. Praktik ini juga menimbulkan resiko terjadinya eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan pada anak serta merebut dan melanggar hak asasi anak (UNICEF, 2022).

Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai adanya pengakuan untuk hidup bersama dan terjadinya perubahan status antara wanita dan pria. Pernikahan harusnya lebih dipahami sebagai hubungan dan aktivitas sakral yang berlangsung dalam bentuk penyatuan dua orang yang akan memikul tanggung jawab yang tidak mudah. Jika dilihat dari tuntutan pernikahan maka diperlukan kedewasaan kedua belah pihak dari beragam aspek, yakni kesehatan fisik, usia, kematangan fisik dan psikologi, ekonomi, serta lainnya. Untuk membangun pernikahan yang baik maka diperlukan pasangan yang telah berjiwa matang dari aspek fisik, psikologis, dan juga ekonomi (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Faktor terjadinya pernikahan dini oleh Puspasari dan Prawitaningtyas (2020) yakni sebagai cara untuk mencegah terjadinya seks bebas, adanya kehamilan di luar pernikahan sehingga mengharuskan dilakukannya pernikahan (married by accident), faktor ekonomi, usia

yang dikhawatirkan akan terlambat menikah, serta adanya pengakuan akan pernikahan dini oleh lingkungan sosial budaya.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Lubis & Nurwati, 2021).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, mendapatkan hasil bahwa ada sebanyak 8,19% wanita di negara Indonesia sudah melaksanakan pernikahan pertamanya di umur 7-15 tahun. Ada 10 daerah yang perempuannya melakukan pernikahan anak usia dini tertinggi di Indonesia, diantaranya yang pertama Kalimantan Selatan sebanyak 12,52% pada tahun 2020. Akan tetap hasil survei ini menunjukkan penurunan jika di lihat pada tahun sebelumnya sebanyak 13,18%. Daerah selanjutnya yaitu Jawa Barat sebanyak 11,48%, selanjutnya daerah Jawa Timur sebanyak 10,85%, Sulawesi Barat sebanyak 10,05%, selanjutnya ada daerah Kalimantan Tengah sebanyak 9,855%. Berikutnya ada daerah Banten sebanyak 9,11%, daerah Bengkulu sebanyak 8,81%, lalu ada daerah Jawa Tengah dengan sebesar 8,71% serta yang terakhir ada daerah Jambi dan Sulawesi Selatan yang masing- masing daerah sebanyak 8,56% dan 8,48%. Itu beberapa daerah di Indonesia yang termasuk dalam data pernikahan anak usia dini yang cukup tinggi dan masih banyak lagi daerah-daerah lainnya yang masih sering adanya fenomena sosial pernikahan anak usia dini. (SUSENAS, 2020).

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama tenaga kesehatan serta berbagai sektor dalam menurunkan angka pernikahan dini dan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Upaya tersebut diantaranya konseling dan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan remaja, upaya peningkatan peran serta dan keberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesehatan remaja, kebijakan peningkatan pengetahuan remaja khususnya remaja usia sekolah tentang upaya pencegahan dini pernikahan (Pitriantri, et.al. 2021). Namun belum semua wilayah di Indonesia telah menerapkan peraturan tersebut sehingga angka pernikahan dini masih terus meningkat hingga saat ini.

Berdasarkan Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong pada tanggal 27 Februari 2023 dimana masih banyak terdapat remaja yang melakukan pernikahan dini. Dari survei awal tersebut didapatkan data bahwa 2 orang telah

mengalami kehamilan dan persalinan pada usia yang muda dan 1 orang diantaranya pernah mengalami keguguran. Resiko seperti berat badan bayi lahir rendah, keguguran, hamil dan bersalin pada usia muda telah dirasakan dari beberapa remaja yang telah menikah dini. Oleh karena itu, sosialisasi tentang pentingnya Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Kab. Labuhan Batu Utara Tahun 2023”.

2. KAJIAN TEORITIS

Masalah Pada Remaja

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga turut mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Meskipun akibatnya bersifat sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku yang menyebabkan timbulnya masalah pada remaja.

Masalah-masalah yang biasa dialami remaja, antara lain :

Keinginan untuk menyendiri

Remaja biasanya akan mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga. Remaja akan mengasingkan diri jika ada masalah dalam keluarganya. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Perilaku bermasalah

Perilaku bermasalah ini dapat menghambat remaja untuk bersosialisasi dengan remaja seumurannya. Masalah perilaku yang dihadapi remaja di sekolah dapat dikategorikan wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja menyebabkan remaja menjadi tidak terkontrol. Remaja yang mengalami perilaku menyimpang biasanya merasa tidak tenang dan menyebabkan dirinya menjadi hilang kendali. Perilaku menyimpang ini dapat berdampak negatif yang mengakibatkan remaja bertindak kriminal. Penyimpangan ini disebabkan karena persoalan psikologis yang selalu menghantuinya.

Penyesuaian Diri yang Salah

Perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya.

Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. Populasi adalah seluruh jumlah atau kategori yang terdiri dari objek atau subjek yang dipilih peneliti untuk dipelajari sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi seluruh remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023 sebanyak 63 remaja usia 17-20 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, dapat diuraikan hasil penelitian ini mengenai hubungan pengetahuan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 63 orang.

Analisis Univariat

Adapun karakteristik responden berdasarkan hubungan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	17 tahun	18	28,6
	18 tahun	16	25,4
	19 tahun	13	20,6
	20 tahun	16	25,4
	Total	63	100
2	Jenis Kelamin		

Laki-laki	20	31,7
Perempuan	43	68,3
Total	63	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari karakteristik remaja dengan usia 17 tahun sebanyak 18 responden (28,6%), sebagian besar remaja dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (68,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik keluarga di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pendidikan Ayah		
	Rendah	58	92,1
	Tinggi	5	7,9
	Total	63	100
2	Pendidikan Ibu		
	Rendah	56	88,9
	Tinggi	7	11,1
	Total	63	100
3	Pekerjaan Ayah		
	Tidak Bekerja	3	4,8
	Bekerja	60	95,2
	Total	63	100
4	Pekerjaan Ibu		
	Tidak Bekerja	47	74,6
	Bekerja	16	25,4
	Total	63	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari karakteristik keluarga dengan pendidikan ayah sebagian besar pendidikan rendah sebanyak 58 responden (92,1%), sebagian besar pendidikan ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 56 responden (88,9%), sebagian besar pekerjaan ayah dengan bekerja sebanyak 60 responden (95,2%), sebagian besar pekerjaan ibu dengan tidak bekerja sebanyak 47 responden (74,6%).

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini

Analisis data menggunakan uji chi square ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan akuntabel, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi sumber informasi untuk perbaikan tata laksana manajemen asuhan kebidanan yang profesional.

Berdasarkan Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,001 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian menikah dini. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab pemicu terjadinya kasus pernikahan dini yang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan remaja tentang pernikahan dini akan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan di usia dini. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik dan non media lainnya. Pengetahuan yang bervariasi dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang berbeda-beda (Notoadmojo, 2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Peni (2022) dengan P Value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan penelitian lainnya karena semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin baik pula informasi yang didapatkan tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah Nur (2017) menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Diperkuat dengan penelitian Februanti (2017) menyatakan semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Silviana Rahmat (2017), dimana dikatakan masih banyak responden yang menikah dini hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan responden masih cukup sehingga masih terjadi kasus pernikahan dini karena tidak memahami dan mengerti sebab dan akibat dari pernikahan dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015) yang menyatakan bahwa kejadian pernikahan

usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga untuk mengurangi kasus pernikahan dini salah satunya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan remaja dengan edukasi tentang bahaya dari pernikahan dini, hal ini di dasari responden yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan baik kasus pernikahan dini tidak banyak ditemukan sedangkan pendidikan rendah masih banyak ditemukan di lapangan kasus menikah dini.

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,036 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian menikah dini.

Kejadian pernikahan dini ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi dimana yang memiliki status pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah lebih rentan untuk menikah dini dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup serta yang memiliki status ekonomi menengah ke atas lebih memilih untuk tidak menikah dini karena masih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Teori yang diampaikan oleh Agung Dwi Laksono (2022) bahwa status ekonomi yang ada di keluarga memiliki pengaruh tentang pengetahuan pernikahan dini. ketika status ekonominya bagus mereka akan mendapatkan pendidikan yang layak sehingga pengetahuannya pun akan meningkat dan sebaliknya ketika status ekonominya kurang orang tuanya pun menikahkan anak gadis dengan laki – laki dari keluarga yang mapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Ulandari, Agung dwi laksono (2020) bahwa status ekonomi berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada perempuan umur 19 tahun yang tinggal di pedesaan Indonesia, kemiskinan merupakan faktor resiko pada perempuan di wilayah pedesaan untu mengalami kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) dengan hasil Uji statistik Chi-Square didapatkan hasil p value < 0,05 yaitu p = 0,003 berarti terdapat hubungan status sosial ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pagelaran Tahun 2022.

Kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, dan keluarga yang memiliki kesulitan keuangan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk menyelesaikan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan dapat menyelesaikan kesulitan keuangan keluarga dan mengurangi beban keuangan keluarga.

Sehingga kita dapat mengatasi beberapa kesulitan keuangan. Selain itu, masalah ekonomi kecil dan kemiskinan menghalangi orang tua untuk membiayai kehidupan dan Pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anak-anak mereka dengan harapan bahwa mereka akan dibebaskan dari tanggung jawab mereka untuk membayar biaya hidup mereka, atau bahwa mereka akan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Taher 2022).

Remaja yang putus sekolah, tidak memiliki kegiatan di rumah, atau menganggur lebih rentan terhadap pengaruh negatif karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Alasannya sederhana: hubungan asmara mereka berujung padapernikahan dini. Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan orang tua membuat remaja memilih untuk putus sekolah, sehingga menempatkan mereka pada risiko pernikahan dini. Oleh karena itu, pendidikan dini tentang kesehatan reproduksi merupakan langkah awal dan cara yang sangat efektif untuk menyeimbangkan arus informasi remaja yang tidak seimbang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Juga menekan angka pernikahan dini dan mencegah pernikahan dini ketika dibutuhkan peran sertadari berbagai aktor seperti tokoh agama, petugas kesehatan, guru, orang tua dan tokoh adat.

Remaja yang melakukan pernikahan dini memiliki dampak sosial anak dibawah umur, resiko kejiwaan anak, resiko kesehatan anak dan dampak pada kesehatan ibu dan balita. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penikahan di usia muda adalah dengan diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran pernikahan serta akibat negatif yang ditimbulkan.

Pernikahan usia dini lazimnya terjadi di desa-desa yang mayoritas penduduknya hidup digaris kemiskinan. Sama halnya dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kejadian pernikahan dini. Namun apabila ditarik dari hasil penelitian ini maka kita bisa menjelaskan satu faktor yang menghambat angka pernikahan usia dini yaitu ekonomi keluarga. Pengaruh yang diberikan variable ekonomi terhadap pernikahan dini adalah negative. Mayoritas penduduk yang hidup di Dusun Pintu Air Desa Simandulang adalah Nelayan. Dengan kondisi geografis laut serta jauh dari pusat kota. Menyebabkan lokasi ini sedikit terisolir dari hirukpikuk ekonomi. Mayoritas penduduk disana mengandalkan laut sebagai sumber mata pencaharian utama. Nelayan selalu identik dengan kemiskinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. sebagian besar dari pengetahuan remaja berpengetahuan kurang baik dengan tidak menikah dini sebanyak 24 responden (38,1%) dan sebagian besar pengetahuan remaja baik dengan tidak menikah dini sebanyak 29 responden (46%) dengan hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,001 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian menikah dini.

Sebagian besar dari status ekonomi keluarga rendah dengan tidak menikah dini sebanyak 36 responden (57,1%) dan sebagian besar status ekonomi keluarga tinggi dengan tidak menikah dini sebanyak 17 responden (27%) dengan hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,036 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian menikah dini.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini dengan cara lebih banyak membaca dan mencari dari berbagai sumber ilmu. Dan mencegah pergaulan bebas sehingga terhindar dari pernikahan dini. Kepada petugas kesehatan diharapkan memberikan edukasi yang baik kepada remaja tentang pernikahan dini, faktor penyebab dan dampak pernikahan dini agar remaja mengetahui pentingnya pengetahuan tentang pernikahan dini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MPASI terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6–24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1), 8-14
- Alem, A. Z., Yeshaw, Y., Kebede, S. A., Liyew, A. M., Tesema, G. A., Agegnehu, C. D., & Teshale, A. B. (2020). Spatial distribution and determinants of early marriage among married women in ethiopia: a spatial and multilevel analysis. *BMC Women's Health*, 20(1), 1–13. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12905-020-01070-x>;
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2020). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Jakarta: Ditdamduk.
- Februanti. 2017. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya. *Media Informasi*. 13(1), 21–26.

<https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>

- Ginting, F & Wantania, J, 2021. Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Yang Hamil Tentang Kehamilan Remaja di Mando, Artikel Ilmiah, Bagian Obstetri dan Ginologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratualangi, RSUP Prof, Dr, R.D Kandau Manado.
- Harahap, A. P., Amini, A., & Pamungkas, C. E. (2019). Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2), 1–5.
- Hurlock, E.B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari & Andhyantoro, 2012. Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Kebidanan & Keperawatan, edisi 1, Salemba Medika, Jakarta.
- Lubis, A.A. (2021). Latar Belakang Wanita Melakukan Perkawinan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2)
- Mubarak, M. Z., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2022). Upaya Pemerintah Desa dalam Menangani Pernikahan Usia Anak. *MANAZHIM*, 4(2), 319–337. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1846>
- Naghizadeh, S. et al., 2021. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women's Health*, 21(1), pp.1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>.
- Notoatmodjo, S. 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Peni, Gracia., Lestari & Prasida. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 9 No 1, April 2023, Page 88 – 95 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Pitrianti, L., Novrikasari, N. and Syakurah, R. 2021. Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pencegahan Praktik Pernikahan Dini Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), pp. 488-498. doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3068>.
- Rahmawati, Asri, Mutahi., Nur Hasanah. 2023. Sosial Ekonomi Berhubungan Dengan Menikah Usia Dini Pada Remaja Puteri Di Wilayah Kantor Urusan Agama Pagelaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 12 No 1 Bulan Januari | 46-50
- Sarwono, 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Yogyakarta : Mitra dan Penerbitan UNSOED
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.
- Taher, Sri Latifah. 2022. “Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini.” (50):100–110.
- UNFPA-UNICEF, 2020. Pivoting The UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child

Marriage to Response to The Pandemic Adapting to Covid-19.

UNICEF. (2022). Child marriage. www.unicef.org/protection/child-marriage.



Hubungan Durasi dan Posisi Duduk dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada Mahasiswa Angkatan 2022

Diah Karlina¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Indonesia

Korespondensi penulis : diahkarlinanana@gmail.com*

Abstract, *Low back pain (LBP) is pain felt in the lower back due to various reasons. Sitting position is a good position for carrying out activities such as studying, especially when attending lectures. Nursing students are very synonymous with studying in sitting positions for long periods of time. To determine the relationship between sitting position and length of sitting with the incidence of low back pain in Nursing Study Program students at the Columbia Asia College of Health Sciences class of 2022. This research is an observational analytical study with a cross sectional approach using a total sampling method of 34 subjects. There is a relationship between sitting time and position and the incidence of low back pain in Nursing Study Program students at the Columbia Asia College of Health Sciences Class of 2022.*

Key words: *Long sitting; lower back pain; sitting position*

Abstrak, Nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) adalah nyeri yang dirasakan pada punggung bagian bawah oleh karena berbagai hal. Posisi duduk merupakan salah satu posisi yang baik dalam melakukan aktivitas seperti belajar terutama saat mengikuti perkuliahan. Mahasiswa Keperawatan sangat identik dengan aktivitas kuliah posisi duduk dengan waktu yang lama. Mengetahui hubungan antara posisi duduk dan lama duduk dengan kejadian *low back pain* pada mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia angkatan 2022. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan metode *total sampling* sebesar 34 subjek. Terdapat hubungan antara lama dan posisi duduk dengan kejadian *low back pain* mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia Angkatan 2022.

Kata kunci: Lama duduk; nyeri punggung bawah; posisi duduk

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan, prevalensi penyakit *muskuloskeletal* di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan gejala prevalensi penyakit *muskuloskeletal* di Indonesia mencapai 24,7% (2). Penyebab *low back pain* yang paling sering adalah duduk terlalu lama, sikap duduk yang salah, dan aktivitas yang berlebihan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hubungan lama dan posisi duduk dengan kejadian *low back pain* (3).

Posisi duduk mempengaruhi risiko *low back pain* atau nyeri punggung bawah. Posisi duduk statis yang kurang ergonomis seperti duduk dalam posisi membungkuk dapat memicu kerja otot yang kuat dan lama tanpa cukup pemulihan dan aliran darah ke otot terhambat. Untuk di Indonesia jumlah penderita *low back pain* belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan penderita *low back pain* yang disebabkan oleh pekerjaan di Indonesia bervariasi antara 7,6% sampai 37%. Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa posisi duduk memiliki hubungan dengan kejadian *low back pain*. Penelitian tentang hubungan sikap duduk dengan *low back pain* di Indonesia masih sedikit sehingga sulit dilakukan perbandingan hasil penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin

mengetahui hubungan posisi duduk terhadap kejadian *low back pain* (7).

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi timbulnya *low back pain* antara lain umur, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), masa kerja, dan kebiasaan olahraga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dituntut untuk bekerja lebih aktif, namun sering sekali seseorang tidak memperhatikan posisi yang benar ketika menjalankan pekerjaan dan hal tersebut dapat menyebabkan keluhan *low back pain* (4).

Hal ini dapat terjadi karena pekerja sering mengalami posisi duduk dan lama duduk yang tidak sesuai sehingga terjadi keadaan postur yang kaku dan beban otot yang statis. Aktivitas yang terlalu menggunakan gerak ke depan maupun membungkuk, mengangkat beban berat secara tidak tepat, maupun bekerja dengan posisi duduk dalam jangka waktu yang lama kemungkinan merupakan faktor yang dapat menyebabkan nyeri pada bagian anggota badan, punggung, lengan, bagian persendian, dan jaringan otot lainnya (7).

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain studi *cross sectional*. yakni, variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu yang sama.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara *Online* menggunakan *google form* tentang hubungan posisi lama duduk dengan kejadian *Low Back Pain* pada mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia angkatan 2022, ada 34 sampel yang memenuhi kriteria *inklusi* dan *Eksklusi* adapun hasil yang diperoleh.

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik setiap variabel.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Posisi Duduk

Karakteristik Responden	N	%
Membungkuk	6	26
Tegak	4	12,3
Menyandar	24	61,7
Total	34	100

Dari Table 1. diatas diperoleh hasil bahwa dari 34 responden, sebanyak 6 orang (26%) yang mengalami posisi duduk membungkuk, 4 orang (12,3%) yang mengalami posisi duduk tegak dan 24 orang (61,7%) yang mengalami posisi duduk menyandar selama perkuliahan

luring.

Karakteristik berdasarkan *Low Back Pain*

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Low Back Pain*

Karakteristik Responden	N	%
Minimal Disability	24	93,5
Moderate Disability	10	6,5
Total	34	100

Dari Table 3. diatas diperoleh hasil bahwa dari 34 responden, sebanyak 24 orang (93,5%) yang minimal *disability* dan sebanyak 10 orang (6,5%) mengalami *moderate disability*.

Analisis Bivariat

- a. Hubungan Posisi Duduk dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP)

Tabel 3. Hubungan Posisi Duduk dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada Mahasiswa di Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia Angkatan 2022

Posisi Duduk	Low Back Pain						p value
	Minimal Disability		Moderate Disability		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Membungkuk	6	21,4	7	4,5	40	26	0,004
Tegak	4	12,3	0	0	19	12,3	
Menyandar	14	59,7	3	1,9	95	61,7	
Total	24	93,5	10	6,5	34	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden (93,5%) yang mengalami *low back pain* minimal *disability*, sebanyak 6 orang (21,4%) yang tergolong memiliki posisi duduk membungkuk, 4 orang (12,3%) yang tergolong memiliki posisi duduk tegak dan 14 orang (59,7%) memiliki posisi duduk menyandar pada saat perkuliahan luring. Sedangkan dari 10 responden (6,5%) yang mengalami *low back pain* moderate *disability* sebanyak 7 orang (4,5%) yang memiliki posisi duduk membungkuk dan 3 orang (1,9%) memiliki posisi duduk menyandar.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat, terlihat bahwa nilai *p value* = 0,004 < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara posisi duduk dan *low back pain*. Dari hasil analisis *Chi Square Test* dengan bantuan SPSS, dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi duduk dengan kejadian low back pain. posisi duduk dapat menyebabkan *Low Back Pain* (LBP) disebabkan karena Posisi duduk yang salah dan kurang ergonomis seperti duduk dalam posisi membungkuk dapat memicu kerja otot yang kuat dan lama sehingga aliran darah ke otot terhambat (25).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Koesyanto yang menyatakan bahwa posisi duduk ergonomis dapat mengurangi risiko nyeri punggung bawah. Terlalu banyak duduk dengan posisi yang salah akan menyebabkan ketegangan otot-otot dan keregangan ligamentum tulang belakang, khususnya *ligamentum longitudinalis posterior* akan semakin bertambah, khususnya pada posisi duduk membungkuk. Posisi tubuh yang salah selama duduk membuat tekanan abnormal dari jaringan dan meningkatkan tekanan pada *diskus intervertebralis* sehingga menyebabkan rasa sakit (24).

Terjadi nyeri lebih sering pada saat posisi duduk membungkuk dan tegak karena pada posisi ini otot-otot *erektor spina* lebih sering berkontraksi sehingga lebih cepat terjadi ketegangan yang berlebihan. Mobilitas dan fleksibilitas juga berkurang pada *ligamentum longitudinal anterior* dan *posterior*. Hal yang sama terjadi pada jaringan ikat di *vertebra*, yang bila terjadi gangguan akan menyebabkan nyeri. Secara struktural, jaringan ikat terdiri dari tiga golongan komponen; sel, serat, dan substansia dasar. Berbeda dari jaringan lain yang mempunyai komponen utama sel, unsur pembentuk utama dari jaringan ikat ialah matriks ekstrasel. Matriks ekstrasel terdiri dari kombinasi berbagai serat protein (*kolagen*, *retikulin*, *elastin*) dan substansia dasar. Serat-serat ini, terutama serta kolagen, membentuk *tendo*, *aponeurosis*, *simpai organ*, dan membran pembungkus sistem saraf pusat (*meningen*) (27).

Hal ini disimpulkan berdasarkan pengamatan sudut *lumbosakral*, ketebalan *diskus intervertebralis* di segmen *vertebra* L4-L5, serta perbandingan intensitas nyeri yang terjadi pada ketiga posisi tersebut. Dikatakan bahwa intensitas Nyeri punggung bawah pada posisi bersandar paling rendah dibandingkan posisi membungkuk dan posisi duduk yang tegak tanpa sandaran. Penelitian lain mengatakan bahwa posisi duduk yang cenderung membungkuk berpotensi menyebabkan *hernia nukleus pulposus* (HNP) sehingga terjadi kompresi pada radiks saraf. Hal ini terjadi karena pada duduk membungkuk, posisi segmen *vertebra* antara lumbal dan sakral cenderung memudahkan *diskus vertevbralis* untuk keluar dan menekan saraf yang terletak *posterior* dari *diskus* (27).

Posisi menyandar adalah posisi tubuh yang tidak sesuai pada saat perkuliahan sehingga dapat menyebabkan kondisi dimana transfer tenaga dari otot ke jaringan rangka

tidak efisien sehingga mudah menimbulkan kelelahan

Ditemukan tiga jenis perilaku yang paling sering di gunakan pada mahasiswa, yaitu

- 1) Duduk dengan sandaran bangku, sandaran kursi adalah paling sering digunakan ketika hanya satu lengan tangan yang sedang beristirahat di atas meja tulis atau ketika lengan tidak sedang berada di atas meja tulis
- 2) Posisi badan cenderung menunduk ke depan.
- 3) Kecenderungan/kemiringan pada kedua lengan untuk menumpang di atas meja tulis itu

Selain itu, Keadaan posisi duduk yang salah dalam waktu yang terlalu lama akan menyebabkan ketegangan otot-otot dan perenggangan *ligamentum longitudinal posterior* pada tulang belakang. Posisi tubuh yang salah selama duduk membuat tekanan abnormal dari jaringan sehingga menyebabkan rasa sakit pada punggung bawah. Dalam keadaan posisi duduk otot yang bekerja adalah otot punggung dan otot abdominal sebagai penyeimbang dari kerja *erektor spina*. Bekerja dalam posisi duduk akan menimbulkan kelemahan otot perut dan punggung serta meningkatkan tekanan pada tulang belakang, gangguan fungsi tersebutlah yang menyebabkan ketidakseimbangan otot perut dan punggung yang menyangga tulang belakang.

Saat duduk dengan posisi menyandar, kita menempatkan punggung lurus dan bahu berada dibelakangi serta bokong menyentuh sandaran kursi sehingga membentuk sudut sekitar 105-135° yang merupakan sudut yang direkomendasikan karena dianggap memenuhi kriteria duduk yang baik secara *ergonomic*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan posisi lama duduk dengan kejadian *low back pain* pada mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia angkatan 2022, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Terdapat hubungan antara posisi duduk dengan kejadian *low back pain* pada mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia angkatan 2022 namun tidak terdapat hubungan antara lama duduk dengan kejadian *low back pain* pada mahasiswa Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia angkatan 2022. Bagi mahasiswa, sebaiknya mahasiswa harus mengetahui berbagai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian *Low Back Pain* sejak dini, untuk menghindari timbulnya kejadian *Low Back Pain* dimasa yang akan datang dengan cara melakukan research memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk hidup sehat dengan makan- makanan yang sehat serta berolahraga dengan teknik yang benar. Sebaiknya pada saat aktivitas perkuliahan, diharapkan memberikan waktu untuk melakukan peregangan otot dan rubah posisi duduk secara berkala (15-20 menit). Bagi peneliti

selanjutnya, Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan melihat faktor- faktor lain seperti keergonomisan kursi dan meja yang tersedia di kampus, riwayat psikologis, aktivitas fisik sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa, dan lain-lain. Diharapkan juga untuk dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan sebelum pengambilan data pastikan bahwa responden mengerti apa isi dari kuisioner peneliti untuk menghindari kehomogenitasan dari data yang sudah diperoleh, serta peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperkaya sumber penunjang sehingga didapatkan hasil baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal N, Anand T, Kishore J, Ingle GK. Low Back Pain and associated risk factors among undergraduate students of a medical college in Delhi. *Educ health*. 2013 Aug 26(2): 103-108
- Andini, F. (2015). Risk Factors of Low Back Pain in Workers. *Workers MAJORITY*.
- Anggraika P. HUBUNGAN POSISI DUDUK DENGAN KEJADIAN LOW BACK PAIN (LBP) PADA PEGAWAI STIKES. *J 'Aisyiah Med*. 2022;
- Anggraika, P. (2022). Hubungan Posisi Duduk Dengan Kejadian Low Back Pain (Lbp) Pada Pegawai Stiker. *Jurnal 'Aisyiah Medika*, 4(1), 1–10.
- Fauzan MT. 2013. Hubungan Antara Faktor Pekerjaan Dengan Kejadian Low Back Pain Pada pekerja Servis Industri bengkel Mobil di Makassar Tahun 2013 [skripsi]. Makassar: Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Ferguson,F.C.,Morison,S.,&Ryan,C.G.(2015).Physiotherapistsunderstanding of red flags for back pain. *Musculoskeletal Care*.
- Hadyan, M. F. (2015). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Low Back Pain pada Pengemudi Transportasi Publik Factors That Influence Incidences of Low Back Pain in Public Transportation Drivers. *Majority*, 4(7), 19–24.
- Harahap PS, Marisdayana R, Hudri M Al. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pengrajin Batik Tulis Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2018 Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat , STIKES Harapan Ibu Jambi , Indonesia Email korespondensi : uti_. *Ris Inf Kesehat*. 2018;7(2).
- Harahap,P.S.,Marisdayana,R.,&Hudri,M.Al.(2018).Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pengrajin Batik Tulis Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2018 Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Harapan Ibu Jambi, Indonesia Email korespondensi :Riset Informasi Kesehatan, 7(2)
- <https://spinesportscare.com/wpcontent/uploads/2018/11/Modified-Oswestry-Low-Back-Pain-Disability-Questionnaire.pdf>
- Intensity P. Patient Name Date Modified Oswestry Low Back Pain Disability Questionnaire a Personal Care (e . g ., Washing , Dressing) Sleeping Lifting Social Life Traveling

Walking Sitting Emplo.

- J Ners. 2015 Sman S, ergonomis untuk memperbaiki posisi duduk siswa sman di kabupaten gresik (,;10(1):87–103. Kabupaten DI.Bangku
- Lian AR, Djie S, Rante T, Sinaga JEF 2022, Duduk P, Duduk L, et al Hubungan Posisi dan Lamanya Duduk dengan Nyeri Punggung Bawah pada Pegawai di Perusahaan Media Cetak Victory News dan Timor Express Kota Kupang. *Cendana Med J*,;17(2):281–7.
- Merlinda, Rumiaty F, Sumbayak EM. Artikel Penelitian Relationship between Low Back Pain and Sitting Duration in Motor. *J Keperawatan Meditek [Internet]*. 2020;26(1):1–7. Available from: <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/index>
- Padmiswari N komang, Griandhi PA. Hubungan Sikap Duduk Dan Lama Duduk Terhadap Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengrajin. 2017;6(2).
- Pirade A, Angliadi E, Sengkey LS. Hubungan Posisi Dan Lama Duduk Dengan Nyeri Punggung Bawah (Npb) Mekanik Kronik Pada Karyawan Bank. *J Biomedik*. 2013;5(1):98–104.
- Pirade A, Angliadi E, Sengkey LS 2013. hubungan posisi dan lama duduk dengan nyeri punggung bawah (nbp) mekanik klinik pada karyawan bank j biomedik.
- Pramana GBT AP 2020;. Hubungan posisi dan lama duduk dalam menggunakan laptop terhadap keluhan low back pain pada mahasiswa fakultas Keperawatan universitas Udayana 1. *J Med Udayana*. 9(8):14–20.
- Pramana. I. G. B. T. AIPG. Hubungan Posisi Dan Lama Duduk Dalam Menggunakan Laptop Terhadap Keluhan Low Back Pain pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Udayana. *J Med Udayana [Internet]*. 2020;9(8):3–7. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/64052/36481>
- Pratami AR, Zulhamidah Y, Etty Widayanti 2022. The Relationship Between Sitting Posture and Low Back Pain Incidents in the First and Second Year Medical Students in YARSI University. *Agromedicine Med Sci [Internet]*,;11(2):105–15. Available:
- Pratami AR, Zulhamidah Y, Etty Widayanti. The Relationship Between Sitting Posture and Low Back Pain Incidents in the First and Second Year Medical Students in YARSI University. *J agromedicine Med Sci [Internet]*. 2022;11(2):105–15. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/article/view/679>
- Pratiwi M., Yuliani S., & Bina K (2010). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Penjual Jamu Gendong. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.4(1),6162.
- Purnamasari, H. (2010). Overweight Sebagai Faktor Resiko Low Back Pain pada Pasien Poli Saraf RSUD. *Mandala of Health*.
- Putranto, Trie hermawan, Djajakusli, R., & Wahyuni, A. (2014). Hubungan Postur Tubuh Menjahit Dengan Keluhan low back pain (LBP) pada penjahit di Pasar sentral Kota Makassar. 1–11.

- Sari NPLNI, Mogi TI, Angliadi E. Hubungan lama duduk dengan kejadian low back pain pada operator komputer perusahaan travel di manado. Jurnal e- Clinic. 2015;3(2): 693.
- Sari,N.P.L.N.I.,Mogi,T.I.,&Angliadi,E.(2015).hubungan lama duduk genggam kejadian low back pain pada operator komputer perusahaan travel Manado E-CliniC.
- Sumekar, D. W., & Natalia, D. (2010). Nyeri Punggung pada Operator Komputer Akibat Posisi dan Lama Duduk. Majalah Keperawatan Bandung
- Tanderi EA. Hubungan Kemampuan Fungsional Dan Derajat Nyeri Pada Pasien Low Back Pain Mekanik. 2017;7–26. Available from
- Umami, D. (2014). Hubungan antara Karakteristik Responden dan Sikap Kerja Duduk dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Pekerja Batik Tulis. Pustaka Kesehatan.
- Widiasih G.2015 hubungan posisi belajar dan lama duduk dengan kejadian nyeri punggung bawah mahasiswa pspd fkik uin jakarta
- Wijayanti.(2017).Kejadian Low Back Pain (LBP) Pada Penjahit Konveksi di Kelurahan Hubungan Posisi Duduk dan Lama Duduk Terhadap Way Halim Bandar Lampung. Skripsi, 57.
- Wulandari, I.D.(2010).Hubungan lama duduk dan sikap duduk terhadap keluhan nyeri punggung bawah miogenik pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Pena.

Pengaruh Pendampingan Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Didesa Bangun Rejo Tahun 2024

Erika ^{1*}, Indra Agussamad ², Eko Murdianto ³, Yuniata ⁴
^{1,2,3,4} STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Pintu Air IV Kelurahan Kwala bekala kecamatan Medan Johor

Korespondensi penulis: pasariburika@gmail.com

Abstract. Type II Diabetes Mellitus accounts for about 90-95% of all diabetes cases in the world. Education is the main basis for effective treatment and prevention of Diabetes Mellitus. The mentoring method is considered more effective than conventional counseling. This study aims to determine the effect of mentoring on knowledge, dietary adherence, medication adherence, physical activity, and blood glucose levels of Diabetic Mellitus patients in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. This study is a purely experimental study with random grouping of samples and assessments carried out before and after the intervention. The research was conducted in Bangun Rejo Village from March to June 2024. The results showed a significant difference in the knowledge of Diabetes Mellitus patients before and after the assistance with a p -value < 0.05 . In addition, there was an effect of assistance on dietary adherence and a decrease in blood glucose levels in patients with Diabetes Mellitus with a p -value of < 0.05 . This finding is expected to be an information material for health agencies, especially Bangun Rejo Village, to improve services to people with Diabetes Mellitus and provide input for the Tanjung Morawa District Government, Deli Serdang Regency, especially the Health Office, in developing an educational intervention program with a mentoring approach to achieve optimal metabolic control.

Keywords: Mentoring, Blood Glucose Levels, Diabetes Mellitus

Abstrak. Diabetes Mellitus Tipe II mencakup sekitar 90-95% dari seluruh kasus diabetes di dunia. Edukasi menjadi dasar utama dalam pengobatan dan pencegahan Diabetes Melitus yang efektif. Metode pendampingan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan, kepatuhan diet, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik, dan kadar glukosa darah pasien Diabetes Melitus di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental murni dengan pengelompokan sampel secara acak dan penilaian dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian dilakukan di Desa Bangun Rejo pada bulan Maret hingga Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengetahuan pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah pendampingan dengan p -value $< 0,05$. Selain itu, terdapat pengaruh pendampingan terhadap kepatuhan diet dan penurunan kadar glukosa darah pasien Diabetes Melitus dengan p -value $< 0,05$. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi instansi kesehatan, khususnya Desa Bangun Rejo, untuk meningkatkan pelayanan kepada Masyarakat penderita Diabetes Mmelitus serta memberikan masukan bagi Pemerintah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, terutama Dinas Kesehatan, dalam menyusun program intervensi edukasi dengan pendekatan pendampingan untuk mencapai kontrol metabolik yang optimal.

Kata kunci: Pendampingan, Kadar Glukosa Darah, Diabetes Melitus

1. LATAR BELAKANG

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi Ketika tubuh tidak menghasilkan cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif Insulin adalah hormon yang mengatur kadar gula darah dalam tubuh. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM). Pada tahun 2023, WHO melaporkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes. Diabetes adalah penyebab utama kematian kedelapan secara global (World Health Organization, 2023). Diabetes Melitus sering menyebabkan gula darah tinggi. Yang jika tidak terkontrol dapat menyebabkan

kerusakan serius pada berbagai organ tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Fakta menunjukkan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan global yang meningkat pesat.

Diabetes Mellitus yang tidak tergantung pada insulin, biasanya muncul pada usia dewasa akibat kurangnya produksi insulin atau ketidakmampuan tubuh menggunakan insulin secara efektif. Sekitar 90-95% dari seluruh kasus diabetes di dunia adalah diabetes tipe II. Di Amerika, tingkat kasus baru per tahun untuk diabetes tipe 1 adalah 18,6/100.000 dan untuk diabetes tipe 2 adalah 8,5/100.000. Di Indonesia, prevalensi DM Tipe II mengalami peningkatan signifikan, dari 1,5-2,3% sekitar 15 tahun yang lalu menjadi 12,8% pada tahun 2023 berdasarkan survei terakhir di

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) merupakan survei yang mengintegrasikan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter maupun pemeriksaan kadar gula darah pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan prevalensi pada tahun 2018, dimana proporsi diabetes tipe 2 lebih banyak dibandingkan diabetes tipe 1. Masih cukup signifikan jumlah individu yang tidak mengetahui memiliki status diabetesnya. Sekitar 8% individu kelompok usia 18-59 tahun tidak mengetahui mengidap diabetes. Angka ini lebih tinggi di kelompok usia 60 tahun ke atas, 18% (diabetes) Sekitar 30% responden dari kedua kelompok usia tidak mengetahui tipe diabetesnya. Pada tahun 2019, prevalensi diabetes di dunia dan Kawasan Asia Tenggara adalah, berturut-turut, 10,6% dan 8,8% pada tahun 2021. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,9%⁸. *International Diabetes Federation (IDF)* memproyeksikan bahwa jumlah dan prevalensi penyandang diabetes berusia 20-79 tahun di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Munira et al., 2023)

Jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022 diketahui sebanyak 225.587 penderita, dimana 68.182 penderita diantaranya atau sebesar 30,22 persen telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebanyak 157.405 penderita diketahui tidak memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya pengendalian faktor risiko PTM yang telah dilakukan berupa promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui perilaku CERDIK, yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stres. Cek kesehatan secara berkala yaitu pemeriksaan faktor risiko PTM dapat dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM yang ada di desa/ kelurahan, dan di Puskesmas. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022. Jumlah penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Serdang Bedagai 67.6% (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2022).

Jika DM tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan berbagai komplikasi kronis seperti penyakit serebrovaskular, penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah tungkai, serta komplikasi pada mata, ginjal, dan saraf. Masalah kesehatan akibat DM juga dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Oleh karena itu, pengelolaan diabetes memerlukan pendekatan non-farmakologis terlebih dahulu, seperti perencanaan diet, aktivitas fisik, dan edukasi. Jika pengendalian kadar glukosa tidak tercapai dengan pendekatan ini, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan farmakologis atau penggunaan obat. Menurut American Diabetes Association (ADA), terapi gizi medis yang melibatkan tim dokter, dietisien, perawat, dan petugas kesehatan lain, serta pasien, diperlukan untuk mencapai kontrol metabolik yang baik. Edukasi juga merupakan kunci utama untuk pengobatan dan pencegahan DM yang optimal, karena pengetahuan yang minim tentang DM dapat mempercepat timbulnya komplikasi yang akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Pengetahuan gizi adalah faktor penting yang menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap makanan, serta berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup yang baik. Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi menuju perbaikan kondisi kesehatan keluarga adalah pemberdayaan keluarga atau masyarakat melalui kegiatan pendampingan. Pendampingan melibatkan perhatian, pemberian solusi, penyampaian layanan, dan edukasi intensif melalui tatap muka harian. Metode pendampingan terbukti lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku, seperti yang ditemukan dalam penelitian Amir (2008) yang menunjukkan bahwa edukasi melalui metode pendampingan memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan status gizi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan sampel Diabetes Melitus yang ada di Masyarakat Desa bangun rejo pada bulan Maret sampai dengan Bulan Juni 2024. Dari 40 penderita semuanya memenuhi kriteria dijadikan sampel dan diacak menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Sampel kelompok intervensi diberi pendampingan, sementara kelompok kontrol tidak diberi pendampingan. Tahapan penelitian meliputi persiapan studi literatur, pengumpulan data sekunder, pengajuan proposal, dan pelaksanaan

penelitian termasuk pelatihan enumerator, skrining pasien, serta pelaksanaan intervensi dan pengumpulan data.

Intervensi pendampingan gizi terdiri dari tiga sesi: sesi perekrutan, sesi intensif, dan sesi praktek mandiri. Sesi intensif dilaksanakan selama satu minggu dengan kunjungan satu kali untuk memberikan edukasi terkait pengelolaan Diabetes Melitus. Sesi praktek mandiri dilakukan dengan kunjungan mingguan untuk monitoring penerapan instruksi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan dan uji chi-square untuk menguji hipotesis dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

Karakteristik Sampel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	6	30	6	30
Perempuan	14	70	14	70
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Sebagian besar sampel adalah perempuan (70%) sedangkan laki – laki ada 30%.

Table 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Umur				
< 45 tahun	15	75	15	75
>45 tahun	5	25	5	25
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Responden mayoritas berusia <45 tahun (75%) untuk masing-masing kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Table 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Pendidikan				
SD	5	25	4	20
SMP	5	25	6	30
SMA	9	45	8	40
Diploma/Sarjana	1	5	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Kelompok control maupun kelompok perlakuan mayoritas berpendidikan SMA (45%) untuk kelompok perlakuan dan 40% untuk kelompok kontrol.

Table 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Pekerjaan				
IRT	9	45	10	50
PNS	4	20	4	20
Peg. Swasta	3	15	0	0
Pedagang	3	15	3	15
Buruh	1	5	1	5
Lain-lain	0	0	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Sebagian besar adalah ibu rumah tangga (45%) untuk kelompok perlakuan dan 50 % pada kelompok kontrol

Table 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Lama Sakit

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Lama Sakit				
<5 tahun	15	75	13	65
>5 tahun	5	25	7	35
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Responden yang sudah lama sakit < 5 tahun pada kelompok perlakuan ada 75% dan yang > 5 tahun ada 25%. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan lama sakit < 5 tahun ada 65% dan yang sakit >5 tahun ada 35%.

Table 6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Variable	Kelompok			
	Perlakuan	%	Control	%
Status Gizi				
Kurus	1	5	2	10
Normal	8	40	7	35
Gemuk	11	55	11	55
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Status gizi gemuk pada kelompok perlakuan dan kelompok control masing-masing ada (55%). Sedangkan untuk status gizi sedang pada kelompok perlakuan ada 40% dan pada kelompok kontrol ada 35%. Namun ada yang status gizi kurus untuk kelompok perlakuan 1 orang (5%) dan 2 orang (10 %) pada kelompok kontrol.

Analisis

a. Analisis Univariat

1) Pengetahuan

Tabel 7. Rata-rata Pengetahuan Ibu Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Pengetahuan Ibu	Kelompok	
	Perlakuan	Kontrol
Sebelum	67.50 ± 19.55	63.95 ± 16.70
Sesudah	71.85 ± 16.41	69.60 ± 15.82

Sumber: Data Primer, 2024

Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum pendampingan adalah 67,50 dan setelah pendampingan meningkat menjadi 71,85. Pada kelompok kontrol, skor pengetahuan meningkat dari 63,95 menjadi 69,60.

2) Kepatuhan Diet

Tabel 8. Distribusi Sampel berdasarkan Kepatuhan Diet pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kepatuhan Diet	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n (20)	%	n (20)	%
Energi				
Patuh	18	90	8	40
Tidak Patuh	2	10	12	60
Karbohidrat				
Patuh	20	100	13	65
Tidak Patuh	0	0	7	35
Protein				
Patuh	10	50	6	30
Tidak Patuh	10	50	14	70
Lemak				
Patuh	2	10	2	10
Tidak Patuh	18	90	18	90

Sumber: Data Primer, 2024

Kepatuhan diet pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, terutama dalam asupan energi dan karbohidrat.

3) Kadar Glukosa Darah

Tabel 9. Distribusi Sampel Berdasarkan Kadar Glukosa darah pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kadar Glukosa darah	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Terkendali	11	55	4	20
Tidak Terkendali	9	45	16	80
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Kadar glukosa darah terkendali lebih banyak ditemukan pada kelompok perlakuan (55%) dibandingkan kelompok kontrol (20%).

4) Analisis Bivariat:

Tabel 10. Rata-rata Perbedaan Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Pendampingan pada Kelompok Perlakuan

Pengetahuan	Nilai Rata-Rata	<i>p value</i>
Sebelum Perlakuan	67.50±19.55	0.00
Sesudah Perlakuan	71.85±16.41	

Sumber: Data Primer, 2015

Ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah pendampingan ($p\text{-value} = 0,00$). Pendampingan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan diet energi dan karbohidrat, namun tidak berpengaruh pada kepatuhan diet protein dan lemak. Pendampingan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kadar glukosa darah pasien Diabetes Melitus.

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang mencapai 70% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa populasi perempuan lebih banyak terlibat atau memiliki akses dalam partisipasi penelitian ini dibandingkan laki-laki, yang hanya mencapai 30%. Perbedaan proporsi antara jenis kelamin ini mungkin terkait dengan beberapa faktor, seperti topik penelitian yang lebih relevan dengan perempuan atau adanya kecenderungan perempuan untuk lebih terbuka terhadap proses penelitian. Selain itu, perbedaan ini juga dapat mencerminkan kondisi sosial dan demografi dari populasi yang dijadikan sampel. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi hasil dan generalisasi temuan penelitian ini.

Hasil distribusi responden berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kelompok usia di bawah 45 tahun, yang mencakup 75% dari total sampel baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Proporsi yang besar ini menunjukkan bahwa populasi penelitian didominasi oleh individu yang relatif lebih muda. Demikian juga dengan faktor usia dapat memainkan peran penting dalam menentukan respon terhadap perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini. Individu yang lebih muda mungkin memiliki tingkat

pengetahuan, pemahaman, dan akses terhadap informasi kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Selain itu, mereka mungkin juga lebih reseptif terhadap intervensi atau perlakuan yang diberikan, baik karena faktor fisik maupun kognitif. Keberadaan mayoritas responden di kelompok usia di bawah 45 tahun ini perlu diperhatikan ketika melakukan analisis dan interpretasi hasil, terutama jika hasil penelitian akan digeneralisasi ke populasi yang lebih luas atau kelompok usia yang berbeda. Perbedaan dalam karakteristik usia ini dapat mempengaruhi efektivitas intervensi yang diterapkan dan relevansi hasil terhadap populasi yang lebih tua.

Distribusi responden berdasarkan kelompok pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden baik dalam kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol memiliki tingkat pendidikan SMA. Sebanyak 45% dari responden di kelompok perlakuan dan 40% di kelompok kontrol berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA mungkin memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk memahami informasi yang disampaikan, tetapi mungkin tidak sekompleks pemahaman mereka yang berpendidikan lebih tinggi, seperti perguruan tinggi.

Selain itu, distribusi ini dapat memberikan wawasan tentang karakteristik populasi yang terlibat dalam penelitian. Misalnya, pendidikan menengah yang dominan ini bisa mencerminkan kondisi sosial ekonomi, akses terhadap pendidikan tinggi, dan distribusi demografis populasi yang lebih luas. Dalam konteks penelitian, penting untuk mempertimbangkan bahwa tingkat pendidikan bisa mempengaruhi hasil yang diperoleh, terutama dalam hal penerimaan dan pemahaman terhadap intervensi yang diterapkan. Perbedaan persentase ini antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol juga perlu diperhatikan dalam analisis, untuk memastikan bahwa perbedaan hasil yang muncul tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat Pendidikan (Sugiono, 2017).

Hasil distribusi responden berdasarkan kelompok pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Sebanyak 45% dari responden di kelompok perlakuan dan 50% di kelompok kontrol berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dominasi ibu rumah tangga dalam kedua kelompok ini menunjukkan bahwa penelitian banyak melibatkan individu yang berfokus pada aktivitas domestik dan pengelolaan rumah tangga. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian,

terutama jika intervensi yang diberikan berkaitan dengan kesehatan keluarga, manajemen rumah tangga, atau isu-isu lain yang relevan dengan peran ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga mungkin memiliki waktu dan perhatian lebih untuk terlibat dalam penelitian ini, dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Selain itu, ibu rumah tangga cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang berkaitan dengan pengelolaan kesehatan keluarga, yang mungkin mempengaruhi respons mereka terhadap perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Distribusi pekerjaan ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam analisis hasil penelitian, karena perbedaan dalam jenis pekerjaan bisa mempengaruhi pola pikir, prioritas, dan respons terhadap intervensi. Dengan mayoritas responden yang merupakan ibu rumah tangga, hasil penelitian ini mungkin lebih relevan untuk populasi dengan profil serupa.

Melihat hasil distribusi responden berdasarkan kelompok lama sakit menunjukkan bahwa dalam kelompok perlakuan, sebagian besar responden (75%) telah mengalami sakit selama kurang dari 5 tahun, sementara 25% lainnya telah sakit lebih dari 5 tahun. Di sisi lain, pada kelompok kontrol, 65% responden mengalami sakit kurang dari 5 tahun, dan 35% telah sakit lebih dari 5 tahun. Distribusi ini memberikan wawasan penting mengenai durasi penyakit yang diderita oleh responden dalam kedua kelompok. Mayoritas responden yang sakit kurang dari 5 tahun di kedua kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada dalam fase awal hingga menengah dari kondisi penyakit mereka. Ini bisa berarti bahwa mereka masih dalam proses adaptasi terhadap penyakit dan mungkin lebih responsif terhadap intervensi yang diberikan, terutama jika intervensi tersebut dirancang untuk memberikan edukasi atau meningkatkan manajemen penyakit di fase-fase awal.

Sebaliknya, responden yang telah sakit lebih dari 5 tahun mungkin telah mengembangkan mekanisme coping yang berbeda atau memiliki pandangan yang lebih stabil tentang kondisi kesehatan mereka. Hal ini bisa mempengaruhi bagaimana mereka merespons intervensi dalam penelitian, karena mereka mungkin telah terbiasa dengan kondisi mereka atau memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengelola penyakit mereka. Perbedaan dalam durasi penyakit antara kedua kelompok juga penting untuk diperhatikan dalam analisis hasil penelitian. Lama sakit bisa mempengaruhi efektivitas intervensi, karena mereka yang telah lama sakit mungkin memiliki kebutuhan dan

respons yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang baru saja didiagnosis atau mengalami

Distribusi responden berdasarkan status gizi menunjukkan variasi yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil menunjukkan bahwa status gizi gemuk mendominasi kedua kelompok, dengan 55% responden di kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang memiliki status gizi gemuk. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh sampel dalam penelitian ini berada dalam kategori gemuk, yang mungkin berimplikasi pada hasil dan interpretasi penelitian, terutama jika penelitian berfokus pada intervensi yang berkaitan dengan kesehatan atau pola makan.

Status gizi sedang juga cukup signifikan, dengan 40% responden di kelompok perlakuan dan 35% di kelompok kontrol. Responden dengan status gizi sedang cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki status gizi gemuk atau kurus, dan mereka mungkin merespons intervensi secara berbeda. Persentase ini menunjukkan adanya keseimbangan yang cukup baik dalam kelompok sampel, meskipun mayoritas masih berada dalam kategori gemuk.

Di sisi lain, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, ada responden yang memiliki status gizi kurus, yaitu 1 orang (5%) di kelompok perlakuan dan 2 orang (10%) di kelompok kontrol. Meskipun jumlahnya kecil, kehadiran responden dengan status gizi kurus penting untuk diperhatikan karena mereka mungkin memiliki kebutuhan nutrisi dan respons fisiologis yang berbeda terhadap intervensi. Status gizi kurus bisa mencerminkan kondisi kesehatan yang lebih rapuh atau adanya masalah lain yang memerlukan perhatian khusus.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel dalam penelitian ini memiliki status gizi di atas normal (gemuk), yang mungkin mempengaruhi bagaimana intervensi diterima dan efektivitasnya. Status gizi dapat memengaruhi berbagai aspek kesehatan dan kesejahteraan, serta respons terhadap intervensi kesehatan. Oleh karena itu, dalam menganalisis hasil penelitian, penting untuk mempertimbangkan bagaimana distribusi status gizi ini dapat mempengaruhi temuan dan interpretasi yang lebih luas (Polit, D. F., 2019).

b. Pengaruh Pendampingan terhadap Penurunan Gula Darah

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada kedua kelompok, baik perlakuan maupun kontrol, setelah intervensi dilakukan. Pada kelompok perlakuan, rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum pendampingan adalah 67,50, yang kemudian meningkat menjadi 71,85 setelah pendampingan. Peningkatan

ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan—dalam hal ini pendampingan—memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam kelompok perlakuan.

Peningkatan skor sebesar 4,35 poin pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa pendampingan berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman ibu mengenai topik yang menjadi fokus penelitian. Pendampingan dapat mencakup berbagai bentuk intervensi seperti edukasi, pelatihan, atau bimbingan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dan dampaknya cukup jelas terlihat dalam peningkatan skor pengetahuan ibu.

Pada kelompok kontrol, meskipun tidak ada pendampingan, rata-rata skor pengetahuan juga mengalami peningkatan, dari 63,95 menjadi 69,60, atau meningkat sebesar 5,65 poin. Peningkatan ini mungkin terjadi karena faktor lain seperti informasi yang diterima secara tidak langsung, efek belajar yang terjadi selama periode penelitian, atau interaksi dengan responden lain yang mungkin telah terpapar pada intervensi.

Meskipun ada peningkatan di kedua kelompok, penting untuk diperhatikan bahwa peningkatan dalam kelompok perlakuan lebih besar, yang menunjukkan efektivitas tambahan dari pendampingan dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi secara alami atau karena faktor eksternal pada kelompok kontrol. Dengan kata lain, meskipun kelompok kontrol menunjukkan peningkatan pengetahuan, efek pendampingan pada kelompok perlakuan memberikan keuntungan tambahan yang lebih signifikan.

Hasil ini mendukung pentingnya pendampingan sebagai metode intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam konteks penelitian ini. Penting juga untuk mempertimbangkan bahwa meskipun peningkatan skor terlihat signifikan, analisis lebih lanjut seperti uji statistik diperlukan untuk menentukan signifikansi perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan diet pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, terutama dalam hal asupan energi dan karbohidrat. Peningkatan kepatuhan diet dalam kelompok perlakuan ini dapat diartikan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan, seperti edukasi diet, bimbingan gizi, atau pendampingan, efektif dalam membantu responden mematuhi rencana diet mereka. Asupan energi dan karbohidrat yang lebih baik pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa responden dalam kelompok ini lebih mampu mengikuti rekomendasi diet yang telah diberikan. Hal ini penting karena kepatuhan diet yang baik,

terutama dalam hal asupan energi dan karbohidrat, sangat berkaitan dengan pengelolaan kondisi kesehatan tertentu, seperti diabetes, obesitas, atau penyakit jantung.

Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan kepatuhan diet yang lebih rendah, yang bisa disebabkan oleh kurangnya intervensi atau bimbingan khusus yang diberikan. Tanpa pendampingan yang tepat, responden dalam kelompok kontrol mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap diet yang direkomendasikan, sehingga asupan energi dan karbohidrat mereka mungkin tidak sesuai dengan pedoman yang diberikan. Perbedaan ini menyoroti pentingnya intervensi dalam meningkatkan kepatuhan diet. Kepatuhan yang lebih tinggi dalam kelompok perlakuan menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan yang diberikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku diet responden. Oleh karena itu, strategi intervensi semacam ini dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan yang efektif dalam program-program pengelolaan diet, terutama untuk populasi yang memerlukan pengendalian asupan nutrisi yang ketat (Mahan, L.K, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar glukosa darah yang terkendali lebih banyak ditemukan pada kelompok perlakuan (55%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (20%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan dalam kelompok perlakuan efektif dalam membantu responden mengelola kadar glukosa darah mereka. Pengendalian kadar glukosa darah yang lebih baik pada kelompok perlakuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti edukasi kesehatan, dukungan gizi, atau program pendampingan yang dirancang untuk membantu peserta memantau dan mengelola kadar glukosa mereka dengan lebih efektif. Intervensi ini mungkin melibatkan pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, atau pemberian informasi tentang pentingnya mematuhi pengobatan dan rekomendasi medis.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, hanya 20% responden yang berhasil mengendalikan kadar glukosa darah mereka. Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, responden mungkin kesulitan menjaga kadar glukosa darah mereka dalam batas yang sehat. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi, dukungan, atau kesadaran mengenai pengelolaan diabetes atau kondisi lain yang mempengaruhi kadar glukosa darah.

Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ini menekankan pentingnya intervensi dalam pengelolaan kadar glukosa darah, terutama bagi individu yang berisiko tinggi atau telah didiagnosis dengan kondisi seperti diabetes. Pengelolaan yang baik dapat membantu mencegah komplikasi yang serius, meningkatkan kualitas hidup, dan

mengurangi risiko penyakit kronis lainnya. Hasil ini juga menggarisbawahi kebutuhan untuk memperluas program edukasi dan dukungan dalam pengelolaan glukosa darah, terutama bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke informasi atau dukungan yang memadai. Dengan demikian, program-program kesehatan yang terstruktur dan berbasis bukti dapat memainkan peran penting dalam mengendalikan kadar glukosa darah dalam populasi yang lebih luas American Diabetes Association, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah pendampingan, dengan nilai p-value sebesar 0,00. Ini berarti bahwa intervensi berupa pendampingan yang diberikan memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendampingan sebagai metode intervensi berhasil meningkatkan pemahaman pasien mengenai manajemen Diabetes Melitus, termasuk aspek-aspek penting seperti pengendalian diet, pentingnya pengobatan, serta pengelolaan kondisi kronis ini secara umum. Pengetahuan yang lebih baik ini diharapkan dapat mendorong pasien untuk menerapkan strategi pengelolaan yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa pendampingan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan diet energi dan karbohidrat, yang merupakan komponen penting dalam pengelolaan Diabetes Melitus. Asupan energi dan karbohidrat yang tepat sangat penting untuk menjaga kadar glukosa darah dalam rentang normal, dan kepatuhan terhadap aspek diet ini dapat membantu mengurangi risiko komplikasi diabetes yang lebih serius. Namun, menariknya, pendampingan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan diet protein dan lemak. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan lebih fokus pada pengelolaan energi dan karbohidrat, sementara aspek diet lain seperti protein dan lemak mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda atau lebih spesifik. Ini menunjukkan bahwa, meskipun pendampingan berhasil dalam beberapa aspek, ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam menangani seluruh aspek diet yang relevan bagi pasien diabetes.

Yang tidak kalah penting, pendampingan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kadar glukosa darah pasien Diabetes Melitus. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan kepatuhan diet yang dihasilkan dari pendampingan secara langsung berkontribusi pada pengelolaan glukosa darah yang lebih baik, yang merupakan tujuan utama dalam pengelolaan diabetes. Penurunan kadar glukosa darah ini penting dalam mencegah komplikasi jangka panjang dan

meningkatkan kualitas hidup pasien. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya pendampingan sebagai metode intervensi yang efektif dalam manajemen Diabetes Melitus, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan diet yang berujung pada kontrol glukosa darah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Perbedaan Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin: Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (70%), menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mungkin terkait dengan relevansi topik penelitian terhadap perempuan atau kecenderungan mereka lebih terbuka terhadap penelitian. Perbedaan proporsi ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan generalisasi temuan. Distribusi Responden Berdasarkan Usia: Sebagian besar responden berusia di bawah 45 tahun (75%), yang menunjukkan dominasi populasi yang lebih muda dalam penelitian ini. Faktor usia dapat mempengaruhi respons terhadap intervensi, karena individu yang lebih muda cenderung memiliki akses dan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan: Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan 45% di kelompok perlakuan dan 40% di kelompok kontrol. Tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pemahaman terhadap intervensi yang diberikan, dengan responden yang berpendidikan SMA mungkin memiliki pemahaman dasar yang cukup, namun tidak sekompleks mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Distribusi Berdasarkan Pekerjaan: Responden didominasi oleh ibu rumah tangga, dengan 45% di kelompok perlakuan dan 50% di kelompok kontrol. Profesi ini mungkin mempengaruhi respons terhadap intervensi, terutama jika terkait dengan kesehatan keluarga atau manajemen rumah tangga.

Lama Sakit dan Respons terhadap Intervensi: Mayoritas responden telah sakit kurang dari 5 tahun, baik di kelompok perlakuan maupun kontrol. Responden dengan durasi sakit yang lebih pendek mungkin lebih responsif terhadap intervensi, sedangkan mereka yang telah sakit lebih lama mungkin memiliki mekanisme coping yang berbeda. Distribusi Status Gizi: Sebagian besar responden memiliki status gizi gemuk, dengan 55% di kedua kelompok. Status gizi ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, terutama jika berkaitan dengan intervensi kesehatan atau diet.

Pengaruh Pendampingan terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Diet: Pendampingan terbukti meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan diet, terutama dalam hal asupan energi dan karbohidrat. Kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang lebih besar dan kepatuhan diet yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, menunjukkan

efektivitas pendampingan sebagai intervensi. Pengendalian Glukosa Darah: Intervensi pendampingan juga berkontribusi pada pengendalian glukosa darah yang lebih baik pada kelompok perlakuan, dengan 55% responden menunjukkan kadar glukosa yang terkendali, dibandingkan dengan 20% pada kelompok kontrol. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan dalam pengelolaan diabetes. Secara keseluruhan, pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kepatuhan diet, dan pengendalian glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus, menunjukkan potensi intervensi ini dalam program pengelolaan diabetes yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. Penuntun diet edisi baru. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta; 2006.
- American Diabetes Association. (2018). *Standards of Medical Care in Diabetes*. Diabetes Care.
- Amir A, Muis SF, Suyatno S. Pengaruh penyuluhan model pendampingan terhadap perubahan status gizi anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2008.
- Aurora A. 5 Langkah mencegah dan mengobati diabetes. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer; 2008.
- Blouza SC, Jamoussi HK, Ben AM, Abid A, Loueslati F, Khelifi N, Nagati K. The effect of nutritional education on the food intake regulation of the young diabetic. *La Tunisie medicale*. 2000 Oct;78(10):595-9.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Curtis J, Wilson C. Preventing type 2 diabetes mellitus. *J Am Board Fam Pract*. 2005;18(1):37-43.
- Dalimartha S. Ramuan tradisional untuk pengobatan diabetes mellitus. Jakarta: Penebar Swadaya; 2005.
- Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Pedoman pendampingan keluarga menuju kadarzi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
- Isniati I. Hubungan tingkat pengetahuan penderita diabetes militus dengan keterkendalian gula darah di poliklinik RS Perjan dr. M. Djamil Padang tahun 2003. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2007 Mar 1;1(2):73-7.
- Jazilah PW, Sudargo T. Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (psp) penderita diabetes mellitus mengenai pengelolaan diabetes mellitus dengan kendali kadar glukosa darah. *Sains Kesehatan*. 2003;16(2003).
- Mahan, L. K., & Raymond, J. L. (2017). *Krause's Food & the Nutrition Care Process*. Elsevier Health Sciences.

- NIDDK, 2011. National diabetes statistics 2011.[online].
<http://diabetes.niddk.nih.gov/DM/PUBS/statistics>. [diakses pada tanggal 3 Desember 2011].
- Rusimah. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus (diabetisi) di ruang rawat inap RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2010. Skripsi Sarjana. Program Studi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Borneo Banjarbaru, Banjarbaru; 2011.
- Sediaoetama AD. Ilmu Gizi Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat; 1987.
- Soegondo S, Pradana S, Imam S, ed. Penatalaksanaan diabetes melitus terpadu. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2004.
- Suhaema S, Asdie AH, Pangastuti R. Pengendalian status gizi, kadar glukosa darah, dan tekanan darah melalui terapi gizi medis pada pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 rawat jalan di RSU Mataram NTB. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 2010 Nov;7(2):48-57.
- Sukraniti DP, Ambartana IW. Pengaruh konseling gizi terhadap perubahan kadar gula darah berdasarkan pengetahuan dan kepatuhan diet penderita diabetes melitus di Poliklinik Gizi RSUD Kabupaten Karangasem. J Ilmu Gizi. 2011;2(2):100-8.
- Suyono S. 2011. Kecenderungan peningkatan pasien diabetes melitus. Jakarta: FKUI.
- Suyono S. Prevention of type 2 diabetes. is it a reality? prosiding Jakarta diabetes meeting. Jakarta; 2002.
- Wakhidiyah W. Hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan Keikutsertaan penyuluhan gizi dengan perilaku diit. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2010;6(1).
- Waspadji S. Penatalaksanaan diet diabetes melitus. Jakarta: FKUI; 2007.
- Witasari U, Rahmawaty S, Zulaekah S. Hubungan tingkat pengetahuan, asupan karbohidrat dan serat dengan pengendalian kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2. Jurnal Penelitian Sains & Teknologi. 2009;10(2):130-138.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (K4)

Ratih Widya Wati Gultom

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Medan, Indonesia

Alamat : Jl. M. Basir Pangkalan Mansyur, Medan Johor, Sumatera Utara

Korespondensi Penulis : ratigult88@gmail.com

Abstract. One of the efforts made to reduce MMR is the Antenatal Care (ANC) examination program which is mandatory for pregnant women. Antenatal care (ANC) is a planned program in the form of observation, education and medical treatment for pregnant women, to achieve a safe and satisfactory pregnancy process and preparation for childbirth. The aim of this research is to determine the factors that influence the behavior of pregnant women in the use of Antenatal Care (K4) services in the Pancur Batu Community Health Center Work Area in 2023. This research uses a descriptive analytical design using quantitative methods with a cross sectional research design approach. The number of samples in this study was 62 respondents. The conclusion of this study is that there is a relationship between maternal knowledge of integrated antenatal care, $p = 0.010$ ($p < \alpha$ or $0.010 < 0.05$). There is a relationship between the Role of the Family in Integrated Antenatal Care, $p = 0.001$ ($p < \alpha$ or $0.001 < 0.05$). It is recommended that pregnant women pay more attention to their pregnancy, namely by making regular integrated antenatal care visits so that the mother's pregnancy can be monitored by health workers.

Keywords: Analysis, Pregnant Women Behaviour, Antenatal Care

Abstrak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan AKI adalah dengan program pemeriksaan Antenatal care (ANC) yang diwajibkan bagi ibu hamil. Antenatal care (ANC) adalah suatu program yang terencana berupa observasi, edukasi, dan penanganan medik pada ibu hami, untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (K4) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian Cross Sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 62 responden. Kesimpulan penelitian ini adalah Ada hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Antenatal Care Terpadu, $p = 0,010$ ($p < \alpha$ atau $0,010 < 0.05$). Ada hubungan Peran Keluarga Terhadap Antenatal Care Terpadu, $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0.05$). Disarankan bagi ibu hamil agar lebih memperhatikan kehamilannya yaitu dengan cara melakukan kunjungan antenatal care terpadu secara teratur sehingga kehamilan ibu dapat terpantau oleh petugas kesehatan.

Kata kunci: Analisis, Perilaku Ibu Hamil, Antenatal Care

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan kesehatan ibu dan anak telah menjadipermasalahan global yang penanganannya termasuk dalam agenda *Sustainable Development Goals*(SDGs)(Nakamura, 2019). Sekitar 830 wanita mengalami kematian setiap hari dikarenakan komplikasi kehamilan dan persalinan yang mestinya bisa dihindari. Kurang lebih 99% dari semua kematiannya ibu dialami pada negara berkembang.

Secara global, telah terjadi penurunan yang signifikan pada kematian bayi tetapi tingkat kematian neonatal menurun pada kecepatan yang lebih lambat dibandingkan bayi yang lebih tua dan anak-anak (Word Health Organization, 2018). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan jumlah kematian ibu mengalami peningkatan sebesar 10,25%

pada tahun 2020 (4.627 jiwa), pada tahun 2019 jumlah kematian ibu sebanyak 4.197 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2021)

Persentase wanita usia 15-49 yang dilayani oleh penyedia manapun setidaknya empat kali selama kehamilan (UNICEF, 2022). Secara global, 85% wanita hamil melakukan kunjungan setidaknya satu kunjungan ANC dengan pelayanan kesehatan yang terampil, dan 58% menghadiri setidaknya 4 kunjungan ANC (Force, 2016). Angka Kematian Ibu masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024. Kementerian Kesehatan RI menetapkan pemeriksaan ibu hamil atau antenatal care dilakukan minimal sebanyak 6 kali selama 9 bulan (Kemenkes, 2023).

Provinsi Sumatera Utara, pertolongan persalinan di Fasilitas Kesehatan pada Tahun 2021 sebesar 88,83%, ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal ke-4 (K4) pada tahun 2021 sebesar 90,91% dan bayi yang mendapatkan pelayanan kesehatan KN1 pada tahun 2021 sebesar 94,83%(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Banyak Faktor yang mempengaruhi kunjungan Antenatal Care Terpadu antara lain adalah Pengetahuan Ibu, Sarana Prasarana dan Serta Peran Keluarga. Kurangnya pengetahuan didasarkan pada kurangnya sumber informasi yang didapatkan ibu mengenai antenatal care, sehingga para ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memilih malas untuk memeriksakan kehamilannya, bahkan ada beberapa yang samasekali tidak pernah melakukan kunjungan anteantatal, sehingga dikhawatirkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Peran keluarga merupakan merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan yang diberikan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai literatur mengemukakan penyebab rendahnya kunjungan pemeriksaan kehamilan/status ANC. Pengetahuan ibu, dukungan suami, tingkat pendidikan suami, dukungan sosial, dan akses ke fasilitas kesehatan dilaporkan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada kunjungan ANC (McCray, 2004; Owusu, 2021; Rurangirwa et al., 2017; Wulandari et al., 2022). Literatur lainnya melaporkan bahwa rendahnya kunjungan ANC juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan kepercayaan lokal (Finlayson

and Downe, 2013; Pandey and Karki, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ibu melakukan kunjungan ANC secara rutin.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian Cross Sectional. Metode penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang mencakup banyak, mengenai suatu kasus tunggal, mengadakan perbandingan antara suatu hal dengan hal yang lain yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Keseluruhan metode dan pengumpulan data digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memanfaatkan pelayanan ANC di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu, Sarana Dan Prasarana Serta Peran keluarga Terhadap Antenatal Care Terpadu di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kunjungan Antenatal Care di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

No	Persepsi	Frequency (f)	Percent (%)
1	Lengkap	19	30,6
2	Tidak Lengkap	43	69,4
Total		62	100.0

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 62 responden, lebih dari setengahnya Kunjungan ANC Tidak Lengkap sebanyak 43 (69.4%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

No	Pengetahuan ibu	Frequency (f)	Percent (%)
1	Baik	21	33.9
2	Tidak baik	41	66.1
Total		62	100.0

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 62 responden, lebih dari setengahnya berpengetahuan tidak baik 41 (66.1%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi peran Keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frequency (f)	Percent (%)
1	Berperan	36	58.1
2	Tidak berperan	26	41.9
Total		62	100.0

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 62 responden, keluarga tidak berperan sebanyak 26 orang (41.9%)

Analisa Bivariate

Dilakukan analisis untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa tersebut menggunakan tabel silang dari masing – masing variabel dengan uji “chi-square”. Dasar uji ini untuk mengetahui apakah ada hubungan yang bermakna secara statistik atau membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan ANC di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

Pengetahuan ibu	Kunjungan ANC		Total	p-value	OR
	Lengkap	Tidak lengkap			
	(f)	(f)	(f)	0.007	4.924
Tidak baik	4	17	21		
Baik	15	26	41		
Jumlah	19	43	62		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan analisa Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Antenatal Care Terpadu di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023, di peroleh bahwa dari kelompok responden yang memiliki pengetahuan tidak baik, terdapat 17 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Tidak lengkap, dan 4 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Lengkap. Dari 41 kelompok responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 26 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Tidak lengkap, dan 15 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Lengkap. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < \alpha$ atau $0,007 < 0.05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Antenatal Care Terpadu di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4.924$, artinya ibu yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 4.924 kali untuk kunjungan ANC lengkap, dibandingkan mereka yang kurang baik.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai pemeriksaan kandungan yang diwaktu tersebut didapatkan dari pengarah kesehatan atau informasi berdasarkan media masa masih pada tahapan penerimaan. Tahapan tersebut ibu baru sadar makna dari menstimulus berbentuk niat tanpa dibarengin perubahan sikap dan perilaku. Sesudah memperoleh informasi di antaranya bisa menjamin orang dalam perilaku yang tepat dengan pengetahuan yang diperoleh (Idami et al., 2022). Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi juga motivasinya untuk melakukan kunjungan kehamilan secara rutin (Gong et al., 2019).

Pengetahuan merupakan sublimasi atau intisari dan berfungsi sebagai pengendali moral dari pada pluralitas keberadaan ilmu pengetahuan. Kurangnya pengetahuan didasarkan pada kurangnya sumber informasi yang didapatkan ibu mengenai antenatal care, Sehingga para ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memilih malas untuk memeriksakan kehamilannya, Bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak pernah melakukan kunjungan anteantel, sehingga dikhawatirkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Tabel 5. Hubungan Peran Keluarga dengan ANC di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023

Peran Keluarga	Kunjungan ANC		Total	p-value	OR
	Lengkap	Tidak lengkap			
	(f)	(f)	(f)	0.000	8.327
Berperan	30	6	36		
Tidak Berperan	6	20	26		
Jumlah	36	26	62		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan analisa Hubungan Peran Keluarga Terhadap Antenatal Care Terpadu di di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023, di peroleh bahwa dari 36 kelompok responden yang memiliki peran keluarga tidak berperan, terdapat 30 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Tidak Lengkap, dan 6 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC Lengkap. Dari 26 kelompok responden yang memiliki peran keluarga tidak berperan, terdapat 20 orang ibu hamil melakukan kunjungan ANC tidak lengkap, dan 6 orang hamil melakukan kunjungan ANC lengkap. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0.05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Peran Keluarga Terhadap Antenatal Care Terpadu di di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 8.327$, artinya peran keluarga berperan mempunyai peluang 8 kali untuk kunjungan ANC lengkap, dibandingkan dengan peran keluarga tidak berperan.

Mayoritas responden menyatakan suami mendukung mereka dalam melakukan kunjungan ANC. Dukungan keluarga seperti suami dapat meningkatkan dan memotivasi ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga ibu melakukan kunjungan kehamilan secara rutin selama kehamilan (Kawaguchi et al., 2014). Dukungan suami berperan penting dalam mempengaruhi psikologis dan semangat ibu hamil. Dukungan dalam bentuk sikap dan tindakan seperti bantuan, perhatian, apresiasi ataupun kepedulian terhadap ibu hamil akan memberikan kontribusi yang baik kepada ibu hamil dalam memanfaatkan pelayanan ANC secara teratur (Tassi et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Trisnawati, 2020) dengan judul Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Antenatal Care K4 Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Dintor, Kabupaten Manggarai, didapatkan hasil penelitian analisis statistik menggunakan regresi logistic sederhana menunjukkan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kunjungan antenatal care ibu hamil dengan nilai p value = 0.045. Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga mempunyai peranan penting untuk meningkatkan motivasi ibu agar ibu dapat melakukan kunjungan antenatal care secara teratur. Ibu yang mendapat dukungan baik dari keluarga mempunyai peluang untuk melakukan kunjungan antenatal care K4. Hal ini dimungkinkan karena keluarga yang memberikan dukungan kepada ibu hamil menganggap pemeriksaan kehamilan adalah hal yang penting sehingga perlu memotivasi ibu supaya teratur melakukan kunjungan ANC. Ibu akan merasa termotivasi untuk melakukan kunjungan ANC K4 karena mendapat dukungan dari keluarga misalnya ketika memeriksakan kehamilan ke petugas kesehatan, ibu diantar keluarga

Peran keluarga adalah suatu kumpulan norma perilaku seseorang dalam suatu posisi khusus, seperti suami, istri, anak serta anggota keluarga lainnya. Peran sama seperti perilaku sosial lainnya, yakni suatu hal yang harus dipelajari. Banyaknya perilaku yang dipelajari dan berbeda-beda digunakan untuk menjalankan suatu peran yang dapat diterima seutuhnya oleh anggota komunitas tertentu. Secara khas, peran terdapat dalam pasangan-pasangan yang saling melengkapi (komplementer) atau timbal balik (reciprocal), seperti ibu-anak dan suami-istri. Peran yang dapat saling melengkapi disebut sebagai peran timbal-balik (resiprokal, reciprocal roles).

Pelayanan antenatal merupakan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil beserta janin yang dikandungnya yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional. Pelayanan antenatal yang dilakukan secara teratur dan komprehensif dapat mendeteksi secara dini kelainan dan risiko yang mungkin timbul selama kehamilan, sehingga kelainan dan risiko tersebut dapat diatasi dengan cepat dan tepat. Tenaga kesehatan harus dapat

memastikan bahwa kehamilan berlangsung normal, mampu mendeteksi dini masalah dan penyakit yang dialami ibu hamil, melakukan intervensi secara adekuat sehingga ibu hamil siap untuk menjalani persalinan normal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan ANC yang baik dan sedini mungkin dapat mencegah kematian ibu melahirkan dan kematian bayi. Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan pengetahuan ibu, dan dukungan suami dengan kunjungan ANC secara rutin selama kehamilan di di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023.

Bagi Ibu Hamil disarankan bagi ibu hamil agar meningkatkan peran keluarganya, seperti suami atau anggota yang lain lebih memperhatikan status kesehatan ibu hamil, dan mendampingi ibu ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan sehingga kehamilan ibu dapat terpantau oleh petugas kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, kemudian kepada ibu Rusmawati selaku kader posyandu telah meluangkan waktu untuk membantu penyebaran kuesioner, dan kepada LPPM STIKes Columbia Asia yang selalu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bermanfaat untuk mendukung derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Dinarohmayanti, D., Keintjem, F. and Losu, F.N. (2014), “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Kauditan Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara”, *Jurnal IlmiahBidan*, Vol. 2 No. 2.
- Dodore, I., Sibua, S.N. and Mongi, T.O. (2016), “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas”, *Journal of Community and Emergency*, Vol. 4 No. 3, pp. 132–138.
- Dowswell, T., Carroli, G., Duley, L., Gates, S., Gülmezoglu, A.M., Khan-Neelofur, D. and Piaggio, G. (2015), “Alternative versus standard packages of antenatal care for low-risk pregnancy”, *Cochrane Database of Systematic Reviews*, Vol. 2015 No. 7, available at:<https://doi.org/10.1002/14651858.CD000934.pub3>.
- Erlina, R., Larasati, T.A. and Kurniawan, B. (2013), “Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil terhadap kunjungan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas rawat inap Panjang Bandar Lampung”, *Jurnal Majority*, Vol. 2 No. 4, pp. 29–34.

- Fatmawati, S., Vionalita, G., Handayani, R. and Kusumaningtiar, D.A. (2022), “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakpatuhan Kunjungan Kehamilan K1-K4 Pada Ibu Hamil di BPM Bidan Mari Sentono, Pegadungan, Kalideres Tahun 2020”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 10 No. 1, pp. 87–93.
- Finlayson, K. and Downe, S. (2013), “Why Do Women Not Use Antenatal Services in Low- and Middle-Income Countries? A Meta-Synthesis of Qualitative Studies”, edited by Daniels, K. *PLoS Medicine*, Vol. 10 No. 1, p. e1001373.
- Gong, E., Dula, J., Alberto, C., de Albuquerque, A., Steenland, M., Fernandes, Q., Cuco, R.M., et al. (2019), “Client experiences with antenatal care waiting times in southern Mozambique”, *BMC Health Services Research*, Vol. 19 No. 1, p. 538.
- Idami, D.Z., Agustina and Amin, G. (2022), “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2021”, *Journal of Health and Medical Science*, Vol. 1 No. 4, pp. 1–13.
- Kementerian Kesehatan. (2021), “10 Provinsi Dengan Angka Kematian Ibu Terbanyak Pada 2020”.
- Lambon-Quayefio, M.P. and Owoo, N.S. (2014), “Examining the Influence of Antenatal Care Visits and Skilled Delivery on Neonatal Deaths in Ghana”, *Applied Health Economics and Health Policy*, Vol. 12 No. 5, pp. 511–522.
- McCray, T.M. (2004), “An issue of culture: the effects of daily activities on prenatal care utilization patterns in rural South Africa”, *Social Science & Medicine*, Vol. 59 No. 9, pp. 1843–1855.
- Mocumbi, A., Sliwa, K. and Soma-Pillay, P. (2016), “Medical disease as a cause of maternal mortality: the pre-imminence of cardiovascular pathology”, *Cardiovascular Journal of Africa*, Vol. 27 No. 2, pp. 84–88.
- Nakamura, Y. (2019), “The role of maternal and child health (MCH) handbook in the era of sustainable development goals (SDGs)”, *Journal of Global Health Science*, Vol. 1 No. 1, available at: <https://doi.org/10.35500/jghs.2019.1.e24>.
- Nkhwalume, L. and Mashalla, Y. (2019), “Maternal mortality trends at the Princess Marina and Nyangabwe referral hospitals in Botswana”, *African Health Sciences*, Vol. 19 No. 2, p. 1833.
- Owusu, S.S. (2021), “Factors associated with antenatal care service utilization among women with children under five years in Sunyani Municipality, Ghana”, *MedRxiv*, p. 2021.02.27.21252585.
- Pandey, S. and Karki, S. (2014), “Socio-economic and Demographic Determinants of Antenatal Care Services Utilization in Central Nepal”, *International Journal of MCH and AIDS*, Vol. 2 No. 2, pp. 212–219

Hubungan Lama Penggunaan Smartphone dan Stres dengan Kejadian Insomnia pada Mahasiswa Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

Suryani¹, Adelina Fitri Tanjung², Eka Ristin Tarigan³

Informatika Medis¹, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati
D3 Kebidanan², Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

Korespondensi penulis: Suryani90harahap@gmail.com¹, Adelinatanjung66@gmail.com²,
ekatarigan22@gmail.com³

Abstract. *Insomnia is a sleep disorder experienced by a person that causes sleep needs to not be met in quantity or quality. The aim of the research was to analyze the relationship between duration of smartphone use and stress with the incidence of insomnia in midwifery students at the Mitra Sejati College of Health Sciences. This study used a quantitative research design with a cross sectional study design. The population in this study were all 74 midwifery students at Mitra Sejati College of Health Sciences. The sampling technique in this research was total sampling. The results of the bivariate analysis based on the results of chi square test showed that there was a significant relationship between duration of smarthphone use and the incidence of insomnia ($p=0.023<0.05$) and there was a relationship between stress and the incidence of insomnia ($p=0.004<0.05$). It is recommended for students to reduce excessive use of smartphones, especially at night so as not to interfere with lecture activities, and to keep themselves busy with other activities such as sports, reading books, and othe active campus activities.*

Keywords: *Duration of smartphone use, stress, insomnia*

Abstrak. Insomnia merupakan gangguan tidur yang dialami seseorang sehingga menyebabkan kebutuhan tidur tidak terpenuhi secara kuantitas maupun kualitas. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan lama penggunaan *smartphone* dan stress dengan kejadian insomnia pada mahasiswa kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati sebanyak 74 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* didapat ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan *smartphone* dengan kejadian insomnia ($p=0,023<0,05$) dan ada hubungan antara stress dengan kejadian insomnia ($p=0,004<0,05$). Disarankan bagi mahasiswa untuk mengurangi penggunaan *smartphone* yang berlebihan khususnya pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitas perkuliahan, serta menyibukkan diri dengan kegiatan lain seperti olah raga, membaca buku, dan kegiatan-kegiatan aktif kampus lainnya.

Kata kunci: Lama penggunaan *smartphone*, stress, kejadian insomnia

1. LATAR BELAKANG

Insomnia merupakan gangguan tidur paling sering terjadi. Menurut *National Sleep Foundation* (2018) kejadian insomnia di seluruh dunia mencapai 67% dari 1.508 orang di Asia Tenggara dengan rata-rata berusia remaja. Prevalensi insomnia di Indonesia sekitar 28% dari total 238 juta penduduk Indonesia atau sekitar 10% dari jumlah penduduk dan jumlah populasi sekitar 28 juta orang (Irawati, dkk. 2023).

Received: Mei 12, 2024; Revised: Mei 28, 2024; Accepted: Juni 19 27, 2024; Online Available: juni 30, 2024;

Berdasarkan data digital 2023 *global overview report* ada sebanyak 5,44 miliar orang menggunakan ponsel pada awal tahun 2023, setara dengan 68% dari total populasi global. Pengguna seluler telah meningkat lebih dari 3% selama setahun terakhir, dengan 168 juta pengguna baru selama 12 bulan terakhir. Terdapat 5,16 miliar pengguna internet, yang berarti 64,4% dari total populasi dunia kini online. Data menunjukkan bahwa total pengguna internet global meningkat sebesar 1,9% selama 12 bulan terakhir.

Di Indonesia pada awal tahun 2023 terdapat sebanyak 212,9 juta pengguna internet, sebanyak 167,0 juta pengguna media sosial, dan sebanyak 353,8 juta sambungan seluler aktif. Sedangkan pengguna media sosial tahun 2020 mencapai 160 juta, meningkat 8,1% atau 12 juta pengguna dibandingkan tahun 2019, sehingga tahun 2020 Indonesia berada di peringkat ke 8 negara yang kecanduan internet. Saat ini media sosial sangat populer di kalangan remaja dan dewasa.

Insomnia merupakan gangguan tidur yang dialami seseorang sehingga menyebabkan kebutuhan tidur tidak terpenuhi secara kuantitas maupun kualitas, sebesar 71% remaja menggunakan ponsel sebelum tidur pernah mengalami insomnia (Abdalqader, et al., 2018). Tanda dan gejala seseorang mengalami insomnia adalah kesulitan untuk tertidur lelap sepanjang malam atau tidur jadi mudah terbangun, kesulitan memejamkan mata untuk tidur nyenyak sepanjang malam, tidak pernah puas dengan kualitas tidurnya (Syamsoedin, Bitjuni, & Wowiing, 2015).

Menurut Morley dan Parker (2011), *Smartphone* merupakan alat canggih yang dapat digunakan dalam berbagai hal yaitu untuk mengirim informasi, komunikasi jarak jauh, berfoto dan video, main game, dengar musik, mengakses media sosial, nonton dan berbagai macam fitur aplikasi pendukung yang ada.

Penggunaan *smartphone* dari segi positif sangat membantu mahasiswa untuk mengakses berbagai informasi melalui berbagai aplikasi, situs pendidikan dan juga *ebook*, dengan kemudahan tersebut mahasiswa dapat memahami berbagai teori, prosedur praktek, mengerjakan tugas perkuliahan, mengakses penelitian-penelitian atau karya ilmiah, dan sebagainya (Snashall & Hindocha, 2016). Tingginya minat pengguna media sosial membuat pengaruh pada mahasiswa seperti dapat mengganggu kesehatan mental misalnya depresi, stress, kecemasan hingga merasa kesepian. Pada gangguan

kesehatan mental yang berkepanjangan akan mempengaruhi kesehatan fisik seperti hipertensi, obesitas, kesehatan mata dan gangguan tidur (Yasin, dkk. 2022).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan merupakan salah satu penyebab menurunnya kualitas tidur, hal ini dikaitkan dengan hormon melatonin yang diproduksi oleh hipotalamus untuk memproses sinyal ketika mata terkena cahaya sehingga otak dapat menentukan apakah itu siang atau malam. Hormon melatonin disekresikan pada malam hari, dan disekresikan paling baik pada keadaan gelap karena paparan cahaya mengganggu sekresi dari hormon melatonin. Paparan cahaya *smartphone* pada malam hari dapat mengganggu sekresi dari hormon melatonin yang berakibat hilangnya rasa kantuk, mengakibatkan terjadinya gangguan tidur. *National Sleep Foundation* merekomendasikan untuk berhenti menggunakan *smartphone* 1 jam sebelum tidur untuk mendapatkan tidur yang lebih berkualitas (National Sleep Foundation, 2022).

Tidur sangat penting bagi semua kelompok umur. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya insomnia, seperti penyakit, kelelahan, lingkungan, stress, obat-obatan, pola makan, alkohol, dan nikotin. Penderita insomnia mengalami ngantuk yang berlebihan di siang hari dan kuantitas dan kualitas tidurnya tidak cukup. Insomnia merupakan gangguan tidur paling sering dikeluhkan orang. Secara umum waktu tidur yang dibutuhkan sesuai dengan umur agar mendapat kualitas tidur yang baik, pada usia 0-1 bulan membutuhkan waktu tidur 14-18 jam sehari, usia 1-18 bulan waktu tidurnya 12-14 jam sehari, usia 3-6 bulan waktu tidur yang dibutuhkan 11-13 jam sehari, usia 6-12 bulan waktu tidurnya 10 jam, usia 12-18 bulan membutuhkan waktu tidur 8-9 jam, dan usia 18-40 tahun waktu tidurnya 7-8 jam sehari (Kemenkes RI, 2020).

Menurut penelitian Fernando dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa ada hubungan pengguna media sosial dengan kejadian insomnia, dimana hasil yang diperoleh sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial >5 jam sebesar 64,5%. Penelitian yang dilakukan Azzahra, dkk (2023) bahwa terdapat hubungan stress dengan insomnia pada

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bahwa penggunaan *smartphone* sangat penting bagi mereka mulai dari penggunaan sosial media, main game, nonton, mendengarkan musik, dan bersosialisasi. Bahkan *smartphone* sangat membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas di kampus. Durasi penggunaan *smartphone* paling sering dilakukan mereka pada malam hari sampai sebelum tidur,

akibat keasikan menggunakan *smartphone* larut malam menyebabkan keesokan harinya sulit bangun, ngantuk saat perkuliahan, pusing, dan tidak bersemangat. Sosial media yang paling banyak dibuka adalah *whatshap*, *google*, dan *tiktok*. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan lama penggunaan *smartphone* dan lama tidur dengan kejadian insomnia di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati sebanyak 74 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel nya yaitu *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Analisis data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati dan waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan selesai. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yakni, lama penggunaan *smartphone* dan stress sebagai variabel bebas (X) dan kejadian insomnia sebagai variabel terikat (Y). Sebagai bahan dan instrumen penelitian ini adalah kuesioner melalui *google form*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Pada variabel lama penggunaan *smartphone* diketahui bahwa responden yang mengalami insomnia sebanyak 46 responden (62,2%). Responden yang menggunakan *smartphone* >6 jam sebanyak 44 responden (59,5%), dan responden yang mengalami stress sebanyak 47 responden (63,5%). Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Insomnia		
Tidak	28	37,8
Ya	46	62,2
Lama Penggunaan Smartphone		
≤6 jam	30	40,5

>6 jam	44	59,5
Stress		
Tidak	27	36,5
Ya	47	63,5

Hasil Analisis Bivariat

Analisis yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat antara lama penggunaan *smartphone* dengan kejadian insomnia terdapat hubungan dengan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$), dan antara stress dengan kejadian insomnia terdapat hubungan dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Hasil analisis disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Insomnia				Total		Nilai P
	Tidak Insomnia		Insomnia		n	%	
	n	%	n	%			
Lama Penggunaan Smartphone							
≤6 jam	16	53,3	14	46,7	30	100,0	0,023
>6 jam	12	27,3	32	72,7	44	100,0	
Stress							
Tidak	16	59,3	11	40,7	27	100,0	0,004
Ya	12	25,5	35	74,5	47	100,0	

Hubungan Lama Penggunaan *Smartphone* dengan Kejadian Insomnia

Lama penggunaan *smartphone* berhubungan dengan kejadian insomnia dimana mahasiswa yang mengalami insomnia menggunakan *smartphone* >6 jam sehari sebanyak 32 orang dan mahasiswa yang mengalami insomnia yang menggunakan *smartphone* ≤6 jam sehari sebanyak 14 orang. Hasil analisis uji *chi-square* di dapatkan ada hubungan antara lama penggunaan *smartphone* dengan kejadian insomnia dengan nilai $p=0,023$.

Penggunaan *smartphone* saat ini telah menjadi gaya hidup hampir di semua kalangan. Gaya hidup seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap pola tidur, hal itu disebabkan karena kehidupan sehari-hari seseorang di siang hari akan berpengaruh terhadap tidurnya pada malam hari. Penggunaan *smartphone* memberikan kesenangan dan mengurangi kecemasan bagi mereka yang menggunakannya secara berlebihan dan tidak terlepas dari *smartphone* sehingga mempengaruhi durasi tidur (Murti, 2022). Dampak buruk bagi mahasiswa dalam penggunaan *smartphone* yang berlebihan seperti bermain game, sosial media, nonton, mendengarkan musik, dan sebagainya, akan

menyebabkan ketergantungan dan menimbulkan berbagai masalah seperti gangguan pada mata, siklus tidur, gangguan konsentrasi, dan penurunan kualitas hidup.

Menurut penelitian Irawati, dkk (2023) menunjukkan ada pengaruh antara durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada mahasiswa dengan nilai $p=0,00<0,05$, penggunaan sosial media yang digunakan lebih dari 5 jam seperti memeriksa sosial media untuk melihat informasi dan berkomunikasi sebelum tidur dapat mempengaruhi tidur melalui efek cahaya dari layar *handphone*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintya dan Adodo (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna *smartphone* dengan kejadian insomnia pada remaja SMA Negeri 1 Airmadidi.

Penelitian Siringoringo, dkk (2024) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan kejadian insomnia pada mahasiswa program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. Penggunaan *smartphone* cenderung lebih banyak pada kelompok usia dewasa muda dengan tujuannya paling banyak sebagai komunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan penggunaan sebagai media belajar dan bekerja. Penelitian Ningsih dan Rahyuni, (2023) juga menemukan bahwa ada hubungan penggunaan *smartphone* dengan kejadian insomnia pada mahasiswa kesehatan masyarakat universitas jambi dengan nilai $p=0,000$.

Penggunaan sosial media sebelum tidur dapat mengganggu ritme sirkadian akibat pancaran cahaya dari *smartphone* yang digunakan. Melatonin (*5-methoxy-N-Acetyltryptamine*) merupakan hormon kelenjar yang sangat sensitif pada cahaya, memegang peranan fungsi biologis terutama tidur. Hormon melatonin paling banyak diproduksi sekitar jam 02.00 sampai 04.00 malam. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu gangguan cahaya dari alam paling minimal. Sedangkan irama sirkadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya rangsangan cahaya. Cahaya yang diterima oleh retina akan diteruskan oleh suatu sistem pada hipotalamus melalui suatu jalur *retinohypothalamic trac*. Pengaruh cahaya terhadap irama sirkadian ditunjukkan pada produksi melatonin. Pada kondisi cahaya terang, produksi melatonin akan berkurang. Oleh karena itu akan kurang terjadi konversi serotin menjadi melatonin. Jumlah serotin menekan tidur akan berkurang oleh karena itu dalam kondisi cahaya terang akan terjadi penurunan tidur begitupun sebaliknya. Hal ini dapat mengganggu ritme sirkadian karena waktu malam hari yang seharusnya digunakan untuk tidur malah

dipakai untuk menggunakan *smartphone*. Terjadinya gangguan ritme sirkadian yang berlangsung terus menerus menyebabkan tubuh manusia tidak dapat lagi mengatur waktu tidur dan bangun dengan baik, yang akhirnya mengakibatkan terjadinya gangguan tidur, dan apabila terjadi dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan gangguan insomnia (Irawati, dkk. 2023).

Memiliki kualitas tidur sangat penting karena berperan dalam perkembangan fungsi kognitif dan emosional. Kualitas tidur dapat dinilai dari beberapa aspek yakni saat seseorang mampu menilai bahwa tidur mereka sangat baik, dapat tertidur dalam waktu kurang dari 30 menit, memiliki durasi jam tidur lebih dari 7 jam per malam, tidak terbangun lebih dari sekali setiap malam, selain itu tidak merasakan gangguan tidur selama 1 bulan terakhir, dan tidak mengkonsumsi obat tidur serta tidak ada tanda-tanda gangguan fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Telzer, dkk. 2013).

Hubungan Stres dengan Kejadian Insomnia

Hasil analisis uji *chi-square* di dapatkan ada hubungan antara stress dengan kejadian insomnia dengan nilai $p=0,004$. Dari hasil yang diperoleh bahwa responden yang mengalami stress dan mengalami insomnia sebanyak 35 orang (74,5%).

Beberapa faktor yang dapat mengalami terjadinya insomnia berulang. Misalnya peristiwa besar dalam hidup seperti kematian orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, perceraian, sakit, atau bahkan pindah rumah dapat memicu terjadinya stress sehingga akhirnya berujung insomnia. Wanita juga lebih rentan mengalami insomnia dibandingkan pria karena perubahan hormonal selama siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause (National Sleep Foundation, 2020).

Stres yang dialami mahasiswa adalah banyaknya jadwal yang padat di kampus, sehingga sulit mengatur waktu tidur karena tugas-tugas di kampus yang banyak jadi menggunakan *smartphone* sangat sering. Penyebab stress yang dialami mahasiswa berbeda antar masing-masing individu. Kemudian bagi mahasiswa tingkat akhir saat ini sulit membagi waktu belajar karena harus menyusun laporan tugas akhir dan mengikuti ujian kompetensi profesi kebidanan.

Menurut penelitian yang dilakukan Saswati dan Maulani (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian insomnia pada mahasiswa prodi keperawatan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa mengerjakan

skripsi yang berlangsung selama enam bulan yang menimbulkan stress ringan atau stress sedang pada mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Azzahra, dkk (2023) menyatakan ada hubungan antara stress dengan insomnia pada remaja. Stress merupakan respon fisiologi, seseorang yang mengalami stress akan melepaskan hormon kortisol yang dapat mengganggu siklus tidur normal. Penelitian yang dilakukan Ranti, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian insomnia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa lama penggunaan *smartphone* dan stress berhubungan dengan kejadian insomnia. Disarankan bagi mahasiswa untuk mengurangi penggunaan *smartphone* yang berlebihan khususnya pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitas perkuliahan, serta menyibukkan diri dengan kegiatan lain seperti olah raga, membaca buku, dan kegiatan-kegiatan aktif kampus lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdalqader, M. A., Ariffin, I. A., Ghazi, H. F., Abobakr, M. F., & Fadzil, M. A., 2018. *Prevalence of insomnia and its association with social media usage among university student in selangor, Malaysia. Fol Med Indones*, 54(4), 289-293. Doi:<http://dx.doi.org/10.20473/fmi.v54i4.10004>.
- Azzahra, N. S., Mustopa, M., & Rindu. (2024). *Hubungan penggunaan gadget dan stress dengan insomnia pada remaja kelas akhir di SMK kesehatan logos, kabupaten bogor tahun 2023. Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(2), 232-244.
- Fernando, R., & Hidayat, R. (2020). *Hubungan lama penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas pahlawan tuanku tambusia tahun 2020. Jurnal Ners*, 4(2), 83-89.
- Irawati, Kistan, & Basri, M. (2023). *Pengaruh durasi penggunaan sosial media terhadap kejadian insomnia mahasiswa. Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*. 12(1), Juni 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Lama waktu tidur yang dibutuhkan oleh tubuh*. Diakses tanggal 4 Juni 2024. <https://upk.kemkes.go.id/new/lama-waktu-tidur-yang-dibutuhkan-oleh-tubuh>
- Morley, D., & Parker, C. S., (2012). *Understanding computers today and tomorrow, comprehensive 14th Ed*. As: Cengage Learning.

- National Sleep Foundation. (2020). *Do I Have Insomnia?*. Diakses tanggal 4 April 2024. <https://www.thensf.org/do-i-have-insomnia/>
- Ningsih, V. R., & Rahyuni, V. S. (2023). *Analisis penggunaan smartphone dan stres dengan kejadian insomnia pada mahasiswa kesehatan masyarakat universitas jambi*. *Jurnal Kemas Jambi*, 7(1), Maret 2023.
- Parulian, D., & Soputri, N. (2023). *Hubungan penggunaan gadget terhadap kualitas tidur mahasiswa di asrama universitas advent indonesia*. *Literasi Riset Aksi*, 7(2), 145-149. ISSN: 2501-4752.
- Ranti, N. B. P., Boekoesoe, L., & Ahmad, Z. F. (2022). *Kebiasaan konsumsi kopi, penggunaan gadget, stress dan hubungannya dengan kejadian insomnia pada mahasiswa*. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1).
- Syamsoedin, W. K., Bitjuni, H., & Wowiing, F. (2015). *Hubungan durasi menggunakan media sosial dengan kejadian insomnia di SMA 9 manado*. *Journal Keperawatan*, 1-10.
- Siringoringo, D. S., Juhanna, I. V., Wahyuni, N., & Dinata, I. M. K. (2024). *Hubungan penggunaan smartphone dengan kejadian insomnia pada mahasiswa program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana*. *Jurnal Medika Udaya*, 13(03), 2024. ISSN: 2597-8012.
- Saswati, N., & Maulani. (2020). *Hubungan tingkat stress dengan kejadian insomnia pada mahasiswa prodi keperawatan*. *Malahayati Nursing Journal*. 2(2), 336-343.
- Snashall, E., & Hindocha. (2016). *The use of smartphone application in medical education*. *Open Med*, 322-327.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Telzer, E. H., Fuligni, A. J., Lieberman, M. D., & Galvin, A. (2013). *The effects of poor quality sleep on brain function and risk taking in adolescence*. *Neuroimage*, 71, 275-283.
- Yasin, R. A., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). *Pengaruh sosial media terhadap kesehatan mental dan fisik remaja: a systematic review*. *Jurnal Kesehatan Tambusia*, 3(2), Juni 2022.

Korelasi Konten Edukasi Postural di Media Sosial terhadap Pengetahuan Individu tentang Postural dan *Exercise*

Rinaldi Prima Saputra^{1*}, Maulana Ahsan Fadhail², Zulfikar³, Fatimah Wahab Aliyun⁴,
Rina Mayangsari⁵

^{1,2,3,4} Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah, Indonesia

⁵ Departemen Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri
Padang, Indoensia

Korespondensi penulis : rinaldips@stikesbaitulhikmah.ac.id

Abstract : *Scoliosis is a complex three-dimensional deformity (lateral rotation) of the spine and waist. Scoliosis is defined as a condition in which there is a change in curvature of more than 100 on the outside of the spine. More severe structural scoliosis can be classified into idiopathic (the cause is known) and non- idiopathic (cause unknown). As a result of the problems that arise in these conditions, various communication media are becoming more sophisticated and diverse along with the development of science and technology. Researchers want to know the effect of social media content on training knowledge and compliance. The conclusion of this research was that the characteristics of the respondents were that there were 60 respondents (69.76%) with sufficient knowledge status. Meanwhile, 26 respondents (28.60%) did not have sufficient knowledge about posture correction and scoliosis. A total of 59 respondents (68.60%) had a sufficient level of compliance with exercise and 27 respondents (31.39%) had a poor level of compliance regarding good posture training for individuals with scoliosis.*

Keywords : *Postural, content, education, knowledge, Scoliosis.*

Abstrak : Skoliosis merupakan kelainan bentuk tiga dimensi (rotasi lateral) yang kompleks pada tulang belakang dan pinggang. Skoliosis didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana terjadi perubahan kelengkungan lebih dari 100 pada bagian luar tulang belakang. Skoliosis struktural yang lebih parah dapat diklasifikasikan menjadi idiopatik (penyebabnya diketahui) dan non-idiopatik (penyebabnya tidak diketahui). Akibat dari permasalahan yang timbul pada kondisi tersebut, berbagai media komunikasi menjadi semakin canggih dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti ingin mengetahui pengaruh konten media sosial terhadap pengetahuan dan kepatuhan latihan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik responden yaitu terdapat 60 responden (69,76%) dengan status pengetahuan cukup. Sementara itu, sebanyak 26 responden (28,60%) tidak memiliki pengetahuan cukup tentang koreksi postur tubuh dan skoliosis. Sebanyak 59 responden (68,60%) memiliki tingkat kepatuhan latihan yang cukup dan sebanyak 27 responden (31,39%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang terkait latihan postur tubuh yang baik bagi individu dengan skoliosis.

Kata Kunci : Edukasi, konten, postural, pengetahuan, Skoliosis.

1. PENDAHULUAN

Skoliosis adalah kelengkungan tulang belakang ke arah lateral. Skoliosis merupakan kelainan bentuk yang melibatkan tiga sisi, antara lain bentuk lateral (anterior), anteroposterior (eksterior), dan rotasi. (Solomon 2010). Klasifikasi skoliosis idiopatik adalah infantile (usia 3 tahun dan lebih muda), juvenile (antara usia 3 sampai 10 tahun), dan adolescent (antara 10 sampai dewasa) (Anderson, S.M 2007). Skoliosis idiopatik dilaporkan kira-kira 85% kasus dan ini menegaskan bahwa tidak ada penyebab spesifik yang menimbulkan skoliosis (Winata 2014).

Prevalensi skoliosis mencapai 1% dari populasi di seluruh dunia, dan di Amerika Serikat mempengaruhi 2-3% dari populasi atau sekitar 7 juta orang. Skoliosis biasanya didiagnosis pada anak-anak berusia antara 10 dan 15 tahun. Belum ada catatan komprehensif mengenai jumlah penderita skoliosis di Indonesia.

Sebelumnya media pendidikan kesehatan yang banyak digunakan saat ini bersifat tradisional seperti penggunaan leaflet, brosur, flip sheet, atau presentasi powerpoint. Media ini dipilih karena dinilai sangat murah, mudah dibuat, mudah diangkut, dan menarik. (Pribadi, 2014). Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Li et al., 2019).

Salah satu alat yang banyak digunakan di seluruh dunia saat ini adalah media sosial. Saat ini, lebih dari sebelumnya, orang-orang beralih ke jejaring sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan pendidikan mereka. Media sosial, sering disebut sebagai “platform”, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dengan konten digital seperti postingan teks, gambar, dan video, tanpa dibatasi oleh lokasi fisik atau batasan waktu. Kemajuan media sosial belakangan ini telah memudahkan masyarakat untuk mengakses dan memahami informasi di ranah digital (Sari & Basit, 2020).

Dampak penggunaan media sosial terhadap dunia tidak dapat diukur. Menurut penelitian, akan ada 4,66 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat 290% dibandingkan tahun lalu yang hanya memiliki 1,5 miliar pengguna media sosial. Menurut studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, lebih dari 129 juta orang Indonesia memiliki profil media sosial yang aktif dan menghabiskan 3,5% waktu mereka untuk berselancar di internet. Dengan meningkatnya pengguna media sosial, kini website media sosial dijadikan sebagai media edukasi kesehatan yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya postural behaviour yang baik dan Latihan koreksi postur pada individu yang mengalami risiko skoliosis.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang korelasi konten edukasi postural di sosial media dalam bentuk video dan infografis terhadap pengetahuan individu dengan risiko scoliosis akan pentingnya postural behaviour yang baik serta exercise rutin.

2. KAJIAN TEORI

Definisi Skoliosis

Skoliosis merupakan penyimpangan tiga dimensi sumbu tulang belakang. Kriteria diagnostik utama adalah kelengkungan yang lebih dari 10° pada gambar xray dengan posisi anteroposterior (Winata, 2015). Tulang belakang manusia terdiri 33 vertebrae yang terbagi atas lima regio yaitu, 7 vertebrae cervicales, 12 vertebrae thoracicae, 5 vertebrae lumbales, 5 vertebrae sacrales dan 4 vertebrae coccygeae (Lukman, 2019). Klasifikasi derajat kelengkungan skoliosis menurut Nainggolan (2018):

- a. Skoliosis ringan: $11-20^\circ$ (tidak memerlukan penanganan, hanya memerlukan *monitoring* secara periodik).
- b. Skoliosis sedang: $21-40^\circ$ (masih belum jelas meskipun tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan pada jantung).
- c. Skoliosis berat: $>41^\circ$ (terjadi perputaran/rotasi dari vertebra, menyebabkan tulang costa menekan paru, menghambat proses pernafasan dan menurunkan kadar oksigen yang diperlukan tentunya dapat membahayakan jantung)

Epidemiologi

Asosiasi Riset Skoliosis menyatakan bahwa skoliosis non idiopatik menyumbang 25,3% kasus skoliosis pada orang berusia 4 bulan hingga 79 tahun (Lukman, 2019). Skoliosis dianggap sebagai masalah global utama yang mempengaruhi 28 juta orang, di antaranya adalah anak-anak berusia antara 10 dan 16 tahun.

Permasalahan ini secara tidak langsung berdampak pada orang tua, anggota keluarga, dan pasangan yang mengasuh kerabatnya. Jumlah penderita skoliosis terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan akan ada 36 juta orang yang menderita skoliosis pada tahun 2050. sebanyak 85 persen kasus skoliosis bersifat idiopatik. Apabila derajat kelainan bentuk 10 derajat atau lebih maka perbandingan perempuan terhadap laki-laki adalah 1,4:1 orang, dan bila derajat kelainan bentuk 30 derajat atau lebih maka perbandingan perempuan terhadap laki-laki adalah 5: 1 orang. Usia antara 11 dan 18 tahun menderita skoliosis, yang merupakan 90% dari seluruh kasus skoliosis idiopatik.

Tinjauan Umum Media Infografis dan Video

Definisi Media

Media mempunyai makna ganda yang dapat dipahami secara sempit maupun luas. Kata “medium” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara linguistik berarti perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pentingnya media disebutkan oleh beberapa ahli dalam Riyana, C. (2012) :

- a) AECT (Association for Education and Communication Technology), mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk penyaluran informasi.
- b) Miarso, berpendapat, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar
- c) Briggs, menyebutkan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti, buku, slide, video, dsb.
- d) Schramm mengatakan media adalah teknologi yang menyampaikan pesan yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu media disebut juga dengan ekstensi guru.

Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa media merupakan alat, wadah atau wahana pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada sasaran atau khalayaknya.

Tinjauan Media Infografis

Grafik informasi, atau lebih dikenal sebagai infografis, memungkinkan desainer untuk menggabungkan informasi dari bidang berita dengan perangkat lunak komputer yang canggih untuk menceritakan kisah-kisah yang tidak dapat diceritakan dalam teks atau gambar. Sejak itu, infografis menjadi salah satu bidang media massa yang berkembang pesat. Mengembangkan infografis yang bagus itu mudah karena infografis sering kali menceritakan kisah yang terlalu membosankan untuk dijelaskan dengan kata-kata atau tidak lengkap hanya dengan gambar. Penggunaan infografis berlaku untuk presentasi, laporan tahunan, konten penelitian, blog, buletin.

Perlu dipahami poin-poin berikut: Infografis merupakan suatu teknik penyajian informasi secara visual/grafis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Banyak orang yang salah mengartikan istilah infografis. Hal ini dikarenakan grafik (diagram) seperti grafik batang dan diagram lingkaran sering terlihat pada infografis. Namun, infografisnya sendiri jauh lebih

komprehensif dari sekedar diagram. Kemungkinan lainnya, ketika orang mengucapkan kata “infografis” (dalam bahasa Inggris) secara lisan, maka terdengar seperti “infografis” dalam bahasa Indonesia. Kata grafis Pada kata infografis artinya visual, gambar, namun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi grafik, bukan grafik. (Isla, 2022).

Tinjauan Media Video

Istilah "video" terdiri dari kata bahasa Inggris "vi" dan "deo", yang diterjemahkan menjadi "visual" (gambar) dan "audio" (suara). Oleh karena itu, pengertian video adalah media yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan (Asmoro, S.W., 2019). Video merupakan salah satu media audiovisual yang banyak digunakan untuk keperluan pembelajaran/pengajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar (Hardianti & Asri, W.K., 2017).

Pemanfaatan video sebagai media dapat digunakan untuk menyajikan informasi yang dapat mendorong seseorang untuk mendengarkan lebih mendalam. Jika video dirancang dengan baik, maka dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada kelompok sasaran/audiens (Asmoro, S.W., 2019; Khairani, M., et al., 2019).

Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting untuk membentuk perilaku terbuka. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau terencana. Perilaku berbasis pengetahuan umumnya bersifat berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Pengetahuan adalah domain kognitif yang penting untuk membentuk tindakan (tetapi bukan perilaku). Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun terencana, termasuk melalui proses pendidikan. Rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor pendorong perilaku kesehatan yang berujung pada terjadinya penyakit. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap penyakit. Semakin besar kesadaran seseorang terhadap suatu penyakit, maka semakin akurat pula pengetahuannya mengenai penyakit tersebut. Banyak orang yang melakukan kesalahan dalam memilih metode pengobatan yang tepat karena tidak mengetahui penyebab penyakit atau mencegahnya (Budiharto, 2010).

Pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda, ada 6 tingkatan pengetahuan yang dicapai dalam bidang kognitif (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1. Mengetahui (Knowledge) Mengetahui diartikan mampu mengingat konten yang dipelajari sebelumnya.
2. Comprehension (Pemahaman) Pemahaman berarti kemampuan menjelaskan dan

mengartikan dengan baik objek-objek yang diketahui.

3. Penerapan Penerapan diartikan sebagai kemampuan menggunakan suatu materi yang dipelajari dalam situasi dan kondisi praktis.
4. Analisis Analisis diartikan sebagai kemampuan menguraikan suatu benda menjadi bagian-bagian yang lebih kecil namun tetap dalam suatu struktur daripada benda tersebut.
5. Sintesis Sintesis adalah kemampuan menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang sama sekali baru atau kemampuan menciptakan rumus-rumus baru dari rumus-rumus yang sudah ada.
6. Evaluasi Evaluasi adalah kemampuan menilai suatu obyek.

Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut (Prasetyaningati, 2013), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seorang individu ada dua, antara lain:

Faktor internal

- a) Pendidikan, khususnya berupa pengajaran dari orang ke orang. untuk maju menuju tujuan mereka. cita-cita tertentu yang menentukan bagaimana manusia harus bertindak dan memenuhi kehidupannya guna mencapai keamanan dan kebahagiaan serta mungkin meningkatkan kualitas hidupnya.
- b) Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga .
- c) Umur adalah banyaknya tahun yang dihitung sejak lahir sampai dengan ulang tahun berikutnya menurut. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka kematangan dan daya berpikir dan bekerjanya akan semakin meningkat dan kedewasaan seseorang pun akan semakin meningkat.

Faktor luar

- a) Faktor lingkungan, khususnya semua kondisi yang ada di sekitar individu.
- b) Sosial budaya, khususnya sistem kehidupan merupakan kebiasaan atau perilaku

Tingkat Kepatuhan

Menurut Kozier (2010), kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya minum obat, mengikuti pola makan, atau melakukan perubahan gaya hidup) yang konsisten dengan terapi dan rekomendasi kesehatan. Kepatuhan dapat dimulai dengan meninjau seluruh aspek dari rekomendasi hingga rencana tersebut tercapai. Menurut Safarino (dalam Tritiadi, 2007) mengartikan kepatuhan atau kepatuhan sebagai: “sejauh mana seorang pasien melakukan pengobatan dan perilaku yang direkomendasikan oleh dokter atau orang lain. Pandangan lain

diungkapkan oleh Sacket (Dalam Neil Niven, 2000) mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai “sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh para profesional kesehatan yang memberikannya”. Pasien mungkin gagal mencapai tujuannya atau sekadar lupa atau salah memahami instruksi yang diberikan.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di klinik fisioterapi unggul sport center berlokasi di kota Malang Alasan peneliti memilih Klinik dengan pertimbangan bahwa sarana kesehatan ini memiliki sasaran wilayah kerja yang luas dan jumlah risiko skoliosis yang banyak. Sampel adalah sebagian obyek yang diambil saat penelitian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh individu dengan risiko skoliosis di kota Malang, dikarenakan tidak diketahui jumlah populasi secara pasti maka digunakan teknik non-probability sampling. Adapun procedure pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik accidental sampling. sampling insidental adalah pengambilan sampel setiap orang yang mungkin dihubungi atau ditemui saat melakukan penelitian di kota Malang (Sugiyono, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa ada hubungan konten vidiografis dan infografis dengan tingkat kepatuhan (p value = 0,001). Selain itu ada konten vidiografis dan infografis dengan tingkat kepatuhan latihan (p value = 0,000). Dilihat dari perhitungan koefisien korelasi pada hubungan item infografis dan videografis terhadap item pengetahuan didapatkan nilai 0,354 berarti korelasi cukup. Dilihat dari perhitungan koefisien korelasi pada hubungan item infografis dan videografis terhadap item kepatuhan didapatkan nilai 0,451 berarti korelasi cukup.

Figure

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang mewakili isi materi yang akan diukur dari subjek atau responden penelitian (Budiharto, 2010). Pengetahuan dapat diketahui dengan meminta seseorang mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti-bukti baik secara lisan maupun tulisan (pertanyaan langsung

atau tertulis). Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara. Menurut (Arikunto, 2010), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan menggunakan skala kualitatif yaitu: baik dengan hasil persentase (76%-100%), cukup dengan hasil persentase (56%-75%) dan kurang baik dengan hasil persentase (56%-75%). Sebelum diberikan kuisisioner dan angket maka responden akan dicek derajat skoliosisnya terlebih dahulu For example, see Figure 1.



Gambar 1. pemeriksaan derajat skoliosis

Table

Bab ini menguraikan hasil penelitian tentang korelasi konten edukasi postural di sosial media dalam bentuk video dan infografis terhadap pengetahuan individu dengan risiko scoliosis akan pentingnya postural behaviour yang baik serta exercise rutin di Malang wilayah kerja Klinik Bebas Cedera. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan terakhir, Pengetahuan tentang Postur dan Scoliosis, serta Kepatuhan terhadap Latihan di Bebas Cedera Malang

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	53,5 %
Wanita	40	46,5 %
Total	86	
Usia		
< 25	33	38,37 %
> 25	53	61,62 %
Total	86	
Pendidikan terakhir		
Universitas	58	67,44 %
SD, SMP, SMA	28	32,55 %
Total	86	
Pengetahuan tentang skoliosis		
Cukup	60	69,76 %
Kurang	26	28,60 %

Total	86	
Kepatuhan Exercise		
Patuh	59	68,60 %
Tidak Patuh	27	29,76 %
Total	86	

Tabel 2. Hubungan konten vidiografis & infografis dengan tingkat pengetahuan di bebas cedera malang. (n=86)

Variabel	Jumlah respponden yang cukup menggunakan medsos dan cukup tingkat pengetahuan				P Value
	Cukup		Tidak cukup		
	N	%	N	%	
Konten vidiografis & infografis	76	88,37	10	11,62	0,001
Tingkat pengetahuan	60	69.76	26	28.60	

Tabel 3. Hubungan konten vidiografis & infografis dengan tingkat kepatuhan di bebas cedera malang. (n=86)

Variabel	Jumlah ressponden yang cukup menggunakan medsos dan cukup tingkat pengetahuan				P Value
	Cukup		Tidak cukup		
	N	%	N	%	
Konten vidiografis & infografis	76	88,37	10	11,62	0,000
Tingkat kepatuhan	59	68,60	27	31,39	

5. KESIMPULAN

Hasil analisis tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki laki 53,5 % lebih banyak dari Wanita (46,5 %), Usia diatas 25 lebih banyak 61, 62 % disbanding dibawah usia 25 (38,37 %). Pendidikan terakhir Universitas sebanyak 67,74 % lebih banyak dari Pendidikan terakhir SD, SMP, SMA (32,55 %). Pengetahuan tentang scoliosis yang cukup sebanyak 69,76 % lebih banyak disbanding pengetahuan kurang (18,66%). Sebanyak 59 responden (68,60%) responden patuh terhadap latihan dan 27 responden (29,76%) kurang patuh terhadap latihan.

Hasil analisis tabel 2 didapatkan bahwa responden yang mengakses konten infografis maupun vidiografis tentang koreksi postur sebanyak (88,37%), sedangkan 10 responden (11,62%) tidak cukup atau tidak banyak mengakses konten infografis dan vidiografis. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 60 (69,76%) dan sebanyak 26 (28,60%) tidak memiliki pengetahuan cukup. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan konten infografis dan vidiografis postural behaviour dan skoliosis dengan tingkat pengetahuan responden.

Status tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah individu yang menggunakan medsos lebih dari 3 jam sehari dan mengikuti konten kreator tentang kontrol posture serta edukasi tentang skoliosis. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan terhadap kontrol postur yang baik agar tidak terjadi skoliosis. Semakin tinggi penggunaan media massa maka tingkat pengetahuan kesehatan tentang kontrol postur semakin tinggi pula.

Diharapkan para individu masyarakat dapat memanfaatkan jejaring sosial secara lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga mereka tidak mudah membeberkan informasi-informasi yang tidak dapat dijelaskan sumbernya dalam hal informasi kontrol posture dan skoliosis.

Senada dengan penelitian Lede Handany (2024) Uji statistik antara media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual memberikan $p\text{-value sebesar } 0,000 < (\alpha) 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan mediasosial dengan pengetahuan seksual remaja SMA 1 Sekongkang.

Hasil analisis table 3 didapatkan bahwa responden yang mengakses konten infografis maupun vidiografis tentang koreksi postur sebanyak (88,37%), sedangkan 10 responden (11,62%) tidak cukup atau tidak banyak mengakses konten infografis dan vidiografis. Responden dengan tingkat kepatuhan cukup sebanyak 59 (68,60%) dan sebanyak 27 (31,39 %) tidak cukup patuh. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value } 0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan konten infografis dan vidiografis postural behaviour dan skoliosis dengan tingkat kepatuhan responden.

Status tingkat kepatuhan responden sebagian besar adalah individu yang menggunakan medsos untuk mengikuti konten kreator tentang kontrol posture serta edukasi tentang skoliosis, dan menjadikannya suatu sarana untuk latihan serta berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat kepatuhan latihan skoliosis. Perkembangan dunia digital dan internet menyebabkan masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dibanding layanan pesan singkat pengingat. Metode intervensi pengingat latihan menggunakan media sosial berbasis smartphone dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kepatuhan.

Senada dengan penelitian Yugo Susanto (2019) kepatuhan minum obat setelah intervensi yaitu kepatuhan tinggi 83,33% dan kepatuhan sedang 16,67%. Terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$) kepatuhan minum obat sebelum ($22,04 \pm 1,57$) dan sesudah ($24,83 \pm 0,38$), rata-rata perubahan adalah $2,79 \pm 1,19$. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian

intervensi menggunakan media sosial whatsapp pada pasien diabetes melitus secara positif mengubah kepatuhan minum obat pasien. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kepatuhan minum obat pasiendiabetes melitus ($p < 0,005$).

SARAN

Berdasarkan analisis penelitian diatas terdapat hubungan antara tingkta pengetahuan dan kepatuhan Latihan dengan paparan konten media social bebrabsis edukasi, hal ini menggambarkan konten yang menarik dan bermanfaat bagi Kesehatan khususnya postural sangat bagus untuk kemajuan pasien, kemudahan teknologi dan akses slah satu yang mendasarinya.

Adapun saran pada penelitian ini adalah bagi tenaga kesehatan di Pusat pelayanan primer maupun sekunder diharapkan agar dapat membuat sebuah program inovatif misalnya dengan mengedepankan promosi kesehatan pada masyarakat melalui edukasi kesehatan atau konseling kesehatan baik di dalam maupun di luar gedung menggunakan konten menarik dengan contoh vidio atau infografis yang tidak membosankan sehingga pengetahuan masyarakat khususnya bagi penderita skoliosis dapat meningkat dan mengubah kesadaran akan pentingnya latihan dan menjaga postutre yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Projek ini dibiayai secara mandiri oleh peneliti tenaga moral dan Kerjasama baik dilakukan oleh peneliti dan segenap fisioterapi di bebas cedera malang.

DAFTAR PUTAKA

- Adam, M., et al. (2021). Design preferences for global scale: A mixed-methods study of “glocalization” of an animated, video-based health communication intervention. BMC Public Health, 21(1), 1–12.
- Adams, W. (1882). Lectures on the pathology and treatment of lateral and other forms of curvature of the spine. J. & A. Churchill. <https://books.google.co.id/books?onepage&q=lectures%20the%20phatology%20and%20treatment%20of%20lateral%20and%20other%20from%20of&f=false>
- American Chiropractic Association. (2018). Backpack misuse leads to chronic back pain, doctors of chiropractic say. Available from: <https://www.acatoday.org/Patients/HealthWellness-Information/Backpack-Safety>
- Andreanto, A. (2014). Aplikasi teori perilaku terencana: Niat melakukan physical exercise (latihan fisik) pada remaja di Surabaya. CALYPTRA, 2(2), 1–12.

- Ardiono, F., & Yuantari, M. C. (2014). Keluhan muskuloskeletal pada siswa sekolah dasar di wilayah kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 18–25.
- Baedlowi, H. (2015). Hubungan stadium Risser Sign dengan umur kronologis, besar sudut dan indeks fleksibilitas pasien adolescent idiopathic scoliosis di RS Orthopaedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/43908/Hubungan-Stadium-Risser-Sign-Dengan-Umur-Kronologis-Besar-Sudut-dan-Indeks-Fleksibilitas-Pasien-Adolescenta-Idiopathic-Scoliosis-di-Rs-Orthopaedi-Prof-Dr-R-Soeharso-Surakarta>
- Baswara, C. G. P. K., Weta, I. W., & Ani, L. S. (2019). Deteksi dini skoliosis di tingkat Sekolah Dasar Katolik Santo Yoseph 2. *Intisari Sains Medis*, 10(2), 253–257. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.185>
- Bunnell, W. P. (1984). An objective criterion for scoliosis screening. *J Bone Joint Surg Am*, 66(9), 1381–1387. PMID: 6501335.
- Chowdhuri, S., Biswas, A., Das, S., Ghosh, R., & Guharoy, D. (2019). A study for estimation of age according to Risser's sign in regional Indian (Bengali) population. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 13(2), 7–12. <https://doi.org/10.5958/0973-9130.2019.00076.8>
- Dewantari, L. P. A., & Adiputra, I. N. (2017). Hubungan berat tas punggung dengan keluhan nyeri punggung bawah, nyeri bahu, dan nyeri leher pada siswa SD di Kecamatan Kuta, Badung. *E-jurnal Medika*, 6(2), 1–11.
- Djaya, H. P. (2011). Hubungan penggunaan tas dengan terjadinya skoliois pada siswa SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar tahun 2011 (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Fisioterapi Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Hardianti, & Asri, W. K. (2017). Keefektifan penggunaan media video dalam keterampilan menulis karangan sederhana Bahasa Jerman siswa kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2), 123–130.
- Imran, A. A. Z., Huang, C., Tang, H., Fan, W., Cheung, K., To, M., ... & Terzopoulos, D. (2020). Fully-automated analysis of scoliosis from spinal X-ray images. *Proceedings - IEEE Symposium on Computer-Based Medical Systems*, 114–119. <https://doi.org/10.1109/CBMS49503.2020.00029>
- Komang-Agung, I. S., Dwi-Purnomo, S. B., & Susilowati, A. (2017). Prevalence rate of adolescent idiopathic scoliosis: Results of school-based screening in Surabaya, Indonesia. *Malaysian Orthopaedic Journal*, 11(3), 17–22. <https://doi.org/10.5704/MOJ.1711.011>
- Lanipi, N. P., Kunoli, F. J., & Jufri, M. (2021). The effect of audiovisual media toward science and behavior of malnutrition of infant's mother at Guntarano Village Tanantovea District of Donggala Regency. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 3(1), 28–35.
- Legiran, L., Suciati, T., & Pratiwi, M. R. (2018). Hubungan antara penggunaan tas sekolah dan keluhan muskuloskeletal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.32539/jkk.v5i1.6120>

- Limbong, T., & Simartama, J. (2020). *Media dan multimedia pembelajaran: Teori & praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lokaj, G. (2020). Adolescent Idiopathic Scoliosis (AIS) non-operative treatment in HUCSK of Kosova - a 7-month study. MedRxiv. <https://www.medrxiv.org/content/medrxiv/early/2020/08/12/2020.08.11.20172627.full.pdf>
- Lukman, J. (2019). Uji sensitivitas dan spesifisitas Adam's forward bending test terhadap skoliometer untuk deteksi dini asimetri trunkus pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53511/1/Jamaluddin%20lukman%20-%20fk.Pdf>
- Masitah, R., Pamungkasari, E. P., & Suminah, S. (2020). The effectiveness of animation video to increase adolescents' nutritional knowledge. *Media Gizi Indonesia*, 15(3), 199–204.
- Mathieu, H., Patten, S. A., Aragon-Martin, J. A., Ocaka, L., Simpson, M., Child, A., & Moldovan, F. (2021). Genetic variant of TTLL11 gene and subsequent ciliary defects are associated with idiopathic scoliosis in a 5-generation UK family. *Scientific Reports*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-90155-0>
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478–484.
- Minghelli, B., Oliveira, R., & Nunes, C. (2016). Postural habits and weight of backpacks of Portuguese adolescents: Are they associated with scoliosis and low back pain? *Work*, 54(1), 197–208. <https://doi.org/10.3233/WOR-162284>
- Motyer, G., Dooley, B., Kiely, P., & Fitzgerald, A. (2021). Parents' information needs, treatment concerns, and psychological well-being when their child is diagnosed with adolescent idiopathic scoliosis: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 104(6), 1347–1355. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.11.023>
- Nabila, E. (2020). Efektivitas skoliometer sebagai alat deteksi dini skoliosis. *Health & Medical Journal*, 2(1), 58–61. <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.297>
- Nabilah, N. D., Agustin, L., Susilo, T., & Sutandra, L. (2022). Hubungan karakteristik dengan kejadian skoliosis pada siswa sekolah menengah pertama Swasta Al Muslimin Pandan. *Jurnal Kesehatan*, 2, 26–34.
- Nainggolan, I. B., et al. (2018). Matched filter dan operasi morfologi untuk estimasi derajat kebengkokan tulang. *Engineering*, 9–10. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/7948/7840>
- Nugroho, R. D., Dharmawan, T. M., & Kusumaningrum, A. T. (2021). Program preventif primer kelainan postural pada anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi Covid-19 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang. *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v3i1.12974>

- Pelealu, J., Angliadi, L. S., & Angliadi, E. (2014). Rehabilitasi medik pada skoliosis. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 6(1), 8–13. <https://doi.org/10.35790/jbm.6.1.2014.4157>
- Riyana, C. (2007). *Pedoman pengembangan media video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Storheim, K., & Zwart, J.-A. (2014). Musculoskeletal disorders and the Global Burden of Disease study. *Annals of the Rheumatic Diseases*, 73(6), 949–950. <https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2014-2053271>
- Syah, I. (2021). Program pemeriksaan skoliosis pada anak sekolah dasar. *Empowering Society Journal*, 2(2), 136–141.
- Umamah, F., Kamariyah, N., & Firdaus, F. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi keluhan nyeri punggung pada siswa di SMP Laboratorium UNESA Surabaya. *Jurnal Surya*, 11(02).



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja pada Masa Pandemi di Puskesmas Trowulan Tahun 2023

Gana Rendra Winarti
STIKes Maluku Husada, Indonesia

Alamat: Jl. Trans Seram, Kairatu, Waiselang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku

Korespondensi penulis: ganawinarti1311@gmail.com

Abstract. *The Covid-19 pandemic makes it difficult for breastfeeding mothers, particularly working mothers, to provide breast milk for their children. Objective: This study aims to determine the factors that influence exclusive lactation among working mothers during the Covid-19 pandemic. Method: This research employed a cross-sectional analytic design. This study's sample consisted of 60 working mothers with infants aged 6 to 12 months who met the inclusion criteria and were selected using a method of purposive sampling. Using a questionnaire, information was gathered between January and April of 2023. The data were then subjected to univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (logistic regression) analyses. Result: During the Covid-19 pandemic, the variables education level (p 0.031), knowledge level (0.004), work duration (p 0.010), breastfeeding facilities at work (p 0.001), family support (p 0.040), and health worker support (p 0.012) were significantly related to exclusive breastfeeding among working mothers in Puskesmas (Primary Health Center) Trowulan work area. Age, social culture, and husband's support do not correlate with exclusive breastfeeding (p>0.05). Conclusion: After controlling for other variables, the most influential factors in providing exclusive lactation to working mothers during the Covid-19 pandemic are support from health workers, breastfeeding facilities, and work duration.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Factors, Working Mothers*

Abstrak. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi ibu menyusui untuk memberikan ASI kepada buah hati terkhusus untuk ibu yang bekerja. Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di masa pandemi Covid-19. Metode: Rancangan penelitian analitik cross sectional, sampel adalah ibu bekerja mempunyai bayi usia 6 sampai 12 bulan dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 60 orang secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan mulai dari bulan Januari - April 2023, menggunakan kuesioner, dianalisis secara univariat, bivariat (chi-square), multivariat (regresi logistik). Hasil: Variabel yang berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja puskesmas Trowulan pada masa pandemi Covid-19 adalah tingkat pendidikan (p 0,031), tingkat pengetahuan (0,004), durasi kerja (p 0,010), fasilitas menyusui di tempat kerja (p 0,001), dukungan keluarga (p 0,040) dan dukungan tenaga kesehatan (p 0,012). Simpulan: Faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di masa pandemi covid 19 adalah dukungan tenaga kesehatan fasilitas menyusui dan durasi kerja setelah dikontrol oleh variabel lainnya.

Kata kunci: Pemberian ASI Eksklusif, Faktor-faktor, Ibu Bekerja

1. LATAR BELAKANG

Menyusui merupakan suatu proses fisiologis yang bertujuan untuk memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. ASI merupakan makanan ideal untuk menunjang kesehatan, tumbuh kembang yang optimal pada bayi. Bayi dianjurkan untuk diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya dan tetap menerima ASI beserta makanan pendamping ASI, idealnya hingga dua tahun pertama kehidupannya.

Perlindungan terbesar terhadap infeksi terjadi pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi yang mendapat ASI eksklusif. (IDAI, 2013).

Pandemi Covid-19 sudah merenggut korban jiwa yang tidak sedikit, serta mengubah sebagian hidup manusia di seluruh dunia. Selama pandemi, banyak ibu bekerja yang terpaksa bekerja dari rumah, sehingga bisa memberikan ASI dengan maksimal pada buah hatinya. bekerja di rumah efektif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Santosa, 2021).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan asupan terbaik bagi bayi hingga usia enam bulan karena mengandung nutrisi yang lengkap dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Indonesia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sebagai upaya menekan angka kesakitan dan kematian bayi. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang diharapkan. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan besar dalam memberikan ASI eksklusif adalah ibu bekerja. Keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, serta kurangnya fasilitas pendukung di tempat kerja menjadi faktor yang sering menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pandemi COVID-19 semakin memperumit situasi bagi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Pembatasan sosial, perubahan sistem kerja, serta meningkatnya beban kerja di rumah dan di tempat kerja menyebabkan banyak ibu mengalami kesulitan dalam menyusui secara langsung atau melakukan pemerahan ASI. Selain itu, kekhawatiran akan risiko penularan COVID-19 membuat sebagian ibu ragu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Faktor lain seperti dukungan dari keluarga, kebijakan tempat kerja, serta akses terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama masa pandemi.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terutama bagi ibu bekerja. Puskesmas Trowulan Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu pusat layanan kesehatan yang memiliki program pemberian ASI eksklusif bagi ibu menyusui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja di masa pandemi di wilayah kerja Puskesmas Trowulan Tahun 2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan dukungan bagi ibu bekerja agar dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Menyusui yaitu cara yang efektif demi memastikan kelangsungan hidup dan kesehatan anak. Jika peningkanya kualitas pemberian Air Susu Ibu (ASI) hingga mendekati tingkat universal maka sekitar 820.000 nyawa anak terselamatkan setiap tahun. Secara global 40% bayi dengan usia kurang dari 6 bulan mereka yang mendapat ASI eksklusif, World Health Organization (WHO) menyarankan supaya ibu mulai menyusui bayinya segera 1 jam setelah melahirkan. Sangatlah penting memberikan ASI eksklusif terutama 6 bulan pertama demi tercapainya kehidupan pertumbuhan yang optimal. Makanan yang cukup, makanan dengan gizi yang seimbang serta aman dan dan bayi terus menyusui adalah salah satu cara untuk memenuhi nutrisi dan tumbuh kembang bayi (WHO, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif analitik* dimana penelitian yang mencoba untuk mencari pengaruh atau hubungan antara faktor (variabel) yang satu dengan yang lain. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja di Puskesmas Trowulan dan memiliki bayi berusia antara 6 hingga 12 bulan. Total ada 60 peserta. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah : Tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Trowulan, Ibu yang memiliki bayi yang berusia 6-12 bulan, Ibu bekerja yang bekerja yang meninggalkan rumah 6 jam dalam 1 hari, 5 hari dalam 1 minggu, Bayi usia 6-12 yang sehat (tidak ada kelainan konginetal). Berikut faktor yang mendiskualifikasi: Tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, Bayi yang sedang sakit atau yang memiliki kelainan konginetal. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan ASI Eksklusif

Tabel 1

Usia		ASI Eksklusif		Total	P-Value	Odd Ratio
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif			
<20 >30	N	4	14	18	0.467	0.514
	E	5.7	12.3	18.0		
	%	6.7%	23.3%	30.0%		
20 – 30	N	15	27	42		
	E	13.3	28.7	42.0		
	%	25.0%	45.0%	70.0%		
Total	N	19	41	60		
	E	19.0	41.0	60.0		
	%	31.7%	68.3%	100.0%		

Hasil uji statistik dari penelitian ini diperoleh *p-value* 0,467 yang menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Namun secara deskriptif ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada ibu bekerja yang berusia dewasa yakni usia di 20-30 tahun yaitu sebesar 70%. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa semakin matang umur seseorang maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuan akan suatu objek. Sebagian ibu yang tidak menyusui bayinya bukan, karena gangguan fisik melainkan sebagian ibu bekerja dan sedikit wawasannya sehingga informasi yang diperoleh juga tidak akan diterima dengan maksimal sehingga menyebabkan pengetahuan kurang baik (Ibarra-Ortega et al, 2021).

Hubungan Pendidikan dengan ASI Eksklusif

Tabel 2						
Pengetahuan		ASI Eksklusif		Total	P-Value	Odd Ratio
		Diberikan Eksklusif	ASI Tidak Diberikan ASI Eksklusif			
Menengah	N	3	20	23	0.031	0.197
	E	7.3	15.7	23.0		
	%	5.0%	33.3%	38.3%		
Tinggi	N	16	21	37		
	E	11.7	25.3	37.0		
	%	26.7%	35.0%	61.7%		
Total	N	19	41	60		
	E	19.0	41.0	60.0		
	%	31.7%	68.3%	100%		

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa hasil dari tabulasi ditemukan presentasi menyusui eksklusif paling banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (61,7%), dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan menengah (38,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan *p value* sebesar 0,031 nilai tersebut <0,05 sehingga diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan menengah.

Dari hasil penelitian proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi mengenai manfaat ASI eksklusif. Dengan pendidikan yang tinggi otomatis pengetahuan yang dimiliki juga banyak, maka informasi yang diperoleh akan mudah diterima dengan baik sehingga motivasi dari dalam diri ibu juga tinggi (Li et al., 2021)

Hubungan Pengetahuan dengan ASI Eksklusif

Tabel 3

Pengetahuan		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Baik	N	6	1	7	0.004
	E	2.2	4.8	7.0	
	%	10.0%	1.7%	11.7%	
Cukup	N	13	38	51	
	E	16.2	34.9	51.0	
	%	21.7%	63.3%	85.0%	
Rendah	N	0	2	2	
	E	0.6	1.4	2.0	
	%	0.0%	3.3%	3.3%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil uji chi-square didapatkan *p-value* 0,004 < 0,05 artinya ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, Kurangnya informasi tentang pentingnya ASI, cara memerah dan menyimpan ASI pada ibu bekerja menjadi faktor kegagalan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan yang tinggi menjadi tolak ukur sebagai penentu mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Akan tetapi pada hasil penelitian ini sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang manfaat ASI tapi tidak memberikan ASI eksklusif dan ibu bekerja lebih memilih memberikan susu formula kepada bayinya.

Hubungan Sosial Budaya dengan ASI Eksklusif

Tabel 4

Sosial Budaya		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Baik	N	1	5	6	0.654
	E	1.9	4.1	6.0	
	%	1.7%	8.3%	10.0%	
Cukup	N	18	36	54	
	E	17.1	36.9	54.0	
	%	30.0%	60.0%	90.0%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil dari penelitian ini dilakukan uji fisher pada *p value* didapatkan nilai sebesar 0,654 nilai tersebut > 0,05 maka tidak terdapat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Trowulan. Sosial budaya berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu kendala dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Akan tetapi hasil dari penelitian ini ibu memiliki pemahaman cukup dan baik mengenai nilai budaya tentang ASI dan kepercayaan tentang ASI. Peran bidan dalam memberikan pemahaman tentang mitos-mitos

yang merugikan yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja sangatlah diperlukan. Oleh sebab itu edukasi kepada ibu dan keluarga sangatlah diperlukan untuk menghindari mitos-mitos yang merugikan ibu dan bayi.

Hubungan Durasi Lama Bekerja dengan ASI Eksklusif

Tabel 5

Durasi		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
>7 jam	N	6	29	35	0.010
	E	11.1	23.9	35.0	
	%	17.1%	82.9%	100.0%	
<7 jam	N	13	12	25	
	E	7.9	17.1	25.0	
	%	52.0%	48.0%	100.0%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.0%	100.0%	

Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value sebesar 0,010 nilai tersebut <0,05 sehingga terdapat hubungan durasi kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Trowulan.

Durasi pekerja hal ini sesuai dengan teori bahwa pekerjaan ibu mempengaruhi waktu perawatan anak dan juga durasi menyusui yang lebih rendah. Mengharuskan ibu meninggalkan rumah untuk bekerja lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak aktif atau ibu yang tidak bekerja. Hambatan lainnya adalah singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan, sehingga pemberian ASI eksklusif berakhir saat ibu harus kembali bekerja.

Hubungan Fasilitas Pendukung Di Tempat Kerja dengan ASI Eksklusif

Tabel 6

Fasilitas		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Ada memnuhi syarat	N	11	5	16	0.001
	E	5.1	10.9	16.0	
	%	18.3%	8.3%	26.7%	
Ada tidak memnuhi syarat	N	3	6	9	
	E	2.9	6.1	9.0	
	%	5.0%	10.0%	15.0%	
Tdak Ada	N	5	30	35	
	E	11.1	23.9	35.0	
	%	8.3%	50.0%	58.3%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh nilai *p value* didapatkan 0,001 nilai tersebut $<0,05$ maka dapat diputuskan terdapat hubungan fasilitas di tempat ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Tempat kerja yang mendukung tenaga kerjanya untuk menyusui bayinya disebut sebagai tempat kerja sayang bayi yang tercantum pada peraturan pemerintah yang berisikan pemimpin mendukung tenaga kerja wanita dalam pemberian ASI, kebijakan perusahaan menyediakan ruang dan sarana menyusui, ada tempat penitipan bayi dan penyuluhan tentang menyusui di tempat kerja (Widdefrita et al, 2018).

Hubungan Dukungan Suami dengan ASI Eksklusif

Tabel 7

Dukungan Suami		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Baik	N	13	23	36	0.583
	E	11.4	24.6	36.0	
	%	36,1%	63,9%	100,0%	
Cukup	N	5	13	18	
	E	5.7	12.3	18.0	
	%	8.3%	21.7%	30.0%	
Rendah	N	1	5	6	
	E	1.9	4.1	6.0	
	%	1.7%	8.3%	10.0%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil dari penelitian yang dilakukan memperoleh nilai *p value* didapatkan nilai sebesar 0,583 nilai tersebut >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Trowulan.

Ibu yang mendapatkan dukungan suami lebih besar peluangnya untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami, meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan ASI Eksklusif

Tabel 8

Dukungan Keluarga		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Baik	N	8	30	38	0.040
	E	12.0	26.0	38.0	
	%	13.3%	50.0%	63.3%	
Cukup	N	9	7	16	
	E	5.1	10.9	16.0	
	%	15.0%	11.7%	26.7%	
Rendah	N	2	4	6	
	E	1.9	4.1	6.0	
	%	3.3%	6.7%	10.0%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil dari penelitian yang dilakukan memperoleh nilai *p value* sebesar 0,040 nilai tersebut $<0,05$ maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Trowulan. Permasalahan yang sering muncul dalam pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan oleh bermacam faktor salah satunya yaitu kurangnya *support system* bagi ibu untuk menyusui bayinya. Sebagai langkah awal ibu membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan, selain itu dukungan dari keluarga mempunyai peran penting dan ketenangan bagi ibu yang sedang menyusui (Muharyani *et al.*, 2014).

Anggota keluarga memainkan peran penting dalam mendukung ibu untuk menyusui dan mencegah penghentian menyusui atau beralih pemberian makanan pendamping ASI. Dalam hal ini nenek berperan penting dalam pengambilan keputusan ibu selama kehamilan dan menyusui. Mereka memiliki pengaruh potensial pada keputusan menyusui karena berkaitan dengan pengalaman mereka. Beberapa nenek memiliki pendapat yang keliru yakni percaya bahwa pemberian susu formula adalah manifestasi dari status ekonomi yang tinggi (Ke, Ouyang, and Redding, 2018).

Hubungan Dukungan Bidan dengan ASI Eksklusif

Tabel 9

Dukungan Nakes		ASI Eksklusif		Total	P-Value
		Diberikan ASI Eksklusif	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		
Baik	N	8	33	41	0.012
	E	13.0	28.0	41.0	
	%	13.3%	55.0%	68.3%	
Cukup	N	6	4	10	
	E	3.2	6.8	10.0	
	%	10.0%	6.7%	16.7%	
Rendah	N	5	4	9	
	E	2.9	6.1	9.0	
	%	8.3%	6.7%	15.0%	
Total	N	19	41	60	
	E	19.0	41.0	60.0	
	%	31.7%	68.3%	100.0%	

Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh nilai *p value* sebesar 0,012 nilai tersebut $<0,05$ maka dapat diputuskan terdapat hubungan antara dukungan bidan dengan ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Trowulan.

Dukungan bidan berperan penting dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Bidan harus memberikan penjelasan tentang manfaat ASI secara berkesinambungan mulai dari pemeriksaan kehamilan dan setelah persalinan. Petugas kesehatan juga mempunyai peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Petugas kesehatan lebih mengedukasi ibu bekerja bagaimana cara memerah dan menyimpan ASI di tempat kerja, serta

petugas kesehatan harus bisa memberikan solusi apabila di tempat kerja tidak ada fasilitas untuk memerah ASI. Peran bidan dalam memberikan penyuluhan pada ibu menyusui dimulai dari periode kunjungan nifas (KF).

Hasil Pemodelan Akhir Multivariat

Tabel 10

Variabel	B	S.E	Df	Sig	Exp(B)	
					Lower	Upper
Durasi Kerja	-2.460	.841	1	.003	.016	.444
Fasilitas	1.435	.446	1	.001	1.753	10.072
Dukungan Bidan	2.087	.970	1	.032	1.203	53.986
Constant	-1.333	1.598	1	.404		

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *p-value* < 0.05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tersebut merupakan model final. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa faktor terkuat yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif yaitu dukungan Bidan dengan koefisien sebesar 2.087, sedangkan faktor paling lemah yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif yaitu durasi kerja dengan koefisien sebesar -2.460

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dikarenakan sebagian ibu yang tidak menyusui bayinya bukan karena usia ataupun gangguan fisik melainkan ibu bekerja dan sedikit wawasan mengenai informasi yang diperoleh juga tidak diterima dengan maksimal sehingga menyebabkan pengetahuan yang kurang baik. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif di mana ibu yang dengan pendidikan lebih tinggi lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan menengah ke bawah. Sosial budaya tidak ada hubungan yang signifikan dikarenakan ibu memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai budaya tentang ASI dan kepercayaan ASI akan tetapi ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Durasi lama bekerja memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif semakin lama ibu meninggalkan bayinya maka semakin besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Abekah Nkrumah, G., et al. (2020). Examining working mothers' experience of exclusive breastfeeding in Ghana. *International Breastfeeding Journal*, 15, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00300-0>
- Abidjulu, F., Hutagaol, E., & Kundre, R. (2015). Hubungan dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 108206.

- Abou-elwafa, H. S. (2019). Maternal work and exclusive breastfeeding. *Family Practice*, 36(6), 568–572. <https://doi.org/10.1093/fmpr/cmy120>
- Agus, S., & Siti, F. (2006). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *ODHA, Masalah Sosial dan Pemecahannya*, 12(1), 73–91.
- Agustia, N., Machmud, R., & Usman, E. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 573. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i3.1044>
- Ahmad Zadeh Beheshti, M., et al. (2021). Predictors of breastfeeding self-efficacy during the COVID-19 pandemic. *Journal of Neonatal Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2021.08.012>
- Alianmoghaddam, N., Phibbs, S., & Benn, C. (2017). Resistance to breastfeeding: A Foucauldian analysis of breastfeeding support from health professionals. *Women and Birth*. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2017.05.005>
- Ferreira, H. L. O. C., et al. (2018). Fatores associados à adesão ao aleitamento materno exclusivo. *Ciencia e Saude Coletiva*, 23(3), 683–690. <https://doi.org/10.1590/1413-81232018233.06262016>
- Gidrewicz, D. A., & Fenton, T. R. (2014). A systematic review and meta-analysis of the nutrient content of preterm and term breast milk. *BMC Pediatrics*, 14(1), 216. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-14-216>
- Golan, Y., & Assaraf, Y. G. (2020). Genetic and physiological factors affecting human milk production and composition. *Nutrients*, 12(5), 1500. <https://doi.org/10.3390/nu12051500>
- Hamze, L., Mao, J., & Reifsnider, E. (2019). Knowledge and attitudes towards breastfeeding practices: A cross-sectional survey of postnatal mothers in China. *Midwifery*, 74, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.03.009>
- Han, F., Ho, Y., & McGrath, J. M. (2023). The influence of breastfeeding attitudes on breastfeeding behavior of postpartum women and their spouses. *Heliyon*, 9(3), e13987. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13987>
- Septiani, H., & Budi, A. K. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyiah*.
- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan, dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.171>